

**STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KASUS
BULLYING DI MTs AHMAD YANI JABUNG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Reza Selvia

NIM. 16110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

Juli, 2020

STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KASUS
BULLYING DI MTs AHMAD YANI JABUNG KABUPATEN MALANG

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)*

Oleh :

Reza Selvia

NIM. 16110106



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Juli, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

**STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
AKHLAK SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN KASUS *BULLYING* DI MTs
AHMAD YANI JABUNG KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI

Oleh :

Reza Selvia

NIM. 16110106

Telah Disetujui oleh

Dosen Pembimbing



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

LEMBAR PENGESAHAN
STRATEGI GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MENANAMKAN
PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI PENCEGAHAN KASUS *BULLYING*
DI MTs AHMAD YANI JABUNG KABUPATEN MALANG


SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
 Reza Selvia (16110106)
 telah dipertahankan didepan penguji pada tanggal 23 Juli 2020 dan dinyatakan
LULUS
 serta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar strata satu
 Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Dr. A. Zuhdi, M.A
 NIP. 19690211 199503 1 002

: 

Sekretaris Sidang
Dr. Marno, M.Ag
 NIP. 1972822 2002121 1 001

: 


Pembimbing
Dr. Marno M.Ag
 NIP. 1972822 2002121 1 001

: 

Penguji Utama
Dr. H. Sudirman, S.Ag, M.Ag
 NIP. 19691020 200604 1 001

: 

Mengesahkan,
 Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang


Dr. H. Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillah 'ala kulli hal atas segala limpahan nikmat yang Allah SWT berikan kepada hamba yang dhaif dan faqir ini. Sehingga dengan petunjuk dan pertolongan-Nya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segenap ketulusan hati saya persembahkan skripsi ini kepada :

Ayahanda (Alm. Suyoto) dan Ibunda (Sunarti) Yang selalu memberikan nasehat dan motivasi sejak dahulu sampai sekarang.

Adik saya (Wily Agung Prasetya) yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada saya hingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Seluruh kerabat yang selalu mendukung dan memberikan semangat sehingga skripsi ini terselesaikan

Dosen pembimbingku, Bapak Dr. Marno, M.Ag yang telah mengorbankan waktu, tenaga dan pemikiran beliau membimbingku sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Semoga Allah SWT yang akan membalas kesabaran dan kebaikan beliau dalam memotivasi dan memberikan ilmu yang sangat berguna bagi saya dalam terselesaikannya rangkaian skripsi ini.

Segenap guru-guru dan dosen-dosen yang telah mendidik dan memberikan ilmunya dengan hati dan tulus sayangnya kepada saya, sehingga saya dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sangat bernilai.

Seganap narasumber di MTs Ahmad Yani Jabung yang saya mintai wawancara demi kelancaran pengerjaan skripsi ini

Sahabat-sahabatku Susila Yuli Rahmawati dan Azura Nur Azlin yang selalu menemaniku dari awal masuk kuliah hingga sampai sekarang, yang selalu mendukungku dan memberikan semangat dan support hingga terselesaikannya skripsi ini

Teman-temanku PKL Hafshoh Al-Azizah dan Siti Ika Nur Juwita yang selalu ku mintai pedapat tentang berbagai hal mengenai skripsiku ini

Tak lupa seluruh teman-temanku yang selama ini di kota perantauan. Dari awal kita tak saling kenal rupa sampai pada akhirnya kita tak bisa untuk sekedar bertatap muka. Semua ini karena motivasi kalian sehingga saya bisa sampai pada titik ini.

MOTTO

الْوَقْتُ أَنْفَاسٌ لَا تَعُودُ

“Waktu adalah nafas yang tidak bisa mungkin kembali”¹



¹ Raehanul Bahraen, *Menyia-nyiakan Waktu Lebih Berbahaya dari Kematian* (<https://muslim.or.id/42113-menyia-nyiakan-waktu-lebih-berbahaya-dari-kematian.html>, diakses pada 28 Juli 2020, pukul 15.18 WIB)

Dr. Marno, M.Ag

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Reza Selvia

Malang, 14 Juli 2020

Lamp. : 4 (Empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

di Malang

Assalamu 'alaikum Wr.Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Reza Selvia

NIM : 16110106

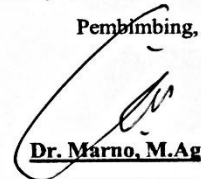
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Kasus *Bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung Kabupaten Malang

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr.Wb

Pembimbing,



Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 14 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Reza Selvia

NIM. 16110106

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur kami haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat dan hidayahnya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir dengan judul “Strategi Guru Pai Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Kasus *Bullying* Di MTs Ahmad Yani Jabung Kabupaten Malang”

Sholawat bertangkaikan salam, selalu tercurahkan kepada baginda alam habibana Muhammad SAW tampan parasnya, baik budi pekertinya dan orang nomer satu yang berpengaruh terhadap peradaban dunia.

Dengan terselesaikannya skripsi ini kami dedikasikan untuk orang tua kami dan keluarga besar kami tercinta yang telah memberikan kasih sayang dan cintanya, serta doa yang selalu tercurahkan demi keberhasilan kami. Hanya do'a yang dapat kami haturkan semoga Allah SWT memberikan balasan yang setimpal, diberikan keistiqomahan dalam beribadah kepada-Nya. Kemudian kami haturkan terimakasih banyak kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik IbrahimMalang.
2. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Marno, M. Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. Marno, Ma.Ag selaku dosen pembimbing yang tiada henti membimbing, mengarahkan dan memotivasi sehingga proposal skripsi ini bisa terselesaikan pada waktunya,kami ucapkan beri-ribu terimakasih
5. Dan seluruh keluarga besar maupun sahabat dekat yang tidak bisa saya

sebutkan satu per-satu, saya ucapkan terima kasih yang luar biasa atas persahabatan dan kenangan selama ini.

Selanjutnya dalam penulisan kripsi tentunya banyak kekeliruan dan kekurangan, oleh karenanya peneliti menerima kritik dan saran yang membangun agar dapat menjadi perbaikan kami di kemudian hari.

Malang, 14 Juli 2020

Reza Selvia



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 Tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

A. Huruf

ا	=	A	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	B	س	=	s	ك	=	k
ت	=	T	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	Ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	J	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>H</u>	ط	=	sh	و	=	w
خ	=	Kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	D	ع	=	'	ء	=	,
ذ	=	Dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	R	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

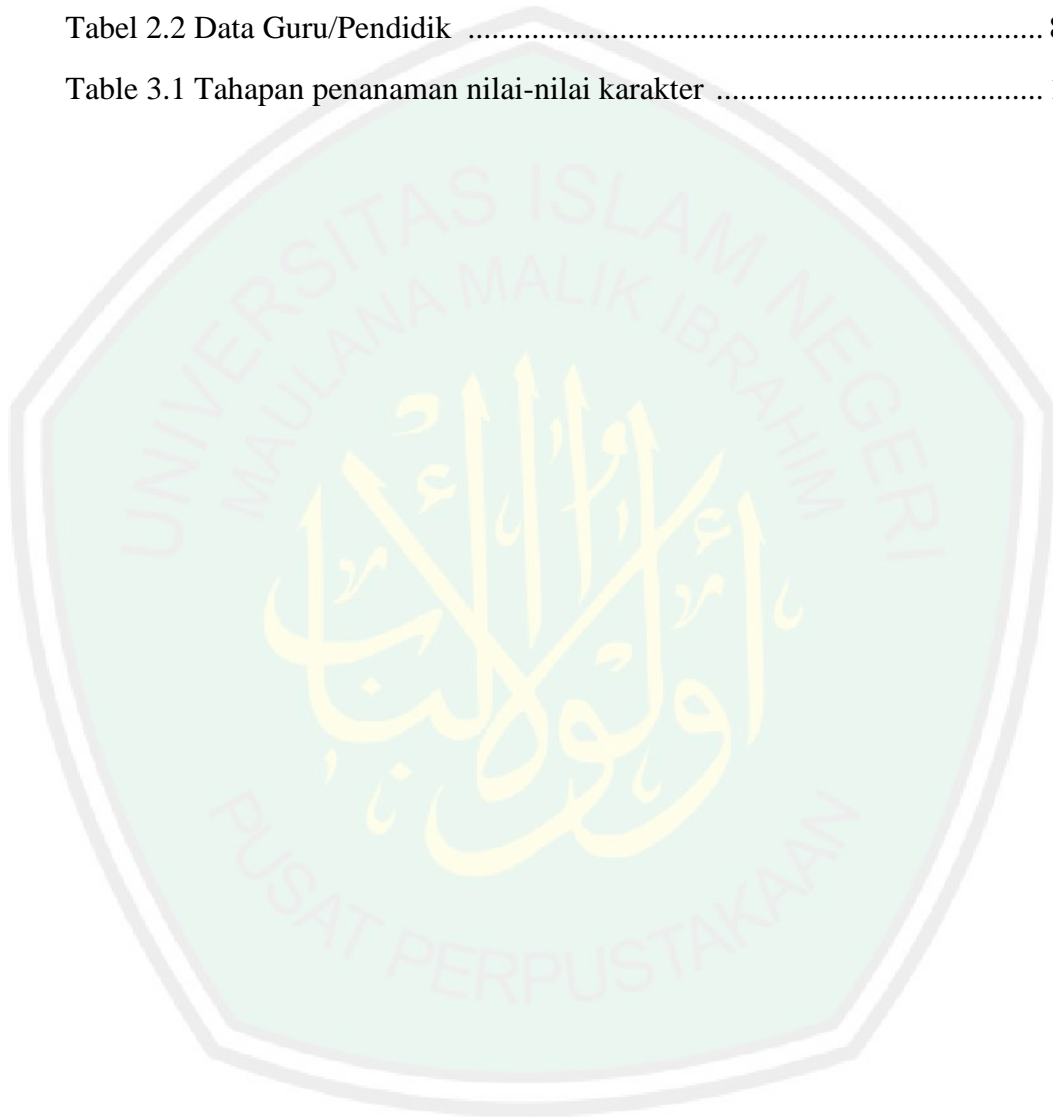
أي = ay

أو = û

إي = î

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian.....	8
Tabel 2.1 Struktur Organisasi MTs Ahmad Yani Jabung	86
Tabel 2.2 Data Guru/Pendidik	87
Table 3.1 Tahapan penanaman nilai-nilai karakter	109

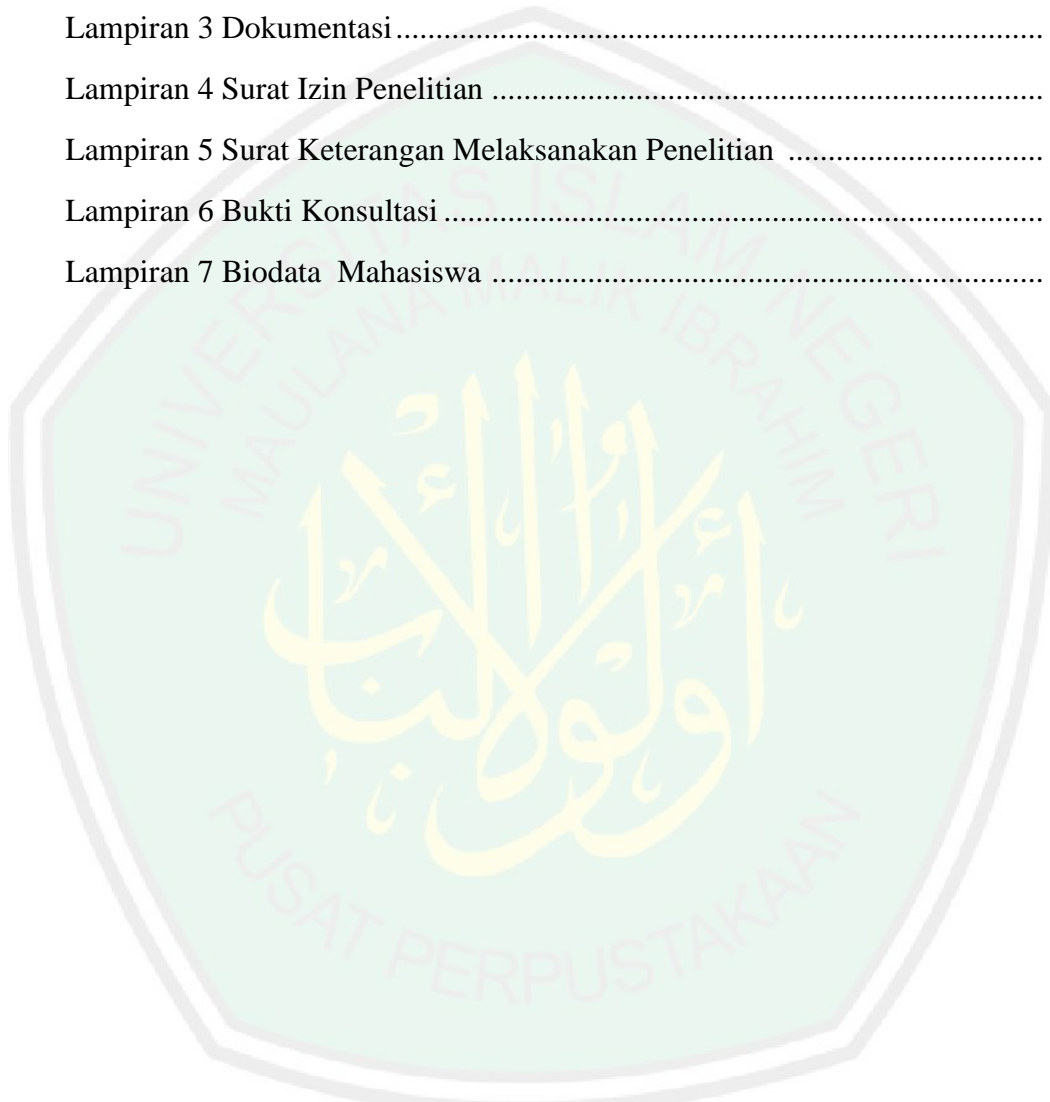


DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir	70
Gambar 2.1 siswa berdiskusi	92
Gambar 2.2 program-program di madrasah	96
Gambar 2.3 Istighosah setiap tanggal 11	98
Gambar 2.4 Sholat Dhuha berjamaah	100
Gambar 2.5 Membaca Al-Qur'an sebelum KBM.....	101
Gambar 2.6 Sikap siswa ketika KBM.....	104
Gambar 3.1 Proses pembelajaran dalam pendidikan karakter	106
Gambar 3.2 Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter.....	111

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara	122
Lampiran 2 Transkrip Wawancara	125
Lampiran 3 Dokumentasi	142
Lampiran 4 Surat Izin Penelitian	144
Lampiran 5 Surat Keterangan Melaksanakan Penelitian	145
Lampiran 6 Bukti Konsultasi	146
Lampiran 7 Biodata Mahasiswa	147



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN NOTA DINAS	viii
HALAMAN PERNYATAAN	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
ABSTRAK INDONESIA	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxi
ABSTRAK ARAB	xxii

BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks penelitian	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Originalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah	13
G. Sistematika Pembahasan	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	16
A. Konsep Akhlak	16
1. Pengertian Akhlak	16
2. Ruang Lingkup Akhlak	21
3. Aspek-aspek yang mempengaruhi Akhlak	25
B. Konsep Pendidikan Akhlak	28
C. Konsep Strategi penanaman akhlak	33
a. Pengertian strategi	33
b. Strategi penanaman pendidikan akhlak	36
D. Konsep Bullying	51
1. Pengertian Bullying	51
2. Bentuk-bentuk Bullying	53
3. Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan Bullying	56
4. Dampak Bullying	59
5. Upaya Dalam Mencegah Tindakan Bullying	60

6. Pandangan Islam Tentang Bullying	67
E. Kerangka Berfikir	70
BAB III METODE PENELITIAN	71
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	71
B. Kehadiran Peneliti	72
C. Lokasi Penelitian	72
D. Data dan Sumber Data	73
E. Teknik Pengumpulan Data	75
F. Analisis Data	78
G. Pengecekan Keabsahan Data	79
H. Prosedur Penelitian	80
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN	82
A. Objek Penelitian	82
1. Profil MTs Ahmad Yani Jabung	82
2. Sejarah MTs Ahmad Yani Jabung	82
3. Visi dan Misi MTs Ahmad Yani Jabung	84
4. Struktur Organisasi MTs Ahmad Yani Jabung	86
5. Data Guru/Pendidik	87
B. Hasil Penelitian	89
1. Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung	89
2. Implementasi penanaman Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan	

Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung	93
3. Implikasi penanaman Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung	102
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	105
A. Strategi Guru PAI dalam Menanamakan Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung	105
B. Implementasi penanaman Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung	110
C. Implikasi penanaman Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung	114
BAB VI PENUTUP	116
A. Kesimpulan	116
B. Saran	148
DAFTAR PUSTAKA	117
LAMPIRAN	122

ABSTRAK

Selvia, Reza. 2020. *Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Sebagai Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung Kabupaten Malang*, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing, Dr. Mano, M.Ag.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena yang akhir-akhir ini menyita perhatian didunia pendidikan yaitu perilaku pembullying. Hampir semua sekolah pernah mengalami fenomena ini. Pembullying yang sering terjadi di sekolah seperti mengolok-olok, mengejek, mengucilkan, mencubit dan memukul teman. Namun, fenomena ini seringkali dianggap hal yang biasa terjadi dikalangan siswa dan ironisnya guru tidak memahami konsekuensi akibat perilaku pembullying. Oleh karena itu di MTs Ahmad Yani Jabung guru melakukan strategi khusus untuk mencegah perilaku pembullying melalui penanaman pendidikan akhlak.

Rumusan masalah penelitian ini yaitu: 1) Bagaimana strategi Guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?, 2) Bagaimana implementasi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?, 3) Bagaimana implikasi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?

Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan (1) Wawancara, (2) Observasi, 3) Dokumentasi. Sedangkan analisis data menggunakan analisis deskriptif dengan tiga tahap analisis yaitu (1) Reduksi data, (2) Penyajian data, (3) Penarikan kesimpulan/verifikasi. Untuk pengecekan keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut : (1)strategi Guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan.(2) implementasi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* melalui kegiatan pembiasaan keagamaan dan keteladanan bapak/ibu guru, (3) implikasi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* yaitu melalui pendidikan akhlak ini akan melahirkan siswa siswa yang berperilaku baik, yaitu siswa yang berakhlak dengan akhlak karimah (akhlak mulia).

Kata Kunci : Strategi, Penanaman Pendidikan Akhlak, Kasus *Bullying*

ABSTRACT

Selvia, Reza. 2020. *The Strategies of Akidah Akhlak Teacher to Embed the Moral Education as a Prevention of Bullying Cases at MTs Ahmad Yani Jabung Malang Regency*, Thesis, Islamic Education Departement, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training. Islamic State University of Maulana Malik Ibrahim Malang, Advisor: Dr. Mano, M.Ag.

This research is motivated by a phenomenon of bullying behavior that has been recently caught an attention of the government. Almost all of schools have experienced this phenomenon. The bullying occurs in schools such as making fun of others, teasing, isolating, pinching and beating others. However, this phenomenon is always happen among the students during the school, but ironically the teacher does not understand the consequences of this case. So that is why, at MTs Ahmad Yani Jabung, the teacher uses a special strategy to prevent bullying behavior through the cultivation of moral education.

The formulation of this research are: 1) How is the akidah akhlak teacher's strategy in embedding the moral education as a prevention of bullying cases in MTs Ahmad Yani Jabung ?, 2) How is the implementation in embedding the moral education as a prevention of bullying cases in MTs Ahmad Yani Jabung ?, 3) how is the implication in embedding the moral education as a prevention of bullying cases in MTs Ahmad Yani Jabung ?

This study uses qualitative approach method and case study type. Data collection techniques using (1) interviews, (2) observations, (3) documentation. While the data analysis uses descriptive analysis with three stages of analysis, namely (1) data reduction, (2) data presentation, (3) drawing conclusions / verification. To check the validity of the data the author uses triangulation techniques.

The results of this research show that : 1) Akidah akhlak teacher strategies in embedding moral education as a prevention of bullying cases at MTs Ahmad Yani Jabung organized into four kompetensi inti (KI). KI 1 deals with attitudes toward God Almighty. KI 2 deals with the character of self and social attitudes. KI 3 contains KD on knowledge of teaching materials. While KD 4 contains KD about the presentation of knowledge of teaching mateials. 2) implementation of moral education as a prevention of bullying cases through religious habituation activities and the role models of teachers, 3) The implication of embedding moral education as the prevention of bullying cases is that through moral education it will give birth to students who have good behavior, namely students who have good moral character (noble morals).

Keywords: The Strategies of Embedding Moral Education, Bullying Case

المستخلص

سلفيا.ريزا.٢٠٢٠. استراتيجية معلم التربية عقيدة الأخلاق في غرس التربية الأخلاقية كوقاية من البلطجة في مدرسة أحمد ياني المتوسطة الإسلامية جابونج مالانج، بحث العلم، قسم تعليم الدين الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: مارنو الماجستير

هذا البحث مدفوع بظاهرة لفتت الانتباه مؤخرًا. تقريبًا جميع المدارس شهدت هذه الظاهرة. البلطجة التي تحدث في كثير من الأحيان في المدارس مثل السخرية، المضايقة، والعزل، وضغط الأصدقاء. ومع ذلك، فإن هذه الظاهرة تعتبر الأشياء المعتادة بين الطلاب والمفارقة أن المعلم لا يفكر في مشكلة البلطجة. لذلك يقوم مدرسة أحمد ياني المتوسطة الإسلامية جابونج مالانج بوضع استراتيجية خاصة لمنع التدريب من خلال المعلم في التدريب على التربية الأخلاقية

صياغة المشاكل البحثية هي: (1) كيف تكون استراتيجية مدرس عقيدة أخلاق في غرس التربية الأخلاقية كوقاية من حالات التنمر في مدرسة تسناوية أحمد ياني جابونج؟، (2) كيف يتم تنفيذ تطبيق التربية الأخلاقية كوقاية من حالات التنمر في مدرسة تسناوية أحمد ياني جابونج؟، (3) ما هي الآثار المترتبة على زرع التربية الأخلاقية كمنع حالات التنمر في مدرسة تسناوية أحمد ياني جابونج؟

يستخدم هذا البحث البحث النوعي من خلال دراسة دراسات الحالة. تقنيات جمع البيانات باستخدام (1) مقابلات، (2) ملاحظة، (3) توثيق. بينما يستخدم تحليل البيانات التحليل الوصفي مع التحليل ثلاثي الأوجه، وهي (1) تقليل البيانات، (2) عرض البيانات، (3) استخلاص النتائج / التحقق. للتحقق من صحة البيانات يستخدم المؤلف تقنيات التثليث

وجاءت نتائج البحث الذي أجراه الباحث كالتالي: (1) إستراتيجية مدرس العقيدة الأخلاق في غرس التربية الأخلاقية كمنع لحالات التنمر في المدرسة الصناعية

تتعلق الخطوة الأولى 1 بموقف المرء تجاه الله سبحانه (KI) تم تنظيم أحمد ياني جابونج في أربع كفاءات أساسية حول المعرفة بالمواد KD على KI 3 مع الشخصية الذاتية والمواقف الاجتماعية. يحتوي KI 2 وتعالى. يتعامل حول تقديم المعرفة. (2) تنفيذ التربية الأخلاقية كوقاية من حالات KD على KI 4 التعليمية، بينما يحتوي التنمر من خلال أنشطة التعود الديني ومثال الآباء / المعلمين، (3) آثار زرع التربية الأخلاقية كوقاية حالة التنمر، وبالتحديد من خلال التربية الأخلاقية، سوف تلد الطلاب الذين يتصرفون بشكل جيد، أي الطلاب الذين (يتمتعون بحسن الخلق) الأخلاق النبيلة

الكلمات المفتاحية: زراعة استراتيجية التربية الأخلاقية، حالة البلطج

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Bullying saat ini sudah tidak lagi menjadi hal yang tabu atau bisa dikatakan sudah hal biasa yang dilakukan di lingkungan sekitar, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. *Bullying* dapat diartikan sebagai sebuah situasi dimana terdapat penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan. Kekuatan disini tidak hanya secara fisik, tetapi juga mental.² *Bullying* seringkali terlihat sebagai bentuk-bentuk perilaku berupa pemaksaan atau usaha menyakiti secara fisik maupun psikologis terhadap seseorang atau kelompok yang lebih lemah oleh seseorang atau sekelompok yang mempresepsikan dirinya lebih kuat. Seseorang bisa dikatakan menjadi korban apabila ia diperlakukan negatif sehingga menimbulkan ketidaknyamanan pada diri korban.

Korban yang di-*bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman disekitarnya. Bentuk-bentuk *bully* yang biasa terjadi dikalangan siswa seperti hinaan dan celaan yaitu memanggil temannya dengan panggilan yang tidak baik, dan ada juga yang main tangan seperti memukul, mencubit, mendorong dll.

² Niken Suryatmini, *Bullying : Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : Grafindo, 2008), hlm. 2

Dalam Al-Qur'an sendiri sudah dijelaskan bahwa Allah melarang memberi nama orang lain dengan panggilan yang tidak baik, sebagaimana yang terdapat dalam firman-Nya dalam Al-Qur'an, Al-Hujurat [49] : 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِبُسِّ الْأَسْمَاءِ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Qur'an, Al-Hujurat [49] : 11)³

Ayat diatas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertengkaran, yaitu Allah dengan jelas melarang hambanya mengejek atau mengolok-olok orang lain dengan sengaja dan ini akan menimbulkan pertengkaran sesama manusia.

Namun, sampai sekarang perilaku *bullying* ini dianggap hal yang biasa, hanya sebatas *relasi social* antar anak saja. *Bullying* sering tidak ditanggapi secara serius oleh orang tua, orang tua cenderung melimpahkan kasus tersebut kepada guru. Namun pada kenyataannya perilaku tersebut

³ Ahmad Mustafa Al-Maraghi, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi* (Semarang : Karya Toha, 1993), hlm. 220

sudah termasuk *bullying*. Ironisnya lagi guru tidak menyadari konsekuensi yang terjadi jika anak mengalami *bullying*. Oleh karena itu, berbagai pihak harus memahami apa dan bagaimana *bullying* itu, sehingga bisa melakukan pencegahan dari akibat yang tidak diinginkan.

Meskipun tidak ada peraturan yang mewajibkan sekolah harus memiliki kebijakan program anti *bullying*, namun dalam Undang-undang No. 23 Tahun 2002 pasal 54 dinyatakan : “Anak didalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya didalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”. Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk mendapatkan pendidikan di lingkungan yang aman dan bebas dari rasa takut. Pengelola sekolah dan pihak lain yang bertanggung jawab dalam penyelenggaraan pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi peserta didik dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau gangguan.⁴

Menurut survei pada workshop *antibullying* oleh Yayasan Semai Jiwa Amini pada 28 April 2008. Hasil survei pada workshop yang dihadiri 250-an peserta tersebut, 94,9% peserta yang hadir menyatakan bahwa *bullying* memang terjadi di sekolah-sekolah di Indonesia.⁵

4 Novan Ardi Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 14

⁵ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying : Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta : Grasindo, 2008), hlm.6

Penelitian yang dilakukan oleh Yayasan Semai Amini pada tahun 2008 tentang *bullying* di tiga kota besar di Indonesia yaitu Yogyakarta, Surabaya, dan Jakarta mencatat terjadinya tingkat kekerasan 67,9% ditingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan 66,1% ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kekerasan yang dilakukan sesama siswa tercatat sebesar 41,2% untuk tingkat SMP dan 43,7 % untuk tingkat SMA dengan kategori tertinggi kekerasan psikologis berupa pengucilan. Peringkat kedua ditempati kekerasan verbal dan terakhir kekerasan fisik.⁶

Apapun bentuknya, kekerasan harus dicegah. Sebagaimana kekerasan bisa timbul karena adanya kondisi yang mempengaruhinya, maka untuk menghentikan kekerasan itu dengan cara meminimalisir penyebab persoalan yang menjadi pemicu hal tersebut. Jika tidak segera diselesaikan maka akan memunculkan kekerasan susulan.⁷

Maka dari itulah peran guru di sekolah sangat diperlukan, selain mengajar dan mendidik, mereka juga harus melakukan tindakan *preventif* (pencegahan) terhadap masalah-masalah yang ditimbulkan akibat *bullying*. Guru mempunyai tanggungjawab penuh terhadap siswa. Karena guru harus mempunyai berbagai kompetensi yang lengkap untuk menjadi guru profesional. Guru harus mampu membimbing dan mengarahkan siswa memiliki wawasan yang luas dan juga memiliki akhlak yang baik. Oleh

⁶ *Ibid.*,

⁷ Abd. Rahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan : Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep* (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 2004), hlm. 5

karena itu sudah menjadi tanggung jawab seorang guru untuk meminimalisir para siswa untuk melakukan tindakan *bullying*.

Apabila tindakan *bullying* ini tidak diatasi sejak dini, maka kemungkinan akan memiliki dampak yang besar dan berkepanjangan. Siswa akan berkembang dalam suasa kekerasan dan situasi yang penuh dengan berbagai penindasan. Sehingga kemungkinan akan menimbulkan permasalahan yang begitu besar ditengah masyarakat. Karena jika tindakan *bullying* ini dibiarkan saja oleh orang tua, guru bahkan masyarakat maka akan menciptakan generasi yang keras dan memiliki moral yang buruk.

Oleh karena itu diperlukan strategi khusus bagi guru PAI untuk mencegah terjadinya kasus *bullying* salah satunya melalui pendidikan akhlak. Menurut Abuddin Nata, akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mendalam dan tanpa pemikiran, namun perbuatan itu telah mendarah daging dan melekat dalam jiwa, sehingga saat melakukan perbuatan tidak lagi memerlukan pertimbangan dan pemikiran.⁸

Pendidikan Akhlak merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang

⁸ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 5

berakhlak mulia, di mana dapat menghasilkan perbuatan atau pengalaman dengan mudah tanpa harus direnungkan dan disengaja atau tanpa adanya pertimbangan dan pemikiran, yakni bukan karena adanya tekanan, paksaan dari orang lain atau bahkan pengaruh-pengaruh yang indah dan perbuatan itu harus konstan (stabil) dilakukan berulang kali dalam bentuk yang sering sehingga dapat menjadi kebiasaan.

Penelitian ini dilakukan di MTs Ahmad Yani Jabung, karena melihat perilaku *bullying* yang terjadi sehingga menimbulkan ketertarikan bagi peneliti untuk mengetahui lebih lanjut tentang pencegahan yang dilakukan oleh guru PAI melalui pendidikan akhlak untuk mengantisipasi perilaku *bullying* agar tidak terulang kembali.

Pada penelitian awal, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan salah satu guru, beliau mengatakan bahwa :

“Kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung terjadi dalam beberapa permasalahan, mulai dari mengejek (mengolok-olok) hingga memukul dan memalak temannya sendiri. Ada salah satu siswa kelas VIII yang di *bully* hingga dia tidak mau masuk sekolah lagi. Ada juga kelas VIII yang di *bully* teman-temannya karena siswa tersebut cenderung pendiam, daya tangkap belajar kurang dan sulit bersosialisasi, sehingga siswa tersebut diasingkan oleh teman-temannya, bahkan ketika dibentuk kelompok belajar selalu tidak ada yang mau sekelompok dengan anak tersebut”.⁹

Dari permasalahan diatas, maka penulis tertarik dan ingin mengkaji lebih dalam mengenai **“STRATEGI GURU PAI DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN AKHLAK SEBAGAI**

UPAYAMENCEGAH KASUS *BULLYING* DI MTs AHMAD YANI JABUNG KABUPATEN MALANG”

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana strategi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?
2. Bagaimana implementasi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?
3. Bagaimana implikasi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendisikripsikan :

1. Strategi guru PAI dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung
2. Implementasi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung
3. Implikasi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung?

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini yaitu

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan masukan atau sumbangan keilmuan tentang strategi guru PAI dalam menanamkan

pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs

Ahmad Yani Jabung

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat antara lain :

a. Bagi Sekolah

Untuk dijadikan pedoman dalam mencegah dan menangani tindakan *bullying* yang dilakukan antar siswa yang terjadi di sekolah.

b. Bagi Peserta Didik

Diharapkan dengan penelitian ini para peserta didik dapat menanamkan pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung

E. Originalitas Penelitian

Berdasarkan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap penelitian terdahulu, maka peneliti dapatkan pembahasan yang berkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan, referensi-referensi tersebut antara lain :

1. Skripsi yang ditulis oleh Nur Hidayat, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Tahun 2017, yang berjudul “Konsep Pendidikan akhlak Bagi Peserta didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka”. Hasil penelitian terhadap konsep Prof. Dr. Hamka dapat disimpulkan bahwa didapati enam aspek pendidikan akhlak, yakni pengertian akhlak, sumber akhlak, pendidik bagi pendidikan akhlak, metode dan strategi pendidikan akhlak, akhlak bagi peserta didik dalam menuntut ilmu, dan

materi pendidikan akhlak. Dalam metode menanamkan akhlak, Prof. Dr. Hamka dengan *wasilah* (keutamaan). Keutamaan ini ialah membiasakan berbuat baik. Perangai baik sebelum dibiaskan tetap melalui perjuangan. Seorang yang utama senantiasa membiasakan mengerjakan apa yang disuruh akalunya. Mula-mula dengan berjuang, lama-lama menjadi kebiasaan.

2. Skripsi yang ditulis oleh Rahmatul Fitria Maulida , mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2018, yang berjudul “Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Pron Kabupaten Ngawi ”. Hasil penelitian ini menyatakan strategi guru akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius siswa di SMP Al-Islam Pehnangka pembelajaran di kelas melalui strategi : a) pembiasaan-pembiasaan seperti sholat dhuha, tadarus Al-Qur’an,kajian hadits, kultum, muhadarah, dll. b) keteladanan guru yaitu perilaku-perilaku yang menjadi contoh kongkrit bagi anak didiknya, c) pendidikan karakter yang dimasukkan dalam proses pembelajaran yaitu melakukan rutinitas di setiap proses pembelajaran seperti ucapan salam, berdoa diawal etika kepada guru.
3. Skripsi yang ditulis oleh Syaiful Huda, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017, yang berjudul “Pendidikan Akhlak

Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SDIT Nurul Iman KARANGLO, Purwantoro Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017". Hasil penelitian dari beberapa bentuk pendidikan akhlak mulia melalui pengembangan budaya sekolah adalah : 1) Pendidikan yang dilakukan didalam kelas melalui kegiatan *opening*, yaitu doa bersama, hafalan surat-surat pendek, *muraja'ah*, pembiasaan literasi, 2) Pendidikan yang dilakukan diluar keas seperti salam dan salim, menata sepatu dengan rapi di rak sepatu, sholat dhuha berjamaah, berwudhu dengan tata cara yang baik dan benar, makan siang bersama, sholat dhuhur berjamaah, dan membiasakan berdo'a serta berdzikir, 3) pendidikan yang dilakukan melalui program sekolah seperti tadzabur alam, kunjungan tooh, kunjungan edukasi, senam pagi, monitoring dan kajian pembinaan bagi siswa, kreatifitas majalah dinding, penanaman pohon, dan pemajangan anekdot, moto maupun semboyan kegamaan.

4. Skripsi yang ditulis Siti Nur Halimah, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung tahun 2019, yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta Didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri Lengkong Nganjuk". Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam pembinaan akhlak mulia peserta didik adalah dengan kegiatan pembiasaan, keteladan, memberikan nasehat, memebrikan motivasi, larangan, pengawasan dan hukuman.

5. Skripsi yang ditulis Siti Nur Kholifah, mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017, yang berjudul, “Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pembentukan karakter siswa berbasis kurikulum, 2013 di SDN Sidomulyo 01 kota Batu berusaha diterapkan melalui integrasi dalam proses pembelajaran sebagaimana yang ditentukan oleh ketentuan kurikulum 2013. Penerapan strategi dalam rangka membentuk pembelajaran yang berupa papan skor. Yang kedua yaitu melalui pengembangan budaya sekolah dan pusat belajar yang dilakukan dengan pembiasaan berbahasa jawa (kromo) dan juga pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran. Dan yang ketiga yaitu melalui kegiatan keseharian di rumah dan di masyarakat dengan menerapkan buku peghubung antara orang tua dan guru.

Untuk mempermudah dalam membedakan penelitian yang peneliti lakukan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, maka selanjutnya akan dikuatkan dalam bentuk table berikut :

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit dan Tahun	Persamaan	Perbedaan	Originalitas Penelitian
1	Nur Hidayat, <i>Konsep Pendidikan akhlak Bagi Peserta didik Menurut Pemikiran Prof. Dr. Hamka</i> , Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017.	Sama-sama mengkaji tentang pendidikan akhlak	Fokus penelitian tentang konsep akhlak menurut Prof. Dr. Hamka	Obyek yang diteliti ialah penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus <i>bullying</i>
2	Rahmatul Fitria Maulida, <i>Strategi Guru Akidah Akhlak Dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Religius Siswa di SMP Al-Islam Pehnangka Pron Kabupaten Ngawi</i> , skripsi Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018.	Focus penelitian penanaman pendidikan akhlak	Dalam skripsi ini fokus pada strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan karakter religius	Obyek yang diteliti ialah penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus <i>bullying</i>
3	Syaiful Huda, <i>Pendidikan Akhlak Siswa Melalui Pengembangan Budaya Sekolah di SDIT Nurul Iman KARANGLO, Purwantoro Kelas V Tahun Pelajaran 2016/2017</i> , Skripsi Institut Agama Islam Negeri Surakarta tahun 2017.	Focus penelitian adalah pendidikan akhlak	Dalam skripsi ini fokus pendidikan akhlak melalui pengembangan budaya sekolah	Obyek yang diteliti ialah penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus <i>bullying</i>
4	Siti Nur Halimah, <i>Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Mulia Peserta didik di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Lengkong Nganjuk</i> , Skripsi Institut Agama	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif	Dalam skripsi ini fokus dalam membina akhlak Mulia	Obyek yang diteliti ialah penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus <i>bullying</i>

	Islam Negeri Tulungagung tahun 2019.			
5	Siti Nur Kholifah, <i>Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Siswa Berbasis Kurikulum 2013 di SDN Sidomulyo 01 Kota Batu</i> , Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2017.	Sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus.	Dalam skripsi ini fokus dalam membentuk karakter siswa berbais kurikulum 2013	Obyek yang diteliti ialah penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus <i>bullying</i>

F. Definisi Istilah

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman terhadap pembahasan yang ada dalam penelitian ini, serta agar penelitian ini lebih fokus, maka lebih ditegaskan lagi mengenai kata yang ada dalam judul penelitian ini.

1. Strategi adalah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰
2. Pendidikan Akhlak adalah usaha-usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk menanamkan nilai-nilai, ataupun ataupun norma-norma tentang budi pekerti, sehingga manusia dapat memahami dan mengerti, serta mengamalkan norma-norma tentang budi pekerti itu sendiri.
3. *Bullying* ialah suatu perilaku sadar yang dimaksudkan untuk menyakiti dan menciptakan terror bagi orang lain yang lebih lemah.¹¹

¹⁰ Permadi, dkk. *The Smiling Teacher* (Bandung : Nuansa Mulia, 2010), hlm. 8

¹¹ Monk Claire dan Coyne lain, *Bullying Different Contexts*, (Amerika Serikat : Cambridgw University press, 2011), hlm. 39

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh gambaran secara umum dan menyeluruh mengenai penelitian skripsi ini dapat dilihat dari sistematika pembahasan berikut ini :

BAB I : merupakan pendahuluan yang didalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan keseluruhan isi skripsi, yang diawali konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, originalitas penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II : menjelaskan kajian pustaka melandasi penelitian ini yang meliputi konsep pendidikan akhlak dan konsep *bullying*.

BAB III : Penulis menerangkan metode penelitian yang digunakan mulai dari pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV : Penulis menyajikan data dan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

BAB V :Penulis membahas dan menjawab masalah penelitian serta menafsirkan temuan yang dilakukan.

BAB VI : Dalam bab ini merupakan bab terakhir dari seluruh pembahasan, dari bab pertama hingga bab lima. Disini berisi tentang kesimpulan seluruh penelitian dan saran-saran penulis untu penelitian berikutn



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Konsep Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Kata Akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah diindonesiakan yang juga diartikan dengan istilah perangai atau kesopanan. Dilihat dari sudut etimologi perkataan “ Akhlak “ (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama’ dari “*Khuluqun*” (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (*al-adat*), perangai, tabi’at (*al-sajiyat*), watak (*al-thab*), adab/sopan santun (*al-muru’at*), dan agama (*al-din*). Menurut para ahli, akhlak adalah suatu ekadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang dari padanya lahir perbbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran (secara spontan), pertimbangan, atau penelitian. Akhlak biasa disebut juga dengan dorongan jiwa manusia berupa perbuatan yang baik dan buruk.¹²

Ahmad Amin mengatakan, bahwa akhlak adalah kebiasaan kehendak. Ini berarti bahwa kehendak itu bila dibiasakan dalam wujud tingkah laku, maka kebiasaan itu akan disebut akhlak. Contohnya: bila

¹² M. Abdul Mujieb, dkk. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta : Hikmah Mizan Publika 2009), hlm.38

kehendak itu dibiasakan memberi, maka kebiasaan itu disebut akhlak dermawan.¹³

Di dalam Ensiklopedi Pendidikan dikatakan, bahwa akhlak ialah budi pekerti, watak, kesusilaan (kesadaran etik dan moral), yaitu kelakuan baik yang merupakan akibat dari sikap jiwa yang benar terhadap khaliknya, dan terhadap sesama manusia.¹⁴

Senada dengan ungkapan diatas, Imam Ghazali mengungkapkan dalam kitab *Al-ihya ulumuddin* pengertian akhlak sebagai berikut: *al khuluq* ialah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pertimbangan dan pemikiran.¹⁵

Jadi pada hakikatnya *khulq* atau budi pekerti atau akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi keperibadian, hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat dan tanpa memerlukan pemikiran. Apabila dari kondisi tersebut timbul tingkah laku yang baik dan terpuji menurut pandangan syariat dan akal pikiran, maka ia dikatakan telah memiliki akhlak atau budi pekerti mulia. Namun sebaliknya apabila yang lahir adalah kelakuan yang buruk yang bertentangan dengan syariat Islam

¹³ Amin, *Kitab Al Akhlak, Dar Al Kutub* (Cairo :Al Misyriyah,tt),hlm.15

¹⁴ Soegarda Purbakawaca, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta :Gunung Agung, 1976),hlm.9

¹⁵ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran* (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada,2014), cet.II, hlm. 74-75.

dan norma-norma yang ada dalam masyarakat, maka disebutlah ia telah melakukan perbuatan tercela dan tidak berakhlak.

Istilah akhlak sering disamakan dengan istilah moral, etika dan budi pekerti, yang mana istilah-istilah tersebut memang mempunyai sifat yang sama yaitu memberi orientasi sebagai petunjuk kehidupan manusia. Berikut adalah penjelasan untuk membedakan istilah-istilah tersebut :

a. Moral

Secara etimologi moral berasal dari bentuk jamak *mos* yang berarti adat kebiasaan. Sedangkan secara terminologi moral berarti suatu istilah yang digunakan untuk menentukan batas-batas dari sifat, perangai, kehendak, pendapat atau perbuatan yang secara layak dapat dikatakan benar, salah, baik, buruk. Dan yang dimaksud orang yang bermoral adalah yang dalam tingkah lakunya selalu baik dan benar. Tolak ukur moral adalah norma-norma yang tumbuh dan berkembang didalam masyarakat.¹⁶

Moral juga diartikan sebagai sesuatu yang sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia yang baik dan wajar dan diterima oleh kesatuan atau lingkungan tertentu.¹⁷

Moral berarti bagaimana seseorang memiliki makna tentang bagaimana perilaku yang sesuai dengan norma atau nilai yang diakui oleh

¹⁶ M. Solihin dan M. Rosyd Anwar, *Akhlah Tasawuf, Manusia Etika dan Makna Hidup* (Bandung : Nuansa, 2005), hlm. 29-30

¹⁷ Zahrudin AR dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 46

individu atau kelompok. Nilai-nilai tersebut diyakini oleh masyarakat untuk memberikan harapan dan memunculkan kebahagiaan serta ketentraman. Nilai tersebut ada yang berkaitan dengan perasaan wajib, rasional, berlaku umum dan jika nilai-nilai tersebut telah mendarah daging lama kelamaan akan muncul kesadaran moral.¹⁸

b. Etika

Menurut bahasa etika berasal dari kata *ethos* yang berarti adat istiadat (kebiasaan), sedangkan secara istilah etika adalah ilmu yang mempelajari tingkah laku manusia untuk menentukan nilai-nilai perbuatan baik buruk, sedangkan ukuran untuk menetapkan nilainya adalah akal pikiran manusia atau rasio.¹⁹

Etika adalah suatu keseluruhan norma dan penilaian yang digunakan oleh masyarakat yang bersangkutan untuk mengetahui bagaimana manusia seharusnya menjalankan hidupnya mengenai suatu cara yang rasional.²⁰

Etika berfungsi sebagai penilai, penentu, penetap terhadap suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia, dengan demikian etika lebih berperan sebagai konseptor terhadap perilaku yang dilakukan oleh manusia. Selain itu etika bersifat relative yang dapat berubah-ubah sesuai tuntutan zaman.

¹⁸ Amril M, *Etika Islam Telaah Pemikiran Filsafat Maral Raghil Al Isfahani* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18-19

¹⁹ Yatimin Abdullah, *Pengantar Studi Etika* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 4-8

²⁰ Ahmad Syukri, *Dialog Islam dan Barat : Aktualisasi Pemikiran Etika Sutan Takdir Alisjahbana* (Jakarta : Gaung Persada Press, 2007), hlm. 113

c. Budi Pekerti

Budi pekerti juga sering digunakan sebagai istilah akhlak, yang mana budi diartikan sebagai alat batin untuk menimbang dan menentukan mana yang baik dan buruk, budi adalah hal yang berhubungan dengan kesadaran yang didorong oleh pemikiran atau disebut karakter, sedangkan pekerti ialah perbuatan manusia yang terlihat karena terdorong oleh perasaan hati atau disebut juga dengan *behavior*.²¹

Selain itu dinyatakan bahwa budi pekerti berinduk pada etika, yang mana secara hakiki adalah perilaku, dan budi pekerti berisi perilaku manusia yang akan diukur menurut kebaikan dan keburukannya melalui norma-norma agama, norma hukum, tata krama dan sopan santun, norma budaya dan adat istiadat masyarakat.

Hubungan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti dapat dilihat dari fungsi dan peranannya yang sama-sama menentukan hukum atau nilai dari satu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dari aspek baik dan buruknya, benar dan salahnya, yang sama-sama bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai, tentram, sejahtera secara lahir dan batin.

Perbedaan dan keterakitan antara akhlak dengan etika, moral dan budi pekerti mempunyai sumber dan titik mulai beragam yaitu wahyu, akal dan adat istiadat atau kebiasaan.

²¹ M. Shalihun dan M. Rosyd Anwar, *op.cit.*, hlm. 18

2. Ruang Lingkup Akhlak

Dalam Islam, tatanan nilai yang menentukan suatu perbuatan itu baik atau buruk dirumuskan dalam konsep akhlakul karimah, yang merupakan suatu konsep yang mengatur hubungan antara manusia dengan manusia, manusia dengan sang Maha Pencipta yaitu Allah swt. dan manusia dengan alam sekitarnya. Secara lebih khusus juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Dari keseluruhan konsep akhlak tersebut, dapat diketahui beberapa ruang lingkup dari akhlak.

Ruang lingkup akhlak adalah seluruh aspek kehidupan seseorang sebagai individu, yang bersinggungan dengan sesuatu yang ada diluar diluar dirinya. Karena sebagai individu, dia pasti berinteraksi dengan lingkungan alam sekitarnya, dan juga berinteraksi dengan berbagai kelompok kehidupan manusia secara sosiologis, dan juga berinteraksi secara methaphisik dengan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta. Lebih jelasnya menurut Muhammad Alim sebagai berikut :

a. Akhlak terhadap Allah

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk Tuhan sebagai khaliq. Kerana pada dasarnya manusia hiudp mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khaliq sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT surat Adz-Zariyat : 56 yang berbunyi :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Arinya : *Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Al-Qur'an Surat Adz-Zariyat [51]: 56).

Berbagai cara yang dilakukan untuk berakhlak kepada Allah dan kegiatan-kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah diantaranya nilai-nilai ketuhanan yang mendasar adalah

- 1) Iman, sikap batin yang penuh keyakinan terhadap Allah bahwasanya selalu hadir atau bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- 2) Ihsan, kesadaran yang tinggi akan kehadiran Allah bersama manusia dimanapun manusia itu berada.
- 3) Taqwa, yaitu usaha berbuat sesuai yang diridhoi oleh Allah dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhoi-Nya.
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhoan Allah dan bebas dari pamrih.
- 5) Tawakkal yaitu sikap seantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan dan keyakinan bahwa Dia yang akan menolong manusia dalam memberikan jalan terbaik
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan atas semua nikmat dan karunia yang tak terhitung.

- 7) Sabar, yaitu sikap lebih dalam menghadapi segala kepahitan hidup. Dengan kata lain adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan nasib dan tujuan hidup yaitu Allah SWT.

b. Akhlak Terhadap Manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya. Bagaimanapun tingginya pangkat seorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga rakyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada yang tinggi ilmunya yang akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain. Jalinan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap warga seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar. Seperti : tidak masuk ke rumah orang lain tanpa izin, mengucilkan orang lain. Jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.²²

Nilai-nilai akhlak terhadap sesama manusia sangat banyak, dan berikut diantaranya nilai-nilai tersebut yang patut dipertimbangkan :

- 1) Silaturahmi, yaitu sikap menyambung rasa cinta kasih sesama manusia.

²² Abuddin Nata, *Op.Cit.*, hlm. 149

- 2) Persaudaraan (*ukhuwwah*), yaitu semangat persaudaraan. Maksudnya manusia itu saling menjaga dan tidak mudah menganggap dirinya paling baik.
- 3) Persamaan (*musawwah*), yaitu pandangan bahwa semua manusia itu sama harkat dan martabatnya.
- 4) Adil, yaitu wawasan seimbang dalam memandang, menilai, ataupun menyikapi sesuatu atau seseorang.
- 5) Baik sangka, yaitu sikap penuh baik sangka kepada orang lain
- 6) Rendah hati, yaitu sikap yang tumbuh karena kesadaran bahwa segala kemulyaan hanya milik Allah.
- 7) Tepat janji (*al-wafa'*), yaitu selalu menepati janji apabila membuat perjanjian dengan orang lain.
- 8) Lapang dada (*isyraf*), yaitu sikap penuh kesadaran menghargai pendapat orang lain.
- 9) Dapat dipercaya, yaitu penampilan diri yang tepat dan dapat dipercaya.
- 10) Perwira, yaitu sikap dengan penuh harga diri, namun tidak sombong, tetap rendah hati dan tidak menunjukkan sikap pemalas.
- 11) Hemat, yaitu sikap bisa *manage* dan tidak kikir dalam menggunakan harta
- 12) Dermawan, yaitu sikap memiliki kesediaan yang besar dalam menolong sesama manusia.

c. Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda yang tidak bernyawa. Pada dasarnya, nilai-nilai akhlak terhadap lingkungan ini bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Sikap kekhalfahan ini menurut adanya interaksi manusia dengan sesamanya mengandung arti pengayoman, memelihara, serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptanya.

3. Aspek-Aspek Yang Mempengaruhi Akhlak

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi timbulnya akhlak seseorang yang berasal dari dalam dirinya maupun lingkungan disekitarnya.

- a. Tingkah laku, adalah sikap seseorang yang dimanifestasikan dalam perbuatan. Namun terkadang sikap seseorang tidak tercermin dalam perilaku sehari-harinya tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah lakunya.²³ Semua tingkah laku manusia berasal dari jiwa. Dan dengan memahami dan mengetahui keadaan jiwa, maka seseorang akan mengetahui sebab ia bertingkah laku baik ataupun sebaliknya.²⁴
- b. Insting (naluri), secara bahasa berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan nafsu dan dorongan psikologis. Dalam insting terdapat tiga kekuatan

²³ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm 75

²⁴ Ahmad Amin, *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemah. Farid Ma'ruf. Cet. Ke-6 (Jakarta : Bulan Bintang, 1991), hlm. 12-13

yang bersifat psikis, yaitu mengenal (kognisi), kehendak (konasi, dan perasaan (emosi).²⁵ Insting adalah suatu sifat yang dapat menimbulkan perbuatan secara bersamaan dengan akal yang mempunyai tujuan yang telah melalui proses berfikir tanpa sebuah latihan, yang merupakan asas perbuatan manusia dan berfungsi sebagai pendorong perbuatan manusia.

Para psikolog berpendapat bahwa pendorong perilaku manusia pada tingkat tertentu selalu berubah-ubah, perubahan tersebut sebagai berikut :

- 1) Insting hidup, berfungsi melayani individu untuk dapat melangsungkan hidupnya. Bentuk utama insting ini adalah insting makan (*nutritive instinct*), seksual (*sexual instinct*),²⁶ keibuan (*paternal instinct*), berjuang (*combative instinct*), dan naluri ber-Tuhan.²⁷
 - 2) Insting mati, disebut juga insting merusak. Fungsi insting ini tidak begitu jelas jika dibandingkan dengan insting hidup. Suatu turunan yang terpenting dari insting mati adalah agresif.²⁸
- c. Adat dan kebiasaan, adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukans ecara berulang-ulang sehingga menjadi kebiasaan.
- Dalam hal ini, pendapat Abu Bakar Zikri bahwa “perbuatan manusia,

²⁵ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 76

²⁶ *ibid.*, hlm. 77

²⁷ Zahruddin AR dan Hasanuddin Sinaga, *op.cit.*, hlm. 93-94

²⁸ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm 79

apabila dikerjakan secara berulang-ulang sehingga menjadi mudah melakukannya itu dinamakan adat kebiasaan”.²⁹ Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengans endirinya, ettapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap sehingga sangat mudah pelaksanaan perbuatannya.³⁰ Jadi pada dasarnya faktor kebiasaan mempunyai peran yang penting dalam pemebntuk dan membina akhlak, sehingga kebiasaan yang baiklah yang seharusnya dibina, dipelihara, dan dikembangkan.³¹

d. Lingkungan, artinya suatu yang mencakup tubuh yang hidup yang meliputi tanah dan udara, sedangkan lingkungan manusia adalah apa yang ada disekelilingnya yang dapat berwujud benda seperti negeri, lautan udara dan masyarakat. Terdapat dua macam lingkungan :

- 1) Lingkungan alam, lingkungan sekitar manusia akan menjadi faktor penentu dan sangat berpengaruh pada pembentukan tingkah laku seseorang, penentu dan sangat berpengaruh pada pemebntukan tingkah laku seseorang lingkungan yang baik akan berdampak baik terhadap perkembangan bakat begitupun sebaliknya.
- 2) Lingkungan rohani atau sosial, lingkungan ini disebut juga lingkungan pergaulan.³² Lingkungan ini akan dapat mengubah keyakinan, akal pikiran, adat istiadat, penegtahuan dan akhlak

²⁹ Zahrudin AR dan Hasanuddin Sinaga, *op.cit.*, hlm. 95

³⁰ Yatimin Abdullah, *op.cit.*,86

³¹ M. Sholihin dan M. Rosyd Anwar, *op.cit.*, hlm. 117

³² Zahrudin AR dan Hasanuddin, *op.cit.*, hlm. 99-100

untuk senantiasa menjadi positif maupun kecenderungan negatif. Lingkungan ini terbagi menjadi beberapa kategori : lingkungan dalam rumah tangga, sekolah, pekerjaan, organisasi, jamaah, kehidupan ekonomi atau perdagangan, lingkungan pergaulan yang bersifat umum dan bebas.³³

- e. Wiratsoh atau keturunan, factor ini akan berpengaruh terhadap pembentukan sikap dan tingkah laku seseorang baik secara langsung maupun tidak langsung. Macam-macam keturunan ialah : warisan khusus kemanusiaan, suku atau bangsa, khusus dari orang tua. Sifat orang tua yang diturunkan kepada anaknya bukan sifat yang telah tumbuh dengan matang dan telah dipengaruhi lingkungannya, melainkan sifat-sifat bawaan sejak lahir.³⁴

Secara garis besar ada dua macam sifat yaitu :

- 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan tubuh
- 2) Sifat-sifat rohaniah, yakni sifat-sifat naluri yang diturunkan oleh seseorang terhadap keturunannya.³⁵

- f. Kehendak dan takdir

Kehendak secara bahasa ialah kemauan, keinginan dan harapan yang kuat. Yaitu fungsi jiwa untuk dapat mencapai sesuatu yang merupakan kekuatan dari dalam hati. Bertautan dengan pikiran dan perasaan. Suatu kekuatan untuk bergerak, dan suatu gerak

³³ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 90-91

³⁴ Zahruddin AR dan Hasanuddin, *op.cit.*, hlm. 96

³⁵ *Ibid.*, hlm. 96

perbuatan merupakan wujud dari sebuah keinginan adalah kehendak. Kehendak ialah suatu kekuatan yang akan mendorong untuk melakukan perbuatan untuk mencapai suatu tujuan, yaitu tujuan positif yang mendekati atau mencapai sesuatu yang dikehendaki dan tujuan negatif yaitu tujuan yang menjauhi atau menghindari sesuatu yang tidak diinginkan.³⁶

Sedangkan takdir adalah ketetapan Tuhan yaitu sesuatu yang telah ditetapkan sebelumnya. Secara garis besar takdir adalah ketentuan jiwa, suatu peraturan tertentu yang telah ditentukan oleh Allah baik aspek structural maupun fungsional untuk segala yang ada dalam alam semesta.³⁷

B. Konsep Pendidikan Akhlak

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” yang diberi awalan “pe” dan akhiran “kan”. Mengandung arti “perbuatan”.³⁸ Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu “*pedagogy*” yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar seorang pelayan. Sedangkan pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan *pedagogos*. Dalam bahasa Romawi, pendidikan diistilahkan dengan *educate* yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berarti didalam. Dalam bahasa

³⁶ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 92

³⁷ *Ibid.*, hlm. 92

³⁸ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Klam Mulia, 2010), cet-8, hlm. 13

Inggris, pendidikan diistilahkan *to educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.³⁹ Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Dalam islam, pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’dib*”. Kata “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup seluruh unsur-unsur pengetahuan (*ilm*), pengajaran (*ta’lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya, dalam perkembangan kata-kata “*ta’dib*” sebagai istilah pendidikan hilang dari peredarannya, sehingga para ahli didik islam bertemu dengan istilah *at tarbiyah* atau *tarbiyah* sehingga sering disebut tarbiyah. Sebenarnya asal katanya adalah “*Rabba-Yurobbi-Tarbiyatan*” yang artinya tumbuh dan berkembang.⁴⁰

Pada masa sekarang istilah yang paling populer dipakai orang adalah “*tarbiyah*” karena menurut M. Athiyah Al Abrasyi term yang menyangkut keseluruhan kegiatan pendidikan *tarbiyah* merupakan upaya yang mempersiapkan individu untuk kegiatan yang lebih sempurna etika, sistematis, dalam berfikir, memiliki ketajaman intuisi, giat dalam berkreasi, memiliki toleransi pada yang lain, berkompetisi dalam mengungkap bahasa lisan dan tulisan serta beberapa ketrampilan.⁴¹

³⁹ Wiji suwarno, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jogjakarta : Ar-Ruzz, 2006), hlm. 19

⁴⁰ Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Bandung : Ramadhani, 1993), hlm. 9

⁴¹ Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 15-16

Ibnu Faris memberikan definisi pendidikan, yang mana definisinya mencakup semua definisi *tarbiyah* pendidikan baik yang umum ataupun yang khusus, pendidikan adalah perbaikan, perawatan, dan pengurusan terhadap pihak yang dididik dengan menggabungkan unsur-unsur pendidikan di dalam jiwanya sehingga ia menjadi matang dan mencapai tingkat sempurna yang sesuai dengan kemauannya. Adapun unsur *tarbiyah* pendidikan tersebut adalah pendidikan rohani, pendidikan akhlak, pendidikan akal, pendidikan jasmani, pendidikan agama, pendidikan social, pendidikan politik, pendidikan ekonomi, pendidikan estetika dan pendidikan jihad.⁴²

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu kegiatan atau usaha yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kearah yang positif yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir dan berbudi pekerti yang luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia.

Sedangkan akhlak adalah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik, dan mencegah perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan,

⁴² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khilqiyah, Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, (Gema Insani : Jakarta, 2004), hlm. 23

manusia, dan makhluk sekelilingnya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan nilai-nilai moral dan nilai-nilai norma agama.⁴³

Pendidikan akhlak secara ideal menurut pendidikan Islam, pertumbuhan akhlak dapat dibentuk berbagai macam aspek, dengan melalui perencanaan dengan menyusun strategi pendidikan dengan menanamkan nilai akhlak.⁴⁴

Pendidikan akhlak islam diartikan sebagai latihan mental maupun fisik yang dimaksudkan untuk mencetak manusia yang berbudi luhur untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai hamba Allah dan kehidupannya dalam masyarakat. Pendidikan akhlak islam juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) serta menanamkan tanggung jawab.⁴⁵

Pendidikan akhlak islam merupakan suatu sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan kepada manusia untuk melangsungkan kehidupannya sesuai dengan cita-cita islam karena nilai-nilai islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadian,⁴⁶ sehingga akan tercermin perbuatan dan tingkah laku seseorang tersebut. Pendidikan akhlak bersifat akomodatif kepada tuntutan kemajuan zaman yang ruang lingkupnya senantiasa pada kerangka acuan norma kehidupan islam.

⁴³ Ahmad Amin, *op.cit.*, hlm. 63

⁴⁴ Miqdad Yaljan, *Kecerdasan Moral (Aspek Pendidikan yang Terlupakan*, terj. Tulus Mustofa (Jogjakarta : Talenta, 2003), hlm. 18

⁴⁵ *ibid.*, hlm. 19

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 28

Dalam dunia pendidikan banyak istilah yang digunakan dalam rangka membentuk akhlak atau karakter kepada peserta didik seperti pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan etika. Perbedaan istilah pendidikan tersebut dengan pendidikan akhlak sebagai berikut:

1. Pendidikan moral adalah suatu usaha untuk mengembangkan perilaku seseorang dengan kepedulian masyarakat. Kepepedulian ini berwujud moralitas atau kesusilaan yang berisi nilai-nilai dan kehidupan yang berbeda dalam masyarakat.
2. Pendidikan budi pekerti, merupakan program pengajaran di sekolah yang bertujuan mengembangkan watak atau tabiat siswa dengan cara menghayati nilai-nilai dan keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral dan hidupnya. Sedangkan pengertian budi pekerti secara operasional adalah upaya untuk membekali peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan selama pertumbuhan dan perkembangan dirinya sebagai bekal dimasa depannya.
3. Pendidikan etika adalah suatu latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat. Pendidikan etika juga berarti menumbuhkan personalitas dan menanamkan tanggung jawab. Pendidikan etika merupakan suatu proses pendidikan, memelihara, membentuk dan memberi latihan mengenai etika dan kecerdasan berfikir

baik yang bersifat formal maupun informal. Pendidikan etika merupakan ajaran yang berbicara baik dan buruk menjadi ukurannya adalah akal.⁴⁷

Secara mendasar hal yang membedakan pendidikan akhlak dengan pendidikan moral dan pendidikan budi pekerti adalah bahwa watak, tabiat atau perilaku yang mulia yang dikembangkan pendidikan etika, pendidikan moral dan budi pekerti disesuaikan dengan nilai-nilai norma yang berkembang dan berlaku dimasyarakat.⁴⁸

Sedangkan pendidikan akhlak lebih menekankan pada interanalisasi nilai-nilai keutamaan dalam jiwa sebagai upaya pembersihan jiwa dan pembiasaan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan buruk, sehingga perilaku yang timbul dari seseorang bukanlah paksaan, namun timbul dari jiwa sebagai wujud dari kepribadiannya.⁴⁹

C. Konsep Strategi Penanaman Akhlak

1. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari bahasa Yunani *strategia* berarti kepemimpinan atas pasukan atau seni memimpin pasukan. Kata *strategia* bersumber dari kata *stratogos* yang berkembang dari kata *stratus* (tentara) dan kata *agein* (memimpin) sampai masa awal industrialisasi. Dalam perkembangan selanjutnya, istilah strategi meluas dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang komunikasi dan

⁴⁷ Yatimin Abdullah, *op.cit.*, hlm. 57

⁴⁸ *Ibid.*, hlm. 58

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 58

dakwah.⁵⁰ Secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan. Strategi merupakan cara untuk mencapai tujuan jangka panjang.⁵¹ Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia strategi adalah siasat dalam mencapai suatu maksud.⁵² Arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Disisi lain strategi dipahami sebagai suatu atau seperangkat cara yang dilakukan dan ditempuh oleh seorang guru atau peserta didik dalam melakukan upaya terjadinya suatu perubahan tingkah laku dan sikap yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan pengalaman yang telah ditetapkan.⁵³

Dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Ada dua hal yang harus kita cermati dari pengertian diatas. Yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran. Hal ini berarti dalam penyusunan suatu strategi belum sampai pada

⁵⁰ Saming Katu, *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium* (Makassar : Alauddin University Press, 2011), hlm. 27

⁵¹ Rahmi Yuliana, *Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang*, Jurnal STIE Semarang, Vol. 5, No. 2, Juni 2013, hlm. 81

⁵² Stephanie Jill Najooan, *Transormasi Sebagai Strategi Desain*, Media Matrasain, Vol.8, No.2, Agustus 2011, hlm. 119

⁵³ Warsita, *Teknologi Pembelajaran* (Jakarta : Rineka Cipta, 2008), hlm. 268

proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan, dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang ingin dicapai keberhasilannya, sebab tujuan ialah rohnya dalam implementasi suatu strategi.⁵⁴ Sampai ke tahap evaluasi, serta program tindak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu pengajaran.

Dalam kegiatan belajar mengajar agar seorang guru dapat melakukan tugasnya secara profesional, memerlukan wawasan yang mantap dan utuh tentang kegiatan belajar mengajar, seorang guru harus mengetahui dan memiliki gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana proses belajar mengajar itu terjadi serta langkah-langkah apa yang diperlukan sehingga tugas-tugas keguruan dapat dilaksanakan dengan baik dan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dengan memiliki strategi seorang guru akan mempunyai pedoman dalam bertindak yang berkenaan dengan berbagai alternative pilihan yang mungkin dapat dan harus ditempuh. Sehingga kegiatan

⁵⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta : Kencana, 2008), hlm. 126

belajar mengajar dapat berjalan secara sistematis, terarah, lancar dan efektif.⁵⁵

Dari penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu rencana yang digunakan oleh guru dalam mengambil keputusan yang berupa langkah-langkah kegiatan dalam melaksanakan pengajaran sebagai upaya pencapaian tujuan pembelajaran agar dapat tercapai secara optimal.

2. Strategi Penanaman Pendidikan Akhlak

Strategi penanaman pendidikan akhlak ialah suatu komponen pendidikan yang fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan yang didukung dengan alat-alat bantumengajar, memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan. Dan Al-Qur'an merupakan sumber utama bagi pendidikan akhlak. Strategi pendidikan akhlak di sekolah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan adalah proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai keinginan si pembuat perencanaan, namun yang lebih penting ialah perencanaan yang dibuat harus dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar

⁵⁵ Anissatul Mufarrokah, *Strategi Belajar Mengajar* (Yogyakarta : Teras, 2009), hlm. 1-

kualitas dalam melakukan pembelajaran dapat terlaksana., sehingga dapat menghasilkan pembelajaran yang maksimal.⁵⁶

Dalam melaksanakan proses perencanaan pendidikan akhlak ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1) Mengembangkan Kegiatan Bidang Akademik

Kegiatan bidang akademik ialah kegiatan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah pada jam-jam pelajaran terjadwal dan terstruktur yang waktunya telah ditentukan dalam kurikulum. Kegiatan pembelajaran ini dapat dilaksanakan setelah penyusunan jadwal pelajaran. Jadwal pelajaran disusun untuk mengetahui apa yang diajarkan guru agama pada suatu kelas tertentu dalam seminggu. Bagi guru agama/guru lainnya jadwal pelajaran merupakan pedoman di kelas mana guru tersebut akan mengajar.⁵⁷

Kegiatan bidang pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran Islam. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas siswa seperti mata pelajaran akidah akhlak, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan-

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 91

⁵⁷ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 170

kegiatan yang bersangkutan dengan pendidikan akhlak seperti pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran islam.⁵⁸

2) Pengembangan Kegiatan Non Akademik (Ekstrakurikuler)

Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan diluar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan bimbingan dan pembiasaan agar siswa memiliki kemampuan dasar penunjang. Kegiatan-kegiatan program ekstrakurikuler diarahkan sebagai upaya untuk memantapkan pembentukan kepribadian siswa.

Dalam hal pendidikan akhlak kegiatan ini dikemas melalui kegiatan shalat berjamaah, upacara hari besar islam, kegiatan OSIS/rohis, kesenian bernafaskan islam, dan berbagai kegiatan lain yang dilakukan diluar jam pelajaran.⁵⁹ Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah secara umum dapat dilakukan dalam berbagai bentuk dan jenis meliputi :

- a) Pembinaan keimanan dan ketakwaan
- b) Pembinaan berbangsa dan bernegara
- c) Pembinaan kepribadian dan akhlak mulia
- d) Pembinaan berorganisasi dan kepemimpinan
- e) Pembinaan ketrampilan dan kewiraswastaan
- f) Pembinaan kesegaran jasmani dan daya kreasi

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 170

⁵⁹ *Ibid*, hlm. 170

g) Pembinaan persepsi, apresiasi dan kreasi seni.⁶⁰

Kegiatan pendidikan akhlak dimaksudkan sebagai upaya untuk melaksanakan program pengembangan karakter. Kegiatan ini bukan termasuk mata pelajaran, tetapi lebih masuk ke program kegiatan pendidikan untuk membentuk kepribadian siswa menjadi seorang muslim yang taat menjalankan agamamanya, sekaligus guna menciptakan kondisi atau suasana kondusif bagi terwujudnya nuansa keagamaan di sekolah.

Kegiatan pendidikan akhlak merupakan pengembangan pendidikan karakter yang dilaksanakan setiap saat pada kurun waktu berlangsungnya kegiatan-kegiatan pembelajaran didalam kelas dan kegiatan sehari-hari lainnya di lingkungan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

Guru mata pelajaran pendidikan agama menjadi pengendali bagi terwujudnya nilai-nilai keagamaan yang harus diimplementasikan dalam kehidupan di sekolah, sehingga kegiatan ini bersifat praktik. Kegiatan pendidikan akhlak ini dilaksanakan sepanjang hari saat belajar di sekolah.⁶¹

3) Mengembangkan Profesionalisme Guru

Profesi guru sangat mulia dan agung, untuk senantiasa mengembangkan profesionalitas yang dimiliki melalui proses

⁶⁰ *Ibid*, hlm. 173

⁶¹ *Ibid*., hlm. 176

pembelajaran yang tak kenal. Dengan demikian diharapkan guru mampu memberikan layanan pendidikan yang optimal pada siswa. Guru berkewajiban secara penuh dan bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan di sekolah. Jabatan fungsional guru mengacu pada empat keinginan, yakni (1) Pendidikan, (2) Proses belajar mengajar, (3) Pengembangan profesi, dan (4) penunjang proses belajar mengajar.⁶²

Seorang GPAI dituntut untuk bertindak secara profesional agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal. Kemampuan atau profesionalisme guru (termasuk guru agama) menurut Mohammad Uzer Usman meliputi hal-hal berikut ini :

a) Menguasai Landasan Kependidikan

- (1) Mengetahui tujuan pendidikan nasional untuk mencapai tujuan
- (2) Mengetahui fungsi sekolah dalam masyarakat
- (3) Mengetahui prinsip-prinsip psikologi pendidikan yang dapat dimanfaatkan dalam proses belajar mengajar.

b) Menguasai bahan pengajaran

- (1) Menguasai bahan pengajaran kurikulum pendidikan dasar dan menengah
- (2) Menguasai bahan pengajaran

c) Menyusun program pengajaran

⁶² Ahmad Barizi, *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta : Ar-ruzz Media, 2009), hlm. 154

- (1) Menetapkan tujuan pembelajaran
- (2) Memiliki dan mengembangkan bahan pembelaran
- (3) Memiliki dan mengembangkan media pengajaran yang sesuai
- (4) Memilih dan memanfaatkan sumber belajar
- d) Melaksanakan program pengajaran
 - (1) Menciptakan iklim belajar mengajar yang tepat
 - (2) Mengatur ruangan belajar
 - (3) Mengelola interaksi belajar mengajar
- e) Menilai hasil belaajr mengajar yang telah dilaksanakan
 - (1) Menilai prestasi murid untuk kepentingan pengajaran
 - (2) Menilai proses belaajr mengajar yang telah dilaksanakan.⁶³

Tugas dan tanggung jawab GPAI tidaklah mudah dan ringang, bahkan lebih berat dari guru lain. Guru PAI memerlukan adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya, bila berhasil maka masyarakat dan generasi mendatang akan lebih baik, (dalam mebaca Al-Qur'an, rajin ibadah, beramal shaleh dan berakhlakul karimah), bila gagal maka akibatkan akan berakibat fatal.⁶⁴

⁶³ Muhammad Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 18-19

⁶⁴ Abdul Rachman Shaleh, *Op.cit.*, hlm. 284

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan pendidikan ialah interaksi guru dengan siswa di sekolah dalam menyampaikan ilmu kepada siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan adalah :

1) Pembelajaran

- a) Menumbuh kembangkan iman dan takwa. Untuk ini perlu pendidikan agama
- b) Meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman dan latihan agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk.
- c) Meningkatkan pendidikan kemauan yang mempengaruhi pikiran dan perasaan yang menumbuhkan kebebasan memilih yang baik dan melaksanakannya.⁶⁵
- d) Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh siswa. Dengan adanya kompetensi, siswa akan terdorong atau lebih giat dalam usahanya.⁶⁶

2) Keteladanan

Dalam Al-Qur'an juga menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan yaitu terdapat dalam Surat Al-Ahzab ayat 21 :

⁶⁵ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 1995), hlm. 11

⁶⁶ Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Maarif, 1962), hlm. 86

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
 وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (Al-Qur’an Surat Al-Ahzab [33]: 21)⁶⁷

Keteladanan dalam pendidikan adalah suatu keberhasilan dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak siswa. Hal ini karena guru seharusnya dapat menjadi contoh yang baik untuk anak didiknya. Manusia cenderung memerlukan sosok seseorang yang dapat dijadikan suri tauladan dalam kehidupan.⁶⁸

Seorang guru sebagai teladan baik bagi anak didiknya dalam lingkungan sekolah disamping orang tua di rumah. Guru hendaknya menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri anak yang suka meniru dan mencontoh dengan

⁶⁷ Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm. 420

⁶⁸ Hasan bin Abi Al-Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibnu Qoyyim* (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2001), hlm. 214

sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan baik itu guru maupun orang tua.⁶⁹

3) Penguatan

a) Larangan dan nasihat

Nasehat dapat mengarahkan siswa kepada berbagai kebaikan dan meslahatan serta kemajuan masyarakat dan umat. Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan, hal ini untuk membentuk kedisiplinan siswa.⁷⁰

Anjuran yaitu saran atau ajakan berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada siswa yang akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan terbentuk suatu kepribadian yang baik.⁷¹

b) Koreksi dan pengawasan

Koreksi dan pengawasan untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, seperti manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan.

⁶⁹ Marimba, *Op.cit.*, hlm. 85

⁷⁰ Hary Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos, 1999), hlm. 182

⁷¹ Marimba, *Op.cit.*, hlm. 85

c) Hukuman

Hukuman adalah suatu strategi terburuk yang dijatuhkan kepada siswa secara sada dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut siswa akan sadar atas perbuatan dan siswa akan berjanji untuk tidak melakukan dan mengulangnya. Hukuman tidak harus hukuman badan, melainkan menggunakan tindakan-tindakan ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka benar-benar menyesal.⁷²

4) Pembiasaan

Pelatihan dan pembiasaan ini dipakai karena tarbiyah yang baik ialah yang mengarahkan anak didiknya agar menghiasi diri dengan akhlak utama dan tekun menjalani berbagai bentuk peribadahan. Ibnu Qoyyim berwasiat kepada orang tua agar mereka melatih anaknya untuk bangun diakhir malam, karena waktu tersebut adalah waktu pembagian pahala dan hadiah dari Allah SWT. Hendaknya para orang tua itu menjauhkan anaknya dari sifat selalu mengambil milik orang lain, karena jika seseorang terbiasa mengambil milik orang lain maka hal itu akan menjadi tabi'at dan adat kebiasannya, dan anak tersebut tumbuh dengan sifat selalu ingin mengambil dan bukan ingin memberi. Dalam kesempatan yang lain beliau menyebutkan

⁷² Hary Noer Aly, *Op.Cit.*, hlm. 185

bahwa melatih dan membebaninya dengan akhlak yang mulia akan menjadikan akhlak seorang hamba tersebut menjadi karakternya. Beliau berkata, “demikian juga hendaknya bagi seorang hamba, agar ia membebani dirinya dengan sifat iffah sehingga iffah menjadi karakternya, demikian juga hendaknya akhlak-ajhlak utama lainnya”.⁷³

Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai gerakan hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan dalam gerakan dan ucapan. Strategi pembiasaan ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak yang baik. Karena dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik. Pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik, yang tidak menyimpang dari ajaran agama islam.⁷⁴

Latihan untuk melakukan yang baik serta mengajak orang lain untuk bersama-sama melakukan perbuatan baik tanpa paksaan. Pembiasaan dan pengulangan perilaku yang baik, sehingga perilaku baik itu menjadi keharusan moral dan

⁷³ Hasan bin Abi Al-Hijazy, *Op.cit.*, hlm. 212-214

⁷⁴ Hary Noer Aly, *Op.cit.*, hlm. 180

perbuatan akhlak terpuji, kebiasaan akan tumbuh dan berkembang secara wajar dalam diri manusia.⁷⁵

Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa dan karyawan dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam emmebntuk akhlak secara bersama.⁷⁶

Untuk membantu siswa dalam melalui masa kritis serta masa kegoncangan yang sangat menentukan keadaan masa depannya dieprlukan tindakan-tindakan daris emua pihak. Perlu adanya penguatan pendidikan akhlak pada diri siswa. Karena melihat berbagai persoalan krisis moralitas yang melanda diri para remaja. Secara umum, Ratna Megawati menengarai perlunya penerapan metode 4M dalam pendidikan akhlak, yaitu menegtahu, mencintai, menginginkan, dan mengerjakan (*Knowing the good, Loving the good, desiring the good, and acting the good*) kebaikan secara simultan dan berkesinambungan.⁷⁷

⁷⁵ Zakiah Daradjat, *Op.cit.*, hlm. 12

⁷⁶ Hary Noer Aly, *Op.cit.*, hlm. 184

⁷⁷ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an* (Bandung : Refika Offset, 2008), hlm. 107

Strategi pelaksanaan pendidikan akhlak yang diterapkan di sekolah dapat dilakukan melalui empat cara yaitu: (1) Pembelajaran (*teaching*), (2) keteladanan (*modeling*), (3) penguatan (*reinforcing*), dan (4) pembiasaan (*habituating*).⁷⁸

Efektivitas pendidikan akhlak sangat ditentukan oleh adanya pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modeling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*) yang dilakukan secara serentak dan berkelanjutan. Pendekatan yang strategis terhadap pelaksanaan ini melibatkan tiga komponen yang saling terkait satu sama lain, yaitu: sekolah (kampus), keluarga dan masyarakat.

- a. Ketika komponen sekolah sepenuhnya akan menerapkan dan melaksanakan nilai-nilai (akhlak) yang menjadi prioritas, maka setiap nilai akan ditanamkan atau dipraktikkan tersebut harus senantiasa disampaikan oleh para guru melalui pembelajaran langsung (sebagai mata pelajaran) atau mengintegrasikannya ke dalam setiap mata pelajaran.
- b. Nilai-nilai prioritas tersebut selanjutnya harus juga dimodelkan (diteladankan) secara teratur dan berkesinambungan oleh semua warga sekolah (kampus), sejak dari petugas parkir, petugas kebersihan, petugas

⁷⁸ Ibid, hlm. 107

keamanan, karyawan administrasi, guru dan pimpinan sekolah. Pembiasaan keteladanan ini adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Keteladanan ini merupakan komponen yang ada disekitar anak, sehingga diharapkan sikap tersebut menjadi panutan bagi para remaja.⁷⁹

- c. Selanjutnya, nilai-nilai itu harus diperkuat oleh penataan lingkungan dan kegiatan-kegiatan di lingkungan sekolah (kampus). Penataan lingkungan disini antara lain dengan menempatkan banner (spanduk-spanduk) yang mengarah dan memberikan dukungan bagi terbentuknya suasana kehidupan sekolah (kampus) yang berakhlak terpuji.
- d. Penguatan dapat pula dilakukan dengan melibatkan komponen keluarga dan masyarakat. Komponen keluarga meliputi pengembangan dan pembentukan akhlak di rumah. Pihak sekolah (kampus) dapat melibatkan para orang tua untuk lebih peduli terhadap perilaku para anak-anak mereka. Sedangkan komponen masyarakat atau komunitas secara umum adalah sebagai wahana praktik atau sebagai alat control bagi perilaku siswa dalam mengembangkan dan

⁷⁹ Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Yogyakarta : Pedagogia, 2012), hlm. 140

membentuk akhlak mereka. Pihak sekolah (kampus) dapat melakukan komunikasi dan interaksi dengan keluarga dan masyarakat ini dari waktu ke waktu secara periodik.⁸⁰

- e. Pembiasaan (*habituation*) dapat dilakukan di sekolah dengan berbagai cara dan menyangkut banyak hal seperti disiplin waktu, etika berpakaian, etika pergaulan, perlakuan siswa terhadap karyawan, guru, dan pimpinan dan sebaliknya. Pembiasaan yang dilakukan oleh pimpinan, guru, siswa, dan karyawan dalam disiplin suatu lembaga pendidikan merupakan langkah yang sangat strategis dalam membentuk akhlak secara bersama.⁸¹

Selain strategi di atas yang harus diimplementasikan dalam menanamkan akhlak pada diri seorang remaja, perlu didukung dengan beberapa cara yang lain, misalnya seperti: (1) memberikan arahan tapi tidak menggurui mereka, melainkan menganggap mereka sebagai sahabat, (2) memberi dorongan (3) mengingatkan. Semua itu harus dilakukan secara *continue* dan didukung oleh semua pihak.⁸²

c. Evaluasi pendidikan

Evaluasi pendidikan lebih ditekankan pada siswa agar dapat diperoleh berbagai informasi secara berkala, berkesinambungan dan

⁸⁰ Marimba, *Op.Cit.*, hlm. 87

⁸¹ Hary Noer Aly, *Op.cit.*, hlm. 184

⁸² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 115

menyuluruh, tentang proses dan hasil dari perubahan dan perkembangan sikap dan perilaku serta pengetahuan yang telah dicapai anak dalam pembelajaran.

Evaluasi tidak hanya untuk mengukur pengetahuan, kecerdasan atau ketrampilan saja, tetapi juga untuk mengukur taraf kesiapan siswa dalam menempuh pendidikan tertentu, mengetahui seberapa jauh hasil yang telah dicapai sebagai informasi bimbingan, seleksi kemampuan, motivasi dan efisiensi metode mengajar yang digunakan guru didalam kelas.⁸³ Sedangkan tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui hasil belajar, diagnosis dan usaha perbaikan, penempatan, seleksi, pelayanan bimbingan dan penyuluhan, menguji isi kurikulum dan pelaksanaan pengajaran serta kelembagaan.⁸⁴

D. Konsep *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Dalam bahasa Indonesia, secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Istilah *bullying* dalam bahasa Indonesia bisa menggunakan *menyakat* (berasal dari kata *sakat*) dan pelakunya (*bully*) disebut penyakat. Menyakat berarti

⁸³ Edy Soewardi, *Pengembangan dan Hasil Evaluasi Belajar* (Bandung : Sinar Baru,1987), hlm. 7

⁸⁴ *Ibid.*, hlm. 8

mengganggu, mengusik dan merintangi orang lain.⁸⁵

Bullying adalah perilaku agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah di mana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik yang lain menderita.⁸⁶

Bullying menurut Tattum adalah keinginan sadar untuk menyakiti oranglain dan membuatnya merasa tertekan. Para pelaku *bullying* mereka memang sengaja selalu mencari para korban untuk merasa tertekan dengan segala tindakannya. Mereka sadar bahwa keinginan mereka adalah ingin menunjukkan eksistensi dirinya terhadap orang lain dengan cara menekan dan menindas seseorang yang lemah. Oleh karenanya *bullying* tidak hanya perilaku yang menggunakan kekerasan semata, melainkan segala bentuk tindakan agresi atau tindakan negatif yang mengakibatkan seseorang merasa terancam, tidak nyaman dan terintimidasi oleh fisik atau pun ucapan maka itu disebut sebagai *bullying*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus yang dapat merugikan orang lain atau membuat orang lain menderita.

⁸⁵ Novan Ardy Wiyani, *Op.cit.*, hlm. 12

⁸⁶ Wien Ritola, *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Pusat Pelayanan TerpaduPemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A), 2009), hlm.17

2. Bentuk-bentuk *Bullying*

a. *Bullying* Fisik

Merupakan jenis *bullying* yang kasat mata. Siapa pun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku *bullying* dan korbannya, seperti : memukul, menampar, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menjambak, dll.

b. *Bullying* Verbal

Bullying jenis ini juga bisa dideteksi karena bisa tertangkap oleh indra pendengaran kita, seperti : memaki, mengina, meledek, membentak, mencela, menjuluki, memfitnah, menuduh, menebar gossip, dll. *Bullying* verbal biasanya bisa berupa kata-kata seperti :

- 1) “Goblok lo”
- 2) “Jayus lo”
- 3) “Gendut lo”
- 4) “Cungkring lo”
- 5) “Sotoy lo”
- 6) “Cupu lo”
- 7) Liburan nggak kemana-mana, ya? Kasian deh lo”
- 8) “Dasar Lemot lo”

c. *Bullying* Mental/psikologis

Ini jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap

oleh mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan diluar pemantauan kita. Contohnya: Mendingkan, mengucilkan, mempermalukan, menyoror lewat e-mail, memelototi, mencibir, memandang sinis, memandang penuh ancaman, dll.⁸⁷

3. Faktor Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying*

a. Faktor Internal Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying*

1) Sifat Agresif⁸⁸

Salah satu faktor internal dari penyebab terjadinya tindakan *bullying* adalah agresif. Siswa yang memiliki karakter agresif secara fisik maupun verbal cenderung lebih ingin menguasai situasi dimana ia berada, sehingga *bullying* pun dapat terjadi. Siswa yang mempunya sifat ini akan berusaha menindas temannya yang lain guna menunjukkan eksistensi diri.

2) Pendendam⁸⁹

Anak yang pendendam sulit untuk diketahui atau dideteksi. Karena belum tentu ia anak yang agresif. Namun, siswa yang memiliki dendam terhadap korban akan membalaskannya pada waktu yang tepat, sehingga terjadi lah tindakan *bullying* tersebut. ataupun siswa yang pernah menjadi korban *bullying* dan pada

⁸⁷ Suwanto, *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*, (Jakarta : PT Grasindo, 2008), hlm. 2-5

⁸⁸ Ponny Retno Astuti, *Op.Cit.*, hlm 53

⁸⁹ *Ibid*, hlm. 54

suatu kesempatan ia mendapatkan momen yang pas untuk melakukan tindakan *bullying*, maka hal tersebut tidak dapat dipungkiri

3) Ingin Menunjukkan Eksistensi Diri/Populer

Hal ini pun menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya tindakan *bullying* yaitu siswa yang ingin mencari kepopuleran atau menunjukkan eksistensi diri di hadapan teman-temannya maupun di lingkungan sekolah. Sehingga ia melakukan tindakan *bullying* agar ia terkenal dan ditakuti oleh teman-temannya yang lain. Siswa tersebut, beranggapan bahwa dengan melakukan tindakan *bullying* terhadap temannya mampu membuat teman-temannya takut kepadanya dan merasa hebat karena berani melakukan tersebut.

b. Faktor Eksternal Penyebab Terjadinya Tindakan *Bullying*

1) Keluarga

Pelaku *bullying* seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah : orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau situasi rumah yang penuh stress, agresi, dan permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirunya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, ia akan belajar bahwa mereka yang memiliki

kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif, dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang. Dari sini anak mengembangkan perilaku *bullying*.

2) Sekolah

Pihak sekolah sering mengabaikan keberadaan *bullying* ini. Akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan *intimidasi* terhadap anak lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan *negatif* pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah;

3) Teman Sebaya

Anak-anak ketika *berinteraksi* dalam sekolah dan dengan teman disekitar rumah, kadang kala terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.⁹⁰

4. Dampak *Bullying*

Tindakan *bullying* dapat memunculkan berbagai dampak buruk

⁹⁰ Ela Zain Zakiyah 1, Sahadi Humaedi 2, Meilanny Budiarti Santoso 3, *Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying*, Vol 4 no: 2 juli 2017, hlm. 129

bagi korbannya, antara lain:

- a. *Bullying* menimbulkan depresi dan kecemasan.
- b. *Bullying* dapat menimbulkan penderitaan sosial dan emosional.
- c. *Bullying* dapat menimbulkan perasaan tidak aman, terisolasi, perasaan harga diri yang rendah, bahkan sampai bunuh diri
- d. Secara fisik *bullying* dapat menimbulkan kematian, seperti kasus yang menimpa Cliff Muntu (STPDN), Amirullah Adityas Putra (STIP Jakarta Utara), serta Syaits Asyam, Ilham Nurpadmy Listia Adi dan Muhammad Fadli (UII Yogyakarta). Sedangkan secara psikologis, *bullying* dapat mengakibatkan turunnya kesejahteraan psikologis, semakin buruknya penyesuaian sosial, mengalami emosi negatif seperti marah, dendam, kesal, tertekan, takut, malu, sedih, tidak nyaman, terancam dan cemas.⁹¹

5. Upaya Dalam Mencegah Tindakan *Bullying*

Upaya dalam mencegah tindakan *bullying* bukanlah hal yang mudah, karena banyak tindakan *bullying* yang tidak terdeteksi sehingga banyak dampak negatif yang ditimbulkan apabila tidak segera ditangani. Menurut Cohn, Canter, dan Limber dalam Santrock ada beberapa upaya untuk mengurangi *bullying* di sekolah, diantaranya :

- a) Menunjuk sebaya yang lebih tua sebagai pemantau dan meleraikan ketika mereka melihat hal tersebut terjadi.

⁹¹ Novan Ardy Wiyani. *Op.Cit.*, hlm. 66

- b) Menetapkan aturan dan sanksi sekolah terhadap *bullying* dan mengumumkannya diseluruh lingkungan sekolah.
- c) Membentuk kelompok persahabatan bagi remaja yang sering mengalami *bullying* oleh sebaya.
- d) Memasukkan pesan program anti *bullying* ke dalam tempat ibadah, sekolah dan konteks lainnya dimana remaja terlibat dalam kegiatan masyarakat.
- e) Mendorong orang tua untuk menguatkan perilaku positif anak mereka dan meneladankan interaksi *interpersonal* yang semestinya.
- f) Mengidentifikasi *bully* dan korban sejak dini dan menggunakan pelatihan ketrampilan social untuk memperbaiki perilaku mereka.⁹²

Menurut Felindah Arini Putrid dan Totok Suyanto dalam penelitian yang dilakukan, berikut beberapa upaya guru dalam mengatasi perilaku *bullying* :

- a) Mengetahui akar permasalahan terjadinya *bullying*

Dalam mengatasi perilaku *bullying*, guru mencari akar permasalahan dengan cara bertanya seputar alasan siswa melakukan *bullying*. Langkah ini dilakukan agar guru dapat mengetahui alasan apa yang melatar belakangi siswa melakukan *bullying* dengan temannya sendiri, serta mengetahui mengapa

⁹² John W. Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta : Erlangga, 2007), hlm. 214

siswa yang menjadi korban *bullying* terus menerus di-bully oleh temannya, dan mengetahui bentuk *bullying* seperti apa yang selanjutnya dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang terjadi.

b) Memberikan hukuman (*punishment*)

Hukuman (*punishment*) merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi perilaku *bullying*. Bentuk hukuman diberikan kepada anak disesuaikan dengan bentuk perilaku *bullying* yang dilakukan. Hukuman atau *punishment* sebagai upaya peningkatan kedisiplinan diri, memotivasi belajar, dan perbaikan perilaku. Pemberian *punishment* tidak sebatas pada menjatuhkan hukuman pada siswa karena suatu kesalahan, perlawananan atau pelanggaran, melainkan juga untuk peningkatan kedisiplinan siswa, memotivasi belajar, dan perbaikan perilaku (moralitas) siswa. Hukuman (*punishment*) yang diberikan juga bertujuan agar pelaku *bullying* merasa jera sehingga dia melakukan tindakan *bullying* secara terus menerus.

Hukuman (*punishment*) yang diterapkan diantaranya pengurangan dipenilaian sikap, guru memerintahkan kepa siswa pelaku *bullying* untuk membuat surat pernyataan ditulis dan berjanji untuk tidak melakukan perilaku *bullying* lagi, jika pada saat jam pelajaran terdapat siswa yang melakukan *bullying* maka guru tidak memperbolehkan siswa tersebut mengikuti pelajaran,

memberikan konsekuensi berupa surat peringatan kedua setelah diberikannya surat peringatan pertama, dan memberikan poin dengan menyesuaikan jumlah perilaku *bullying* yang dilakukan.

c) Membuat kelompok belajar

Kelompok belajar merupakan salah satu strategi belajar dengan cara berkelompok-kelompok untuk menyelesaikan suatu tugas yang dirasa perlu dikerjakan secara bersama-sama. Metode ini juga digunakan oleh guru untuk mengurangi *bullying* dan mengatasi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh siswa.

Kelompok belajar bertujuan untuk melatih dan membentuk suatu kepribadian siswa serta menjalin kebersamaan antar teman, karena dengan cara seperti ini siswa yang menjadi pelaku *bullying* di kelas dan siswa yang sering mendapat perlakuan *bullying* di kelas dijadikan satu kelompok belajar agar dapat saling bertukar-tukar pengetahuan serta dapat menjalin hubungan yang baik antar teman. Bagi siswa yang sudah sering terlibat *bullying*, maka sesuai proses penyelesaian perlu dilakukan dengan penyaluran minat dan bakat dengan tepat ke dalam berbagai kegiatan-kegiatan di kelas maupun diluar kelas. Penyesuaian diri siswa dengan lingkungan social serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya melalui pembentukan kelompok belajar perlu dilakukan dalam langkah pengentasan masalah *bullying*.

- d) Memberikan himbauan kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying*

Memberikan himbauan/nasehat kepada siswa yang melakukan *bullying* dan siswa lainnya yang berpotensi menjadi pelaku *bullying* merupakan strategi untuk menghindarkan siswa dari perilaku *bullying*. Strategi ini dilakukan guna memberikan pemahaman serta himbauan untuk menghindari perilaku *bullying*, diharapkan intensitas perilaku *bullying* akan berkurang. Melalui sosialisasi ini juga dijelaskan terkait dengan aturan dan sanksi yang diberikan kepada setiap siswa yang melakukan *bullying*.

Himbau yang diberikan kepada siswa bertujuan untuk menyadarkan semua siswa di sekolah bahwa tindakan *bullying* dalam bentuk suasana aman dan nyaman di sekolah serta menciptakan suasana yang kondusif pada saat jam pelajaran berlangsung.

- e) Melakukan Pengawasan (*Monitoring*)

Pengawasan (*monitoring*) dilakukan oleh guru untuk memperhatikan setiap perilaku yang dilakukan oleh siswa baik yang pernah menjadi pelaku *bullying* maupun siswa lainnya. Pengawasan (*monitoring*) diberlakukan oleh guru siswa dengan maksimal supaya setiap siswa dapat terhindar dari kemungkinan melakukan *bully* atau sebagai korban *bully*. Dengan adanya

pengawasan (*monitoring*) yang dilakukan didalam sekolah kepada siswa pelaku *bullying* bekerja sama dengan semua komponen sekolah yang bertujuan agar kekerasan (*bullying*) dalam bentuk apapun dan sekecil apapun dapat diselesaikan secara tuntas.⁹³

Selanjutnya menurut Sucipto didalam jurnalnya mengemukakan beberapa strategi untuk menghadapi *bullying* di sekolah, diantaranya :

- a) Ajarkan siswa untuk menyembunyikan kemarahan atau kesedihannya. Bila ia tampak bereaksi si *bullying* akan senang.
- b) Ajarkan anak berani memandang mata si *pembully*
- c) Ajarkan anak berdiri tegak, kepala ditegakkan dalam menghadapi *bullying*
- d) Tidak berjalan sendirian
- e) Tetap tenang dalam situasi apapun
- f) Bila dalam bahaya segera menyingkir⁹⁴

Adapun upaya *preventif* dan *kuratif* yang dapat dilakukan oleh guru agar *bullying* tidak terjadi adalah sebagai berikut :

- 1) Upaya *Preventif*
 - a) Guru kelas mengenal dan memahami karakteristik setiap peserta didik berdasarkan usia, jenis kelamin, latar belakang keluarga,

⁹³ Felinda Arini Putri dan Totok Suyanto, "Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN 1 Mojokerto", *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4, 2016, hlm. 3-9

⁹⁴ Sucipto, "*Bullying* dan Upaya Meminimalisasikannya", *Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1, Desember 2012, hlm. 11

serta pola perilaku siswa selama belajar di sekolah, sehingga ketika ada peserta didik yang mengalami masalah, guru dapat memberikan penanganan yang tepat yang sesuai dengan karakter peserta didiknya.

- b) Guru harus memberlakukan peserta didik secara adil, tidak membedakan antara siswa satu dengan siswa yang lainnya sehingga guru tidak akan dianggap memihak pada siapapun.
 - c) Guru harus memberikan keteladanan kepada peserta didik, karena seorang guru merupakan contoh teladan dari peserta didiknya yang digugu dan ditiru. Contoh teladan yang bisa diberikan seperti tidak berkata kasar, disiplin, berkata jujur dan ketika guru menangani masalah antar siswa, guru harus berusaha untuk tidak menggunakan kekerasan, tetapi guru harus menjalin komunikasi bersama siswa, dengan cara tersebut dapat merubah cara berfikir dan pola perilaku siswa.⁹⁵
- 2) *Upaya Kuratif*
- a) Guru mendekati diri dengan peserta didik, hal ini dimaksudkan agar guru lebih mengetahui tentang peserta didiknya, seperti kebiasaan siswa ketika berada di rumah, latar belakang siswa, dan perilaku orang tua siswa di rumah.
 - b) Guru menjalin kerja sama dengan orang tua siswa untuk

⁹⁵ Arina Mufrihah, *Perindungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah*, Jurnal Psikologi, Vol. 43, No. 2, 2016, hlm. 147-148

membentuk perilaku yang baik dari peserta didik. Guru membicarakan setiap masalah yang dihadapi siswa pada orang tuanya, karena pengawasan guru hanya terbatas di lingkungan sekolah selebihnya kembali pada perhatian orang tua terhadap anaknya dilingkungan keluarga, karena orang tua berperan dan bertanggung jawab dalam mengawasi setiap perkembangan anaknya.⁹⁶

6. Pandangan Islam Tentang *Bullying*

Islam mengajarkan kepada seetiap pemeluknya untuk berperilaku sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan hadits agar mereka bahagia di dunia dan akhirat. Dalam Islam *bullying* sangat dilarang karena sangat merugikan orang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan

⁹⁶ *Ibid.*, hlm. 149

janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (Al-Qur’an Surat Al-Hujurat [49]:11)⁹⁷

Dari ayat diatas sudah jelas bahwa setiap manusia memiliki derajat yang sama dihadapan Allah SWT, sehingga tidak berhak seorang individu merasa atau meninggikan dihadapan individu yang lain, apalagi sampai melakukan *bullying*, hal itu mutlak dilarang oleh Allah. Belum tentu orang yang direndahkan (*di-bully*) lebih buruk dari yang merendahkan karena bisa jadi sebaliknya. Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan islam bukan ditentukan oleh keturunan, kebangsaan, warna kulit, bahasa, dan jenis kelamin yang berbau *rasialis*. Kualitas dan derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaanya dan ditunjukan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia. Allah SWT berfirman didalam Al-Qur’an surat Al-Hujurat ayat 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ

أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan

⁹⁷ Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta : Al-Fath, 2014), hlm. 515

kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.(Al-Qur’an Surat Al-Hujurat [49]:13)⁹⁸

Banyak sekali jenis dari *bullying* ada *bullying* fisik, *bullying* verbal *relasi social* dan *bullying* elektronik, tapi diantara jenis *bullying* tersebut yang banyak dilakukan adalah *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* verbal yaitu *bullying* dengan bahasa verbal yang tujuannya menyakiti hati orang lain. Seperti mengejek, menfitnah, memberi julukan yang tidak pantas dan lain-lain. *Bullying* ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam menjaga lisan. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 70-71

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ

لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَالرَّسُولَ فَأَزْوَاجًا عَظِيمًا

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan berkatalah dengan perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amalan-amalanmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia akan mendapatkan kemenangan yang besar.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 517

(Al-Qur'an Surat Al-Ahzab [33]: 70-71)⁹⁹

Dengan begitu kita dapat menjadi muslim yang baik. Rasulullah bersabda : Muslim adalah orang yang menyelamatkan semua orang muslim dari lisan dan tangannya. Dan Muhajir adalah orang yang meninggalkan segala larangan Allah (H.R Bukhori nomor 10). Jika semua orang bisa mengendalikan lisannya dengan baik, maka *bullying* dapat dihindarkan.

E. Kerangka Berfikir

Melihat dari dampak negatif yang sangat besar bagi korban maka perilaku *bullying* sangat berentangan dengan nilai-nilai moral agama maupun akhlak. Pendidikan merupakan salah satu jalan dalam menanamkan pembekalan pengetahuan dan pembelajaran akhlak terhadap siswa. Serta menjadi pelopor pendidikan adalah guru, dalam pembentukan watak atau akhlak maka guru sangat berperan penting dalam hal tersebut. Terlebih guru PAI, sebab ia mengemban tugas dalam menanamkan nilai-nilai agama islam ke dalam hati siswa yang akan diamalkannya di dalam kehidupan sehari-hari.

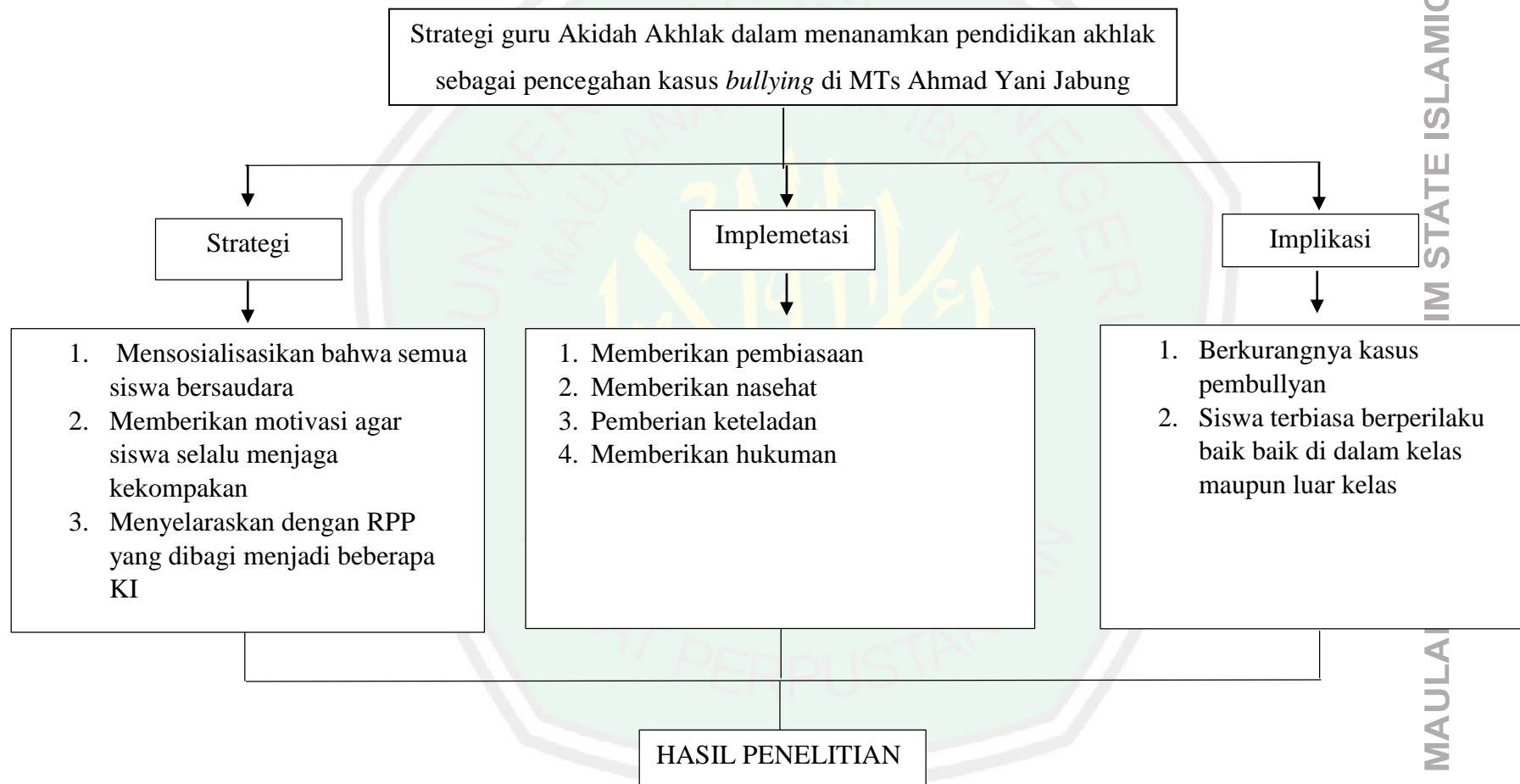
Pembekalan akhlak dan pendidikan akhlak oleh guru PAI dalam menggunakan Al-Qur'an dan hadits sebagai landasan, diharapkan mampu menjawab permasalahan aksi *bullying* yang terjadi di dalam pergaulan para siswa. Strategi penanaman pendidikan akhlak seperti

⁹⁹ *Ibid.*, hlm. 427

pebelajaran, keteladanan, penguatan dan pembiasaan. Sehingga dengan adanya pedoman agama dalam pembentukan sikap anak, membuat mereka berubah meninggalkan aksi *bullying* yang selama ini ia lakukan. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka pemikiran ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur statistik atau dengan cara-cara kuantitatif. Penelitian kualitatif dapat menunjukkan kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, pergerakan sosial dan kekerabatan.¹⁰⁰

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Sedangkan pendekatan studi kasus adalah penelitian yang pada umumnya bertujuan untuk mempelajari secara mendalam terhadap suatu individu, kelompok, lembaga, atau masyarakat tertentu. Tentang latar belakang, keadaan sekarang atau interaksi yang terjadi.¹⁰¹

Penelitian studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak

¹⁰⁰ Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm.25

¹⁰¹ Gempur Santoso, *Fundamental Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2005), hlm. 30

dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut.¹⁰²

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrumen penelitian menjadi keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrumen kunci (*the key instrumen*).¹⁰³ Dalam penelitian kualitatif, peneliti menjadi sebuah instrumen utama dalam penelitian, artinya peneliti yang melakukan sendiri penelitian tanpa bisa diwakilkan oleh orang lain dalam penelitian. Dalam hal ini, banyak memberi keuntungan dalam melakukan penelitian karena peneliti dalam mengetahui secara langsung, pasti serta yakin atas apa yang diamati selama penelitian di lapangan.

C. Lokasi Penelitian

Dalam kegiatan penelitian ini, peneliti memilih lokasi penelitian di MTs Ahmad Yani Jabung Kabupaten Malang. Peneliti memilih penelitian di MTs Ahmad Yani tersebut dikarenakan peneliti sudah mengetahui kondisi lapangan. Peneliti sempat ditempatkan untuk kegiatan Praktik Kerja Lapangan yang dilaksanakan oleh mahasiswa semester VIII UIN Maulana

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 34

¹⁰³ Sugiyono, *Metodologi Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung : Alfabeta, 2008), hlm. 223

Malik Ibrahim Malang selama dua bulan di lokasi penelitian tersebut. Dengan alasan tersebut, diharapkan peneliti mampu dengan maksimal melakukan penelitian di lokasi penelitian. Selain, sudah mempunyai jaringan atau mengenal dengan Kepala Sekolah dan juga guru-guru yang berada di MTs Ahmad Yani Jabung tersebut. Peneliti pun sudah mengetahui permasalahan ataupun fokus penelitian yang akan diteliti oleh peneliti di sekolah tersebut.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan keterangan-keterangan tentang suatu hal, dapat berupa sesuatu yang diketahui yang dianggap anggapan atau suatu fakta yang digambarkan lewat angka, simbol, kode dan lain-lain.¹⁰⁴ Data yang diukumpulkan dalam penelitian kualitatif meliputi data pengamatan, wawancara dan dokumentasi.¹⁰⁵

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek darimana data dapat diperoleh.¹⁰⁶ Dapat diartikan bahwa data penelitian ini diperoleh dari responden, yaitu orang yang memberikan informasi menyeluruh dari responden, yaitu orang yang memberikan informasi menyeluruh dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.

¹⁰⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2006), cet. Ke-2, hlm. 19

¹⁰⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2009), hlm. 188

¹⁰⁶ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hlm. 114

Sedangkan sumber data dalam penelitian kualitatif disebut narasumber, narasumber memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data, posisi narasumber disini bukan hanya sebagai pemberi respon, melainkan juga sebagai pemilik informasi yang akurat.

Oleh karena itu informan (orang yang memberikan informasi) atau subjek yang diteliti bukan saja sebagai data melainkan perannya juga sebagai aktor yang ikut menentukan berhasil tidaknya sebuah penelitian berdasarkan informasi yang diberikan. Adapun sumber data terdiri dari 2 macam :

1. Sumber data primer, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.¹⁰⁷ Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru PAI, waka Kesiswaan dan siswa di MTs Ahmad Yani Jabung .
2. Sumber data sekunder, yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Data sekunder merupakan data yang dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti. Sumber data sekunder yang diperoleh peneliti adalah yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berkaitan berupa data-data sekolah dan berbagai literatur yang relevan dengan pembahasan penelitian.

¹⁰⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta : Rajawali, 1987), hlm. 93

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 macam teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti dalam memperoleh data penelitian. Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan.¹⁰⁸ Metode ini menuntut adanya pengamatan dari peneliti baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian.¹⁰⁹ Pengamatan yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung ke lokasi penelitian yaitu di MTs Ahmad Yani Jabung untuk mengamati keadaan sekolah, perilaku dan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam mencegah tindakan *bullying*, serta perilaku dan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah.

Peneliti memilih metode observasi secara langsung karena metode ini merupakan salah satu metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Dengan pengamatan langsung, peneliti dapat mengetahui

¹⁰⁸ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 63

¹⁰⁹ Juliansyah, *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm.140

kejadian di lokasi tersebut secara real (nyata).

2. Wawancara

Secara koseptual wawancara merupakan sebuah percakapan dua orang atau lebih yang pertanyaan diajukan oleh peneliti pada subyek, atau informasi, sumber, atau responden penelitian untuk mendapatkan jawaban. Beberapa definisi wawancara dikemukakan beberapa ahli sebagai berikut. Menurut Berg membatasi wawancara sebagai suatu percakapan dengan satu tujuan, khususnya tujuan untuk mengumpulkan informasi. Sudjana wawancara adalah proses pengumpulan data atau informasi melalui tatap muka antara pihak penanya dengan pihak yang ditanya atau penjawab.¹¹⁰

Dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara mendalam, yaitu cara pengumpulan data dengan menggunakan pedoman wawancara. Wawancara dilakukan oleh pewawancara dengan meminta waktu terlebih dahulu kepada terwawancara. Kemudian pewawancara mengajukan pertanyaan kepada responden dengan pedoman wawancara, selanjutnya pewawancara mendengarkan, mencatat, mengamati perilaku dan merekam semua respon dari responden.

Pedoman wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama, selanjutnya pedoman wawancara dapat dikembangkan untuk memperoleh data yang lebih detail. Responden dalam wawancara ini

¹¹⁰ Ismail Nawawi, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), hlm. 251

adalah: kepala sekolah, waka kesiswaan, guru PAI, dan siswa. Berikut peneliti jabarkan data wawancara penelitian dalam bentuk tabel sebagai berikut :

3. Dokumentasi

Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.¹¹¹ Dokumentasi merupakan cara pencarian data dilapangan yang berbentuk gambar, arsip dan data-data tertulis lainnya. Dokumentasi ini digunakan peneliti untuk meneliti unsur untuk memperkuat serta menambah bukti-bukti dari hasil wawancara dan observasi yang sudah dilakukan sebelumnya. Maka, dalam penelitian peneliti harus mencari serta mengambil dokumen yang berkaitan dengan fokus penelitian. Hal itu menjadi suatu keharusan agar data-data tersebut riil adanya.

F. Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, baik data dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan di lokasi penelitian, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.¹¹²

¹¹¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Alfabeta, 2009), hlm. 25

¹¹² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *op.cit.*, hlm. 245

Penelitian kualitatif deskriptif menggunakan analisis data yaitu teori induksi. Peneliti harus memfokuskan perhatiannya pada data yang dilapangan, sehingga segala sesuatu tentang teori yang berhubungan dengan penelitian menjadi tak penting. Data akan menjadi sangat penting sedangkan teori akan dibangun berdasarkan temuan data di lapangan. Data merupakan segalanya yang dapat memecahkan semua masalah penelitian. Posisi peneliti benar-enar beresplorasi terhadap data, dan apabila peneliti secara kebetulan telah memiliki pemahaman teoritis tentang data yang akan diteliti, proses pembuatan teori itu harus dilakukan. Peneliti berkeyakinan bahwa data harus terlebih dahulu diperoleh untuk mengungkapkan misteri penelitian dan teori baru akan dipelajari apabila seluruh data sudah diperoleh.

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis meliputi : reduksi data (*reduction*), penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verifikasi*).

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan.

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu penyajian sekumpulan informasi

tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi adalah proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat, padat dan mudah dipahami.¹¹³

G. Pengecekan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.¹¹⁴ Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dalam mengecek keabsahan data temuan, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang meliputi :

1. Triangulasi Metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Melalui berbagai perspektif dan pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu triangulasi dilakukan jika data yang diperoleh dari subjek atau informan yang

¹¹³ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif* (Jakarta: UI Press, 1992), hlm. 16-19

¹¹⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2013), cet. Ke-31, hlm. 330

diragukan kebenarannya. Peneliti dalam penelitian kali ini menggunakan triangulasi yang dengannya peneliti membandingkan keadaan dan perspektif seseorang atau informan dengan berbagai pendapatnya serta membandingkan dengan dokumen yakni dari berbagai literatur yang ada.

2. Triangulasi sumber data, menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlihat, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah dan catatan. Masing-masing cara itu akan menghasilkan informasi atau data yang berbeda yang selanjutnya akan memberikan pandangan berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai pandangan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

H. Prosedur Penelitian

Peneliti akan melaksanakan suatu penelitian dengan berbagai tahap yang harus dipenuhi, yaitu:

1. Pengajuan Proposal

Proposal ini ditujukan sebagai awal dari tindakan peneliti untuk melakukan penelitian. Dengan diterimanya proposal penelitian yang diajukan, maka peneliti telah mendapatkan izin untuk melakukan sebuah penelitian.

2. Turun Lapangan

Setelah pengajuan proposal diterima oleh pihak-pihak yang berwenang, peneliti dapat memulai penelitian di lapangan dengan metode-metode serta langkah-langkah yang telah direncanakan sebelumnya.

3. Mengolah Serta Menganalisis Data

Setelah peneliti melakukan semua tahap-tahap diatas, dan telah mendapatkan data yang dibutuhkan dari narasumber, maka peneliti dapat mengolah data temuannya untuk bisa dijadikan suatu bentuktemuan atau keismpulan yang nyata tanpa menambah ataupun mengurangi dari jawaban narasumber yang terkait.¹¹⁵

¹¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial:Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Airlangga Press, 2001), hlm. 129

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Objek Penelitian

1. Profil MTs Ahmad Yani Jabung¹¹⁶

Nama Sekolah	: MTs Ahmad Yani Jabung
Alamat	: Jalan Raya Sukolilo No. 145
Desa/Kelurahan	: Sukolilo
Kode Pos	: 65155
Kecamatan	: Jabung
Kabupaten/Kota	: Malang
Propinsi	: Jawa Timur
Nomor Telepon	: 0341791238
Email	: surat_mtsahyan@yahoo.co.id
Akreditasi	: Terakreditasi A

2. Sejarah MTs Ahmad Yani Jabung¹¹⁷

Pada pertengahan bulan April 1982 Sdr. Abd. Rahman menghubungi beberapa rekan guru Agama setempat untuk bersama-sama segera merintis pendidikan sekolah lanjutan, walaupun di daerah ini pernah didirikan sekolah-sekolah semacamnya tetapi ternyata tidak dapat lestari

¹¹⁶ Dokumentasi ini diperoleh dari Ibu Siti Kurniawati (Staff TU MTs Ahmad Yani Jabung pada pk1 11.30 WIB, hari Selasa 7 Juli 2020)

¹¹⁷ *Ibid.*,

dan langgeng. Namun setelah di temukan beberapa tokoh masyarakat yang menyatakan dukungannya maka bergeraklah para perintis.

Adapun para perintis itu adalah Sdr. Mas'ud, Abd. Rahman, Naim, Djunaidi, Abd. Muntholib dan S. Muchsin. Kelimanya adalah guru-guru Agama Depag dalam wilayah kec. Jabung, sedangkan Abd. Rahman adalah guru Agama Depag dalam wilayah Kotamadya Malang. Keenam orang inilah sekaligus menjadi pendiri Madrasah Tsanawiyah ini. Dengan mengambil tempat di rumah Sdr. Abd. Rahman beralamatkan di Desa Jilu Sidomulyo, bertepatan pada hari rabu tanggal 10 Mei 1982 mereka mengadakan musyawarah perintisan pendirian. Dalam hasil musyawarah itu diputuskan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, mengadakan pendekatan kepada jabatan, ulama, dan tokoh masyarakat. Kedua, menyusun panitia pendiri. Ketiga, menentukan nama dan jenis sekolah.

Dengan Ridho Allah SWT dan syafaat Rosulullah SAW pada tanggal 2 Agustus 1982 telah dibuka Madrasah Tsanawiyah Ahmad Yani Jabung yang merupakan karunia yang berharga dalam terwujudnya usaha peningkatan pendidikan, ketakwaan, serta sarana pusat budaya masyarakat yang sesuai dengan cita-cita kebahagiaan, kesejahteraan dunia dan akhirat dalam kehidupan masyarakat pancasila. Berdirinya Madrasah Tsanawiyah di sini wajar mendapat dukungan serta tempat di hati masyarakat, karena memang merupakan suatu kebutuhan. Hal ini karena adanya tiga faktor potensial yang besar, yaitu cukup banyaknya

lembaga pendidikan dasar baik Madrasah Ibtidaiyah maupun sekolah dasar, kesadaran beragama yang mewajibkan menuntut ilmu secara berkesinambungan dan kehidupan sosial masyarakat yang terus berkembang.

3. Visi dan Misi MTs Ahmad Yani Jabung¹¹⁸

a. Visi

Visi Mts Ahmad Yani Jabung adalah unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi.

Indikator:

- 1) Prestasi dalam bidang Agama
- 2) Prestasi dalam bidang akademik dan non akademik
- 3) Prestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ
- 4) Bersikap disiplin dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Mengembangkan inovasi pembelajaran
- 6) Berpola hidup sehat jasmani dan rohani
- 7) Terwujudnya lingkungan yang aman, asri, indah, produktif, dan inovatif
- 8) Mengembangkan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa

b. Misi

- 1) Mengutamakan pembelajaran akhlakul karimah peserta didik

¹¹⁸ *Ibid.*,

- 2) Meletakkan dasar pendidikan Islam berhaluan ahlussunnah waljamaah
- 3) Mewujudkan siswa yang mampu berfikir kritis dan tanggap dalam perkembangan teknologi
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik dalam rangka pencitraan sekolah
- 5) Mengembangkan kurikulum yang berpihak pada potensi daerah

c. Tujuan

- 1) Meningkatkan guru dan siswa yang berprestasi
- 2) Mendorong kearah perubahan pola pikir dan perilaku guru dan siswa yang memiliki keunggulan ciri khas keIslaman.
- 3) Siswa dan guru mampu mengembangkan diri terhadap perubahan dan adaptasi pada lingkungannya
- 4) Mampu hidup dan menghidupi dirinya sendiri
- 5) Anggun dalam berbuat, cerdas dalam berekspresi, santun dalam bertindak
- 6) Mampu memberikan kontribusi positif pada lingkungannya

4. Struktur Organisasi MTs Ahmad Yani Jabung¹¹⁹

Tabel 2.1 Struktur Organisasi MTs Ahmad Yani Jabung

KEPALA MADRASAH DAN WAKA SERTA STAF		
No	Nama	Jabatan
1	Muroihatul Jannah, M.Pd	Kepala Madrasah
2	Khoirul Anam, M.Pd	Waka Kurikulum
3	Nursaid Dalpani, S.Pd	Waka Kesiswaan
4	Muhammad Imaduddin, S.PdI	Waka Sarana dan Prasarana
5	Rochani Budi Sudjarwati, S.Pd	Waka Humas
6	Nur Aini	Waka Kerohanian
7	Siti Kurniawati	Operator Madrasah
8	Asmaul Husnah, S.Pd	Staf Kurikulum Evaluasi dan Pembelajaran
9	Muhammad Badrul Huda	Petugas Tatib Kesiswaan
PERPUSTAKAAN		
No	Nama	Tugas
1	Anisatur Rochmah	Pustakawan
KOPERASI SEKOLAH		
1	Dra. Siti Kasanah	Koperasi sekolah
2	Fatimatuz Zahro	Koperasi siswa

¹¹⁹ *Ibid.*,

5. Data Guru/Pendidik¹²⁰

Tabel 2.2 Data Guru/Pendidik

No	Kode	Nama	Mata Pelajaran
1	1	Muroihatul Jannah,M.Pd	Bahasa Indonesia
2	2	Imron Hamzah, S. E, M.Si	IPA-Biologi
3	4	H.Fatulloh	Matematika
4	5	Dra. Siti Hasanah	IPS
5	6	Kholil,S.Ag	Fiqih
6	7	Khusniyah, S.Ag	Fiqih
7	8	Aspali,S.Pd	Ppkn Seni Budaya
8	9	Rochani Budi Sudjarwati,S.Pd	Bahasa Inggris
9	10	Khoirul Anam,M.Pd	Matematika
10	11	Muhammad Imaduddin,S.PdI	SKI
11	12	Kusumaningrum,S.Pd	Matematika
12	13	Samsul Arifin, S.PdI	Akidah Akhlak Qur'an Hadits
13	14	Sugeng Setyo P, S.Si	IPA-Fisika
14	15	Nurul Hidayati, S.Pd	Bahasa Inggris
15	16	Nur Aini	Penjasorkes
16	17	Nursaid Dalpani, S.Pd	Bahasa Inggris
17	18	Gatot Supriono, S.Pd	Matematika

¹²⁰ Ibid.,

18	19	Aeni Cahyati, S.Pd	Ipa-Bio
19	20	Erlin Dwi Wahyuni, S.Pd	Bahasa Indonesia Bahasa Jawa
20	21	Eko Achmad Pranoto, S.Pd	IPA-Biologi
21	22	Asmaul Husnah, S.Pd	IPS Ppkn
22	23	Putri Nur Afiah, S.PdI	Bahasa Arab
23	24	Siti Rohmah, S.Pd	Akidah akhlak Prakarya Aswaja
24	25	Zumrotul Muniroh, S.Si	IPA-Fisika
25	27	Ahmad Taufiq	Bahasa Indonesia
26	28	Siti Kurniawati	Matematika Ipa-Fisika
27	29	M.Miftahul Fauzi	Penjasorkes PPkn
28	30	Muhammad Badrul Huda	SKI Prakarya Ppkn
29	31	Siti Nur Ika Juwita	Bahasa Arab Seni budaya
30	32	Reza Selvia	Qur'an Hadis
31	33	M. Khoirul Anam	Fiqh

			Qur'an Hadis
31	33	Anjanillah Zumzumi	Bahasa Indonesia
32	34	M. Miftah Khoriro Hamzah	SKI
33	35	Alafir Romadhoni	Qur'an hadis
36	37	M. Aminullah	Akidah Akhlak

B. Hasil Penelitian

1. Strategi guru Akidah Akhlak dalam mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung

Pembullying hampir terjadi di setiap sekolah-sekolah Indonesia. Hal ini jika tidak diatasi sejak dini, maka akan menimbulkan pembullying-pembullying selanjutnya. Di MTs Ahmad Yani sendiri, pembullying yang sering terjadi yaitu seperti meremehkan teman dan menuduh temannya sendiri. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Nursaid Dalpani selaku waka kesiswaan bahwa:

“Pembullying yang sering terjadi yaitu meremehkan teman dan menuduh teman. Misalnya tidak mau berteman dengan anak yang mengalami gangguan fisik, menuduh teman mengambil barang sekolah padahal itu bohong dan tidak benar”.¹²¹

Pembullying ini dianggap suatu hal yang biasa dilakukan dilingkungan madrasah. Adanya kebiasaan usil dan mengganggu teman menjadi faktor terjadinya pembullying di madrasah ini. Hal tersebut

¹²¹ Nursaid Dalpani, (Waka Kesiswaan MTs Ahmad Yani Jabung), *Wawancara*, Malang, 9 Juni 2020

diungkapkan oleh Bapak Nursaid Dalpani selaku waka kesiswaan, bahwa:

“Pembullying disini bisa terjadi katena faktor lingkungan/teman (dipengaruhi teman) dan juga karena kebiasaan. Artinya kebiasaan usil kepada orang lain/teman”.

Untuk mengatasi terulangnya pembullying diperlukan upaya khusus dari guru, seperti menyosialisasikan kepada seluruh siswa bahwa mereka adalah saudara dan tidak perlu membeda-bedakan dengan yang lain. Dan juga menasehati antar siswa bahwa pentingnya kebersamaan. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Muroihatul Jannah selaku kepala Madrasah, bahwa :

“Upaya yang saya lakukan yang pertama yaitu sosialisasi kepada seluruh siswa bahwa kita semua ini adalah saudara tidak boleh membeda-bedakan satu dengan yang lain. Lalu koordinasi dengan wali murid, wali kelas dan kesiswaan untuk selalu memberikan nasehat kepada siswa akan pentingnya kebersamaan”.

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Nursaid Dalpani selaku Waka Kesiswaan, beliau mengatakan bahwa:

“Memberikan motivasi kepada siswa untuk selalu menjaga kekompakan dalam kebaikan dan mempererat hubungan persahabatan antar siswa”.

Untuk membiasakan agar siswa menghargai perbedaan di MTs Ahmad Yani Jabung sesama siswa harus saling melindungi, dan tidak boleh saling mengejek satu sama lain. Dan misalnya dalam satu kelas apabila satu orang melanggar tata tertib maka semua akan mendapatkan sanksi. Hal ini diungkapkan oleh Ibu Muroihatul Jannah selaku kepala madrasah, bahwa:

“Cara untuk membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan di madrasah seperti sesama teman harus saling melindungi tidak boleh saling mengejek atau menghina satu sama lain. Lalu apabila dalam satu kelas ada yang berbuat salah maka semua akan menanggung akibatnya. Dan menasehati siswa bahwa tidak diperbolehkan mengucilkan teman yang memiliki kekurangan baik fisik maupun kemampuan berfikir, namun sebaliknya sesama teman harus saling membantu”.¹²²

Hal ini senada dengan pendapat Bapak Samsul Arifin selaku guru Akidah Akhlak, bahwa :

“Biasanya saya mengajak peserta didik dan membiasakan untuk bersalaman antar laki-laki dengan sesama laki-laki, perempuan dengan sesama perempuan. Membiasakan peserta didik menghargai temannya untuk bertanya baik itu berkaitan dengan materi maupun diluar materi. Selain itu juga peserta didik saya ajak untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok. Tujuannya agar peserta didik merasa bahwa mereka semua adalah bersaudara”.¹²³

Dalam kurikulum 2013 sendiri, pada mapel Akidah Akhlak kaitanya dengan akhlak (KI-1 dan KI-2), bisa dikatakan sudah cukup berhasil ditanamkan. Karena hal ini juga terdapat dalam kompetensi yang diajarkan kepada siswa untuk bisa menghindari perilaku tercela. Hal ini diungkapkan oleh Bapak Samsul Arifin selaku guru Akidah Akhlak bahwa:

“dalam kurikulum 2013 mapel Akidah Akhlak ada kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik, kalau tidak salah pada kelas 8, peserta didik diajarkan bagaimana cara menghindari akhlak tercela : 1) Ananiah : Egois, 2) Ghibah : Membicarakan aib orang lain, 3) Ghabab : Marah, 4) Dendam , dam 5) Namimah : Adu Domba. Dari kelima Akhlak tercela tersebut, diajarkan kepada peserta didik agar berusaha mengamalkan nya. Namun jika hanya sekedar teori saja, maka kasus bullying masih akan terjadi. Dan salah satu upaya menghindari kasus Bullying

¹²² Muro'ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

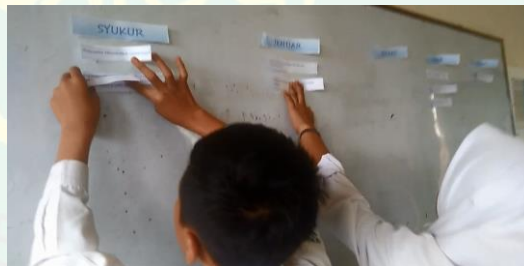
¹²³ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

tentunya diperlukan pembiasaan agar karakter peserta didik dapat terbentuk”.¹²⁴

Sudah berhasilnya pelaksanaan KI-1 dan KI-2 terlihat dari hasil dokumentasi yang peneliti peroleh, dalam hal ini rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang peneliti dapatkan dari guru akidah akhlak disitu ada kompetensi menghindari akhlak tercela. Hal tersebut dapat terlihat dalam uraian KD pada RPP berikut :

“**Akidah Akhlak** 2.3. Membiasakan diri menghindari perilaku *ananiah*, *putus asa*, *ghadab*, dan *tamak*”.¹²⁵

Dalam observasi peneliti melihat pada proses pembelajaran guru mengimplementasikan KI-1 dan KI-2 dengan beberapa strategi misalnya dengan menyuruh anak berdiskusi agar tercipta sikap bekerja sama, dan menyuruh siswa untuk maju kedepan untuk menampilkan hasil diskusi dengan kelompoknya.



Gambar 2.1 Siswa berdiskusi

¹²⁴ *Ibid.*,

¹²⁵ *Ibid.*,

2. Implementasi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung

Implementasi penanaman pendidikan akhlak adalah kegiatan yang dilakukan guru untuk mencapai tujuan yaitu menjadikan siswa mempunyai sikap yang baik. Sebagaimana salah satu misi sekolah “mengutamakan pembelajaran akhlakul karimah peserta didik” maka kedudukan akhlak di madrasah tersebut menjadi sangat penting. Akhlak merupakan hal yang sangat penting dan menjadi hal yang paling dasar, maka dari itu, penanaman pendidikan akhlak sangat diperlukan agar anak menjaga dirinya dari perbuatan tercela. Hal tersebut diungkapkan oleh bapak Nursaid Dalpani yang merupakan Waka Kesiswaan, bahwa:

“menurut saya yang pertama kita tanamkan kepada anak itu adalah iman, kedua akhlak dan ketiga baru ilmu dan terakhir pengalaman. Jika akhlaknya baik maka anak itu akan selalu menjaga dirinya dari melakukan hal yang tercela. Bahkan pada saat anak itu menerima ilmu disertai dengan akhlaqul karimah, maka dia akan terhindari dari sifat sombong, angkuh iri dan dengki”.¹²⁶

Untuk menanamkan pendidikan akhlak sendiri perlu adanya suatu pembiasaan. Pembiasaan ini tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga harus dilakukan di luar sekolah. Jika siswa hanya paham tentang teori saja, dan tidak ada pembiasaan yang dilakukan, maka pendidikan akhlak akan sulit tertanam dalam diri siswa. Hal

¹²⁶ Nursaid Dalpani, (Waka Kesiswaan MTs Ahmad Yani Jabung), *Wawancara*, Malang, 9 Juni 2020

tersebut diungkapkan oleh Bapak Samsul Arifin selaku guru Akidah akhlak, bahwa :

“Pendidikan akhlak bisa mencegah timbulnya perilaku tercela seperti pembullyan, namun diperlukan pembiasaan dalam mengamalkan nya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak bisa hanya sekedar materi atau teori saja. Menanamkan akhlak atau pendidikan akhlak itu membutuhkan waktu agar dapat diterapkan, diperlukan pembiasaan bagi peserta didik”.¹²⁷

Mendidik dengan latihan dan pembiasaan adalah mendidik dengan cara memberi latihan-latihan dan membiasakan untuk dilakukan secara berulang-ulang setiap hari. Apabila anak didik dibiasakan dengan akhlak yang baik, maka akan tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Ibu Muroihatul Jannah selaku kepala Madrasah menjelaskan:

“Kegiatan kegamaan yang dilakukan di Madrasah sebagai latihan pembiasaan ini banyak sekali seperti pembiasaan bersalaman, 5S (senyum, sapa, salam, sopan, santun), membaca asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran, dan shalat dhuhur berjamaah”.¹²⁸

Bapak Arifin selaku guru akidah akhlak menjelaskan bahwa:

“Pembiasaan ini juga diaplikasikan melalui program-program sekolah seperti shalat dhuha dan dhuhur berjamaah, tadarus Al-Qur’an sebelum pelajaran, dan PHBI...”¹²⁹

Sebagaimana yang diungkapkan Bapak Dalpani selaku waka kesiswaan, bahwa:

“Pembiasaan yang biasa dilakukan yaitu seperti kegiatan-kegiatan kegamaan yang dilakukan setiap hari meliputi shalat dhuha berjamaah, pembacaan asmaul husna, membaca Al-Qur’an dipagi hari sebelum proses KBM dan shalat dhuhur berjamaah dan. Dan istighosah rutin yang dilakukan setiap tanggal 11 setiap

¹²⁷ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

¹²⁸ Muro’ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

¹²⁹ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

bulan”.¹³⁰

Kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut merupakan salah satu proses pembiasaan yang memiliki pengaruh sangat besar dalam menanamkan pendidikan akhlak serta siswa mampu menghayati nilai-nilai yang terkandung didalamnya sehingga membentuk siswa memiliki akhlak yang baik.

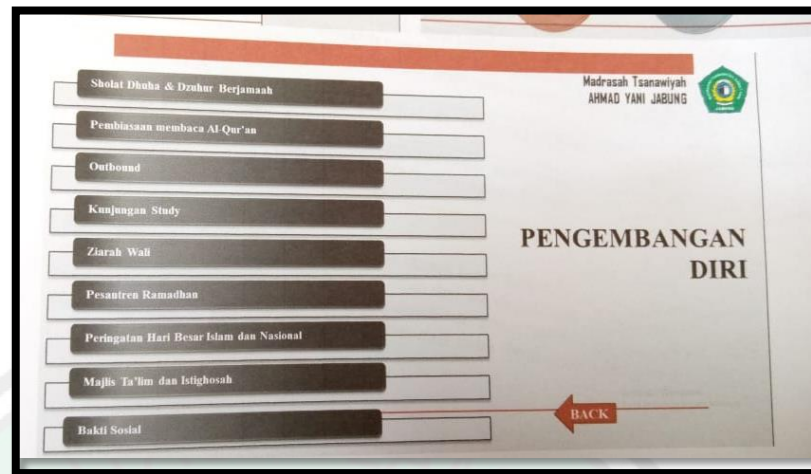
“Kegiatan yang awalnya tidak biasa dilakukan siswa, tetapi karena di madrasah menjadi kegiatan wajib maka siswa menjadi terbiasa dan akan dengan mudah melakukannya tanpa adanya paksaan dan beban dari siapapun”¹³¹

Pernyataan tersebut diperkuat dengan observasi penulis yang menyatakan bahwa usaha dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs Ahmad Yani Jabung adalah dengan memberikan pembiasaan seperti : pembiasaan bersalaman, pembacaan asmaul husna, shalat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur’an sebelum pembelajaran dan pada saat istirahat kedua melakukan shalat dhuhur berjamaah.¹³²

¹³⁰ Nursaid Dalpani, (Waka Kesiswaan MTs Ahmad Yani Jabung), *Wawancara*, Malang, 9 Juni 2020

¹³¹ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

¹³² *Observasi*, 18 Februari 2020



Gambar 2.2 Program-Program di Madrasah

Proses penanaman pendidikan akhlak di MTs Ahmad Yani Jabung ini dalam pengaplikasiannya dimasukkan dalam program-program yang ada di sekolah ini. Kegiatan tersebut antara lain :

a. Pembiasaan Bersalaman

Tujuan pembiasaan bersalaman ialah menumbuhkan rasa persaudaraan antar teman dan meningkatkan ketawadhu'an peserta didik terhadap guru sehingga akan membentuk peserta didik menjadi sopan terhadap guru. Dan juga mentaati anjuran Rasulullah SAW.

Hal ini diungkapkan oleh Ibu Muroihatul Jannah selaku kepala madrasah, bahwa:

“...Dengan pembiasaan bersalaman ini siswa akan lebih sopan kepada bapak/ibu guru sehingga memunculkan rasa tawadhu' pada siswa. Selain itu juga diharapkan ketika bertemu bapak/ibu guru akan spontan melakukan salaman baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah”.¹³³

Hal serupa diungkapkan oleh Bapak Samsul Arifin, selaku guru

¹³³ Muro'ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

akidah akhlak bahwa:

“Proses bersalaman dimulai saat bertemu di madrasah, bersalaman kepada bapak ibu guru yang dijumpai di madrasah dilanjutkan bersalaman dengan sesamanya (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan...”¹³⁴

Pernyataan ini didukung oleh observasi penulis, ketika hendak masuk ke madrasah siswa melakukan salaman dengan bapak/ibu guru yang telah menunggu dipintu gerbang masuk. Selain itu penulis juga mengamati ketika bertemu dengan bapak ibu guru di lingkungan madrasah siswa juga melakukan salaman dan memberi salam. Ketika hendak mengakhiri pelajaran juga seperti itu, setelah berdoa siswa mereka berbaris rapi dan antri untuk bersalaman dengan guru sebelum meninggalkan kelas.

Dari sini terlihat sinkronisasi antara pernyataan kepala sekolah, guru akidah akhlak dan observasi penulis di lapangan. Hal ini membuktikan bahwa pembiasaan bersalaman di madrasah ini berkembang dengan baik. Selain dilakukan ketika hendak masuk madrasah, juga dilakukan ketika didalam kelas maupun dilakukan diluar kelas. Seperti saat bertemu dengan guru di depan kelas, sehingga menjadi media oleh guru untuk menanamkan akhlak yang baik pada siswa sehingga terpupuknya nilai keberagaman nantinya.

b. Istighosah setiap tanggal 11 setiap bulan

Istighosah yang dilakukan setiap tanggal 11 setiap bulan bertujuan sebagai wahana untuk do'a bersama. Hal ini diungkapkan

¹³⁴ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

oleh Bapak Nursaid Dalpani, selaku waka kesiswaan bahwa:

“Kegiatan istighosah setiap bulan yang dilakukan setiap tanggal 11 ini sebagai wahana untuk do’a bersama seluruh civitas akademika MTs Ahmad Yani dan didalamnya juga ada ceramah agama.”¹³⁵

Senada yang diungkapkan oleh Bapak Samsul Arifin selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“Di madrasah ini melakukan istighosah yang dilakukan setiap bulan sekali. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk kirim do’a kepada para pendiri madrasah dan guru-guru madrasah yang telah wafat. Dan juga menjadi media ta’lim bagi peserta didik dan para guru dan staf...”¹³⁶



Gambar 2.3 Istighosah setiap tanggal 11

c. Sholat Dhuha Berjamaah

Sholat dhuha dilaksanakan pada pukul 06.30-06.45. Dalam keadaan normal, kegiatan sholat dhuha berjamaah ini dilaksanakan dengan teratur setiap hari senin-sabtu oleh peserta didik MTs Ahmad Yani Jabung. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menciptakan ketenangan hati bagi peserta didik. Hal ini

¹³⁵ Nursaid Dalpani, (Waka Kesiswaan MTs Ahmad Yani Jabung), *Wawancara*, Malang, 9 Juni 2020

¹³⁶ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

diungkapkan oleh Bapak Nursaid Dalpani selaku waka kesiswaan, bahwa:

“Alhamdulillah anak-anak sudah melaksanakan dengan baik, ketika anak-anak datang ke madrasah mereka masuk kelas, kemudian bergegas ke musholla untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah...”

Hal ini diperkuat oleh pendapat Bapak Samsul Arifin, selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“Alhamdulillah pelaksanaan shalat dhuha ini sudah berjalan dengan lancar dan tertib”.¹³⁷

Pernyataan tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan penulis ketika Praktik kerja lapangan di MTs Ahmad Yani tersebut. Anak-anak datang ke sekolah pukul 06.00-06.30, setelah itu anak-anak menuju musholla dan kemudian melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Tanpa adanya aba-aba dari guru anak-anak spontan untuk bergegas ke musholla. Hal ini membuktikan bahwa sudah ada kesadaran dari peserta didik, karena tanpa disuruh pun anak-anak sudah melakukannya sendiri.¹³⁸

¹³⁷ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

¹³⁸ *Observasi*, 23 Februari 2020



Gambar 2.4 Shalat dhuha berjamaah

d. Membaca Al-Qur'an sebelum pembelajaran

Kegiatan membaca Al-Qur'an setiap pagi selama 15 menit sebelum pelajaran berlangsung. Jadi setiap 15 menit pertama setiap pagi di madrasah ini digunakan untuk membaca Al-Qur'an. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mempersiapkan peserta didik untuk menerima pelajaran. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibu Muroihatul Jannah, selaku kepala madrasah, bahwa:

“Kegiatan pembacaan Al-Qur'an ini dilakukan ketika sebelum dimulainya pelajaran yaitu kira-kira 15 menit awal... Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk menyiapkan peserta didik agar mudah dan lebih focus dalam menerima pelajaran”.¹³⁹

Banyak siswa yang mendukung dan menyukai kegiatan ini, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama Warda Salsabila kelas VIII B:

“Saya senang dengan kegiatan ini, ketika belajar saya

¹³⁹ Muro'ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

merasakan lebih tenang karena sudah diawali dengan berdoa dan membaca Al-Qur'an. Selain itu saya juga semakin hafal surat-surat yang dibaca,...”¹⁴⁰

Hal senada diungkapkan oleh salah satu siswa yang bernama

Yulia Velani kelas VIII C:

“Saya suka dengan kegiatan ini, karena saya merasa lebih tenang gitu dalam menerima pembelajaran dan saya juga merasa lebih tenang didalam kelas”.¹⁴¹

Dari pernyataan diatas, dapat diketahui bahwa beberapa siswa sudah mulai menyadari manfaat dari kegiatan ini. Selain itu, menurut Bapak Samsul Arifin selaku guru akidah akhlak, tujuan lain dari kegiatan ini adalah untuk membentengi peserta didik dari pengaruh buruk dan juga menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

“Tujuan lain dari kegiatan pembacaan Al-Qur'an di madrasah ini adalah untuk membentengi siswa dari pengaruh buruk yang ada disekitarnya dan diharapkan juga peserta didik nantinya akan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup ke depannya”.¹⁴²



Gambar 2.5 Membaca Al- Qur'an

¹⁴⁰ Warda Salsabilla, (Siswa kelas VIII B), *Wawancara*, Malang, 1 Juni 2020

¹⁴¹ Yulia Velani, (Siswa kelas VIII C), *Wawancara*, Malang, 1 Juni 2020

¹⁴² Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

e. Sholat Dhuhur berjamaah

Kegiatan ini dilakukan setiap hari kecuali hari jum'at. Kegiatan ini dilakukan 30 menit ketika jam istirahat kedua. Semua siswa dan guru terlibat dalam kegiatan shalat dhuhur berjamaah ini. Hal ini sebagai implementasi bentuk tauladan dai guru. Jadi guru-guru memberikan contoh kepada anak-anak untuk melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah. Sebagaimana yang diungkapkan Ibu Muroihatul Jannah, selaku kepala madrasah, bahwa:

“Kami sebagai guru tidak hanya menyuruh anak-anak untuk melakukan kegiatan ini, namun kami juga memberikan tauladan agar anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan tertib, karena mengingat anak-anak belum banyak yang memiliki kesadaran untuk melakukan shalat tepat waktu maka dari itu kami memulainya dengan melakukan pembiasaan ini di madrasah”.¹⁴³

3. Implikasi strategi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying*

Dalam menerapkan sebuah strategi perlu diketahui bagaimana implikasi dari strategi yang diterapkan yang nantinya dapat digunakan untuk acuan dalam membuat strategi agar lebih baik lagi. Adapun implikasi dari strategi yang diterapkan guru, disini bisa dilihat dari perbedaan sikap yang nampak dari siswa sebelum dan sesudah adanya penerapan cara atau strategi tersebut.

¹⁴³ Muro'ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

Adapun beberapa usaha dan proses penanaman pendidikan akhlak di MTs Ahmad Yani Jabung diharapkan mampu mengurangi tindakan *bullying* yang sering terjadi di MTs Ahmad Yani Jabung. Diharapkan peserta didik mampu mengamalkan dan merubah perilakunya menjadi perilaku yang terpuji atau berakhlakul karimah. Ibu Muroihatul Jannah, M.Pd selaku kepala madrasah mengatakan bahwa:

“Program-program keagamaan di madrasah juga berlandaskan dari salah satu tujuan kami yaitu anggun dalam berbuat, cerdas dalam berekspresi, santun dalam bertindak yang salah satu indikator yaitu mengutamakan pembelajaran akhlakul karimah peserta didik...”¹⁴⁴

Selain itu, menurut Bapak Nursaid Dalpani selaku waka kesiswaan di Madrasah ini mengemukakan bahwa:

“...Mereka sekarang juga sudah menerima nasehat serta menghargai temannya yang memiliki kekurangan. Dan teman-teman yang lain juga mengingatkan jika ada yang melakukan pembullying”.¹⁴⁵

Keterangan lain juga diberikan oleh Bapak Samsul Arifin selaku guru akidah akhlak, bahwa:

“...Perilaku pembullying juga berkurang, walaupun masih ada karena menurut mereka adalah candaan, namun anak-anak kompak dalam berabagi kegiatan, dan lebih bisa menghargai temannya”.¹⁴⁶

Kegiatan-kegiatan yang dimunculkan dan dilaksanakan di MTs Ahmad Yani Jabung memberikan dampak yang baik bagi siswa-siswi di

¹⁴⁴ Muro'ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

¹⁴⁵ Nursaid Dalpani, (Waka Kesiswaan MTs Ahmad Yani Jabung), *Wawancara*, Malang, 9 Juni 2020

¹⁴⁶ Samsul Arifin, (Guru Akidah Akhlak), *Wawancara*, Malang, 7 Juni 2020

MTs Ahmad Yani Jabung. Mereka lebih bisa mengharagi temannya dan saling menasehati, saling mengingatkan temannya untuk tidak melakukan pem-*bully*-an.

Setelah penulis melakukan beberapa wawancara, terlihat adanya hubungan antara kegiatan keagamaan yang dilakukan di MTs Ahmad Yani Jabung yang mana diharapkan dapat memupuk sikap disiplin. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Muroihatul Jannah selaku kepala madrasah bahwa:

“Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini, sikap disiplin siswa mulai terbangun, bukan hanya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar kelas...”¹⁴⁷

Melalui petikan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa kegiaitan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh lembaga pendidikan mengarah pada satu hal yaitu perubahan tingkah laku peserta didik yang ditunjukkan mereka dalam bersikap dan berperilaku, sehingga ketika didalam kelas pun siswa-siswi sudah mulai disiplin.



Gambar 2.6 Sikap siswa ketika KBM

¹⁴⁷ Muro'ihatul Jannah, (Kepala Madrasah), *Wawancara*, Malang, 12 Juni 2020

BAB V

PEMBAHASAN

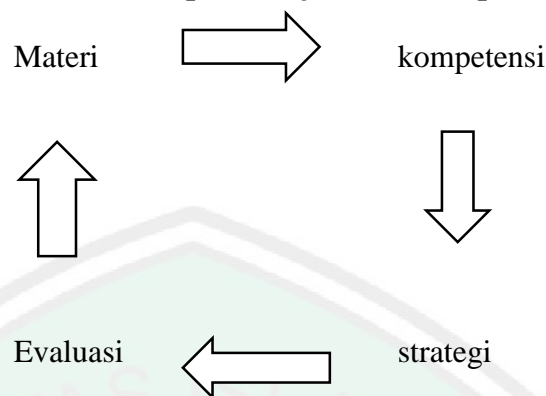
A. Strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung

Kualitas pembelajaran menjadi kunci utama dalam meningkatkan sumber daya manusia. pembelajaran berkualitas merupakan pembelajaran yang terencana, terstruktur dan sengaja diciptakan dengan maksud memudahkan terjadinya proses belajar. Pada proses penanaman pendidikan akhlak tentunya dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru sehingga aktivitas siswa dalam kelas akan berjalan secara efektif dengan menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam membentuk akhlak/karakter pada diri peserta didik.

Desain pembelajaran merupakan kegiatan yang penting untuk dilaksanakan sebelum seorang guru melaksanakan pembelajaran di kelas. Desain sistem pembelajaran terdiri atas empat komponen yang memiliki hubungan fungsional antara materi pembelajaran, kompetensi pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran. Hubungan keempat komponen tersebut Bernawi dalam bukunya pembelajaran pendidikan karakter digambarkan sebagai berikut.¹⁴⁸

¹⁴⁸ Barnawi dan M. Arifin, *Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 123

Gambar 3.1 Proses pembelajaran dalam pendidikan karakter



Materi pembelajaran secara anatomis terdiri atas materi yang berisikan sekumpulan fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Kompetensi dari suatu mata pelajaran menggambarkan kemampuan yang harus dipenuhi (berupa sikap, ketrampilan, dan pengetahuan) dari suatu materi pembelajaran. Dengan demikian, jelas;ah kaitan hubungan fungsional antara materi dan kompetensi pembelajaran yang harus diuraikan terlebih dahulu anatomi dari suatu materi pelajaran. Hubungan antara anatomi pelajaran dan kompetensi pembelajaran akan bermuara pada penyusunan indikator dan perencanaan evaluasi pembelajaran. Sedangkan strategi pembelajaran merupakan rantai ketiga yang menghubungkan antara materi pelajaran dan kompetensi dari suatu materi.

Dalam membentuk akhlak peserta didik pada pembelajaran Akidah akhlak dalam kurikulum 2013 juga didukung dengan kompetensi dasar yang diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi

ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. Seperti yang tercantum dalam RPP Akidah akhlak kelas VIII, salah satu KD menyajikan untuk menghindari sikap tercela seperti ananiah, ghadab, putus asa dan tamak. Dengan demikian materi yang disampaikan kepada peserta didik merupakan media dalam membentuk akhlak/karakter siswa terutama siswa pada jenjang SMP/MTs.

Selanjutnya dalam proses penanaman pendidikan akhlak di MTs Ahmad Yani Jabung pada pembelajaran Akidah akhlak juga dapat dilihat dari beberapa tahapan sehingga siswa dapat dilakukan memiliki akhlak yang baik. Hal ini dapat terlihat dari pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai yang ada di sekolah dan dalam pembelajaran, siswa telah mampu membedakan antara perilaku yang baik dan kurang baik serta bisa mengontrol diri untuk tidak melakukan pembullying lagi terhadap temannya baik didalam kelas maupun diluar kelas.

Dalam pandangan Islam, pembentukan akhlak sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah SAW. Sebagai misi kerasulannya, Akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an menjelaskan

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ
وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

*“Orang-orang Arab Badui itu berkata: “Kami telah beriman”.
Katakanlah: “Kamu belum beriman, tapi katakanlah ‘kami telah tunduk’,
karena iman itu belum masuk ke dalam hatimu; dan jika kamu taat kepada*

Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan mengurangi sedikitpun pahala amalanmu; sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.

(Al-Qur'an, Al-Hujurat [49] : 14).

Ini dari manusia adalah iman. Iman yang begitu tinggi kedudukannya dalam kehidupan manusia dimana menurut ayat itu iman itu terletak dalam kalbu bukan dikepala atau jasmani. Penanaman pendidikan akhlak itu dapat dilaksanakan secara cepat dan segera, tetapi juga harus melewati proses panjang, cermat dan sistematis.

Menurut Lickona proses penanaman atau pembentukan nilai menghubungkan nilai moral (*moral knowing*), nilai sikap (*moral feeling*), dan nilai tindakan (*moral action*). Pendidikan akhlak hanya pada pengetahuan moral tidaklah cukup, sebab sebatas pada tahu atau memahami nilai tanpa melakukannya, hanya menghasilkan orang cerdas tapi tidak bermoral. Sangat penting jika pendidikan dilanjutkan sampai pada nilai sikap seperti percaya diri, merasakan penderitaan orang lain, mencintai kebenaran/kejujuran, mampu mengontrol diri serta rendah hati. Sikap-sikap inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik/generasi muda. Selanjutnya langkah teramat penting adalah nilai tindakan membuat nilai pengetahuan dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata berupa kompetensi, keinginan bertindak dan kebiasaan.¹⁴⁹

¹⁴⁹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 134

Tabel 3.1 Tahapan penanaman nilai-nilai karakter

No	Aspek	Uraian
1	Nilai pengetahuan (<i>moral knowing</i>)	Siswa memiliki pemahaman dan pengetahuan nilai-nilai karakter di sekolah Siswa mampu memahami materi pembelajaran dengan baik Siswa mampu mendeskripsikan materi dengan baik
2	Nilai sikap (<i>moral feeling</i>)	Siswa mampu membedakan antara perilaku yang baik dan kurang baik serta dapat mengontrol diri sendiri, hal tersebut dapat terlihat dari proses pembelajaran.
3	Nilai tindakan (<i>moral action</i>)	Siswa mampu membiasakan diri berperilaku baik, melaksanakan proses pembelajaran secara baik dan konsisten.

Dengan dilakukannya perencanaan yang disusun oleh guru maka proses pembelajaran akan berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan yaitu siswa mampu menguasai materi dan mereka dapat menerapkan materi yang disampaikan dalam kehidupans ehari-hari, sehingga terbentuklah karakter yang baik. Didalam sebuah perencanaan tidak terlepas dari media, strategidan pengkondisian suasana kelas yang dilakukan oleh guru saat proses pembelajaran berlangsung. Peran guru disini sebagai fasilitator dan

motivator bagi siswanya. Untuk itu, guru harus mampu membuat perencanaan pembelajaran yang berkualitas dan semenarik mungkin, agar para siswa termotivasi untuk lebih baik dalam meningkatkan belajarnya.

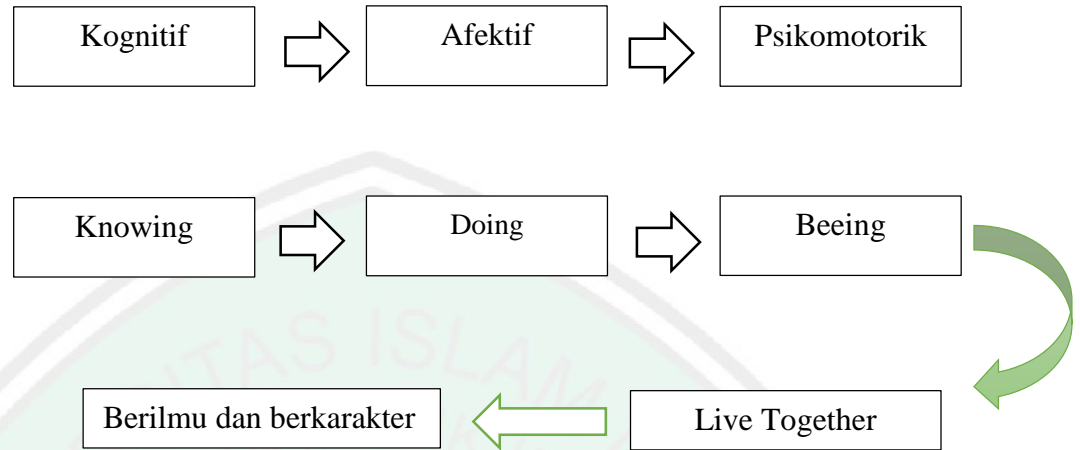
B. Implementasi penanaman pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung

Dari penelitian yang telah dilakukan di MTs Ahmad Yani Jabung terutama di kelas VIII oleh peneliti mengenai strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah kasus *bullying* terdapat beberapa keselarasan melalui pembelajaran yang diperoleh oleh peneliti.

Dalam pelaksanaan pendidikan akhlak pada saat ini di MTs Ahmad Yani Jabung tidak terlepas dari visi, misi dan tujuan sekolah yang dianut yaitu mengutamakan akhlakul karimah peserta didik. Hal ini menyatakan bahwa saat ini madrasah tidak hanya mementingkan aspek kognitif siswa karena saat ini sikap yang dimiliki peserta didik juga sangat penting. Abd. Rahman Hamid dalam bukunya menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran ada tiga ranah pembelajaran yaitu perkembangan otot dan koordinasi (psikomotor), pertumbuhan perilaku dan nilai (afektif), dan perolehan pengetahuan dan kemampuan intelektual (kognitif).¹⁵⁰

¹⁵⁰ Abd. Rahman Hamid, *Pembelajaran sejarah* (Yogyakarta:Ombak, 2014), hlm. 12

Gambar 3.2 Proses Pelaksanaan Pendidikan Karakter



Proses dan pelaksanaan pendidikan melalui pembelajaran tidak lain adalah adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan, bagian diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku dan ketrampilan, dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter. Karakter yang diharapkan tidak jauh-jauh dari hasil budaya Indonesia sebagai perwujudan nasionalismedan syarat muatan agama (religius).

Hal tersebut juga sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional kita yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bagsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dari sinilah maka pendidikan juga harus berdampak pada watak manusia, dengan kata lain pendidikan nasional kita harus membentuk sikap peserta didik agar menjadi lebih baik sehingga

mempunyai kontribusi positif dilingkungan sekitarnya terlebih lagi terhadap bangsa dan Negara.

Dalam fungsi pendidikan nasional terlihat jelas bahwa yang dilakukan siswa harus terintegrasi dengan pendidikan karakter. Karena pendidikan karakter yang diamanatkan dalam kurikulum 2013 sangat menekankan kompetensi sikap, perilaku dan semua guru wajib mengintegrasikan ke setiap mata pelajaran.

Penerapan pembelajaran akidah akhlak ditunjukkan pada pembentukan karakter siswa. Siswa tidak hanya memperdalam dari segi intelektualnya saja, akan tetapi juga pada karakter atau pribadi siswa. Untuk itu dalam penerapannya guru harus mampu memberikan pembelajaran yang bermakna saat proses pembelajaran berlangsung. Guru menggunakan berbagai macam sumber belajar dengan mengaitkannya dengan materi yang dipelajari. Selain itu keaktifan siswa dalam proses pembelajaran juga harus diperhatikan karena ini dapat dijadikan ukuran guru sejauh mana siswa mampu memahami materi akidah akhlak.

Dalam penanaman pendidikan akhlak di madrasah, semua komponen madrasah harus dilibatkan, termasuk didalamnya komponen pendidikan, seperti isi kurikulum, metode, penilaian, proses pembelajaran, penggunaan sarana, pendanaan dan etos kerja seluruh pendidik dan tenaga kependidikan serta siswa. Penanaman pendidikan akhlak merupakan tugas semua *stakeholder* pendidikan. Penanaman pendidikan akhlak tidak hanya dibebankan pada guru agama dan PKN melainkan masuk dalam setiap mata

pelajaran sehingga pelaksanaannya akan lebih efektif. Setiap *stakeholder* memiliki tanggungjawab bersama untuk saling mengingatkan dan nasihat-menasehati.

Seperti yang dijelaskan oleh Lickona yang menyatakan bahwa prinsip pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dengan menciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian, memberi peserta didik kesempatan melakukan tindakan moral, membuat kurikulum akademik yang bermakna menghormati semua peserta didik, mengembangkan sifat-sifat positif yang membantu peserta didik untuk berhasil serta melibatkan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dan melakukan evaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai pendidik karakter dan sejauh mana peserta didik memanasifestasikan karakter yang baik.¹⁵¹

Dari hasil di atas maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung telah selaras dengan teori di atas, bahwa seluruh civitas madrasah memiliki peran dalam pembentukan karakter peserta didik. Dalam proses penanaman pendidikan akhlak dilaksanakan di dalam dan di luar kelas. Terintegrasi pada setiap mata pelajaran dan ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut dilakukan setiap hari di madrasah sehingga menjadi pembudayaan dengan proses pembiasaan.

¹⁵¹ Masnur Muslich, *Op.Cit.*, hlm. 135

C. Implikasi strategi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying*

Pelaku bullying harus diterapi melalui pendidikan akhlak dengan cara dibina melalui proses pembinaan keagamaan secara totalitas sesuai dengan tuntunan agama. Yang dimaksud tuntunan agama di sini adalah agama Islam, jadi pendidikan akhlak harus berdasarkan pada sumber Al-Quran dan hadits, artinya ukuran baik dan buruk perilaku manusia itu berdasarkan pada kedua sumber tersebut.

Perilaku yang buruk dapat diterapi untuk menjadi lebih baik, karena secara prinsip, akhlak itu adalah suatu tindakan ikhtiyari. Tindakan ikhtiyari adalah tindakan yang digerakkan oleh usaha (keras). Tindakan ikhtiyari ini berbeda dengan tindakan alami. Perilaku buruk bukan sifat alami atau pembawaan sejak lahir. Dalam konsep Islam setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah. Fitrah di sini dapat diartikan bahwa setiap anak lahir dengan perilaku yang baik, namun dalam perjalanan hidupnya fitrah akhlak baik ini ada yang terjaga ataupun tidak. Penyebab terjadinya perubahan ini dikarenakan banyak faktor, salah satunya adalah kesadaran teistik (kesadaran beragama).

Untuk merubah perilaku buruk diperlukan usaha sungguh sungguh dan keras dengan menyadarkannya pada keberagaman (teistik). Dalam kesadaran beragama ini ditunjukkan bagaimana seharusnya siswa itu berperilaku kepada khalik dan makhluk. Akhlak kepada khalik adalah akhlak kepada Allah sebagai pencipta, dan akhlak kepada makhluk meliputi

mahluk dalam bentuk manusia dan bukan manusia. Akhlak kepada manusia meliputi diri sendiri, tetangga, masyarakat, teman. Akhlak kepada bukan manusia meliputi flora, fauna, dan sebagainya.¹⁵²

Pendidikan akhlak yang diberikan kepada siswa dalam upaya mengatasi bullying lebih difokuskan pada akhlak sesama manusia. Menurut tim dosen PAI, akhlak terhadap sesama manusia ini bertujuan untuk menciptakan kondisi dan lingkungan sosial yang harmonis, penuh kedamaian sehingga kondusif bagi perkembangan jiwa setiap individu, dan mencegah dari gejolak-gejolak sosial akibat terjadinya ketidakpuasan dari tindakan pihak lain.¹⁵³ Pada pendidikan akhlak sebagai upaya mencegah dan mengatasi bullying pada siswa, anak diajarkan berakhlak kepada sesama teman, akhlak kepada yang lebih tua, dan akhlak kepada yang lebih muda bagaimana seharusnya mereka bersikap dan berperilaku kepada teman yang seusia, seatas, dan dibawah darinya. Siswa diajarkan bagaimana cara menghormati, menghargai, mempunyai belas kasihan kepada yang lemah.¹⁵⁴ Melalui pendidikan akhlak ini akan melahirkan siswa siswa yang berperilaku baik, yaitu siswa yang berakhlak dengan akhlak karimah (akhlak mulia).

¹⁵² Anshari, *Wawasan Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 29

¹⁵³ Tim Dosen PAI, *Islam: Tuntutan dan Pedoman Hidup* (Bandung: Value Press, 2008), hlm. 148.

¹⁵⁴ Suresman, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Emas Yayasan Pena, 2006), hlm. 77

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah dilakukan pembahasan dan analisis guna menjawab pokok permasalahan yang berkenaan dengan strategi guru Akidah Akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Strategi guru akidah akhlak dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung didukung dengan kompetensi dasar yang diorganisasikan ke dalam empat Kompetensi Inti (KI). KI 1 berkaitan dengan sikap diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa. KI 2 berkaitan dengan karakter diri dan sikap sosial. KI 3 berisi KD tentang pengetahuan terhadap materi ajar, sedangkan KI 4 berisi KD tentang penyajian pengetahuan. Seperti yang tercantum dalam RPP Akidah akhlak kelas VIII, salah satu KD menyajikan untuk menghindari sikap tercela seperti ananiah, ghadab, putus asa dan tamak.
2. Implementasi dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung dilakukan melalui kegiatan pembiasaan serta keteladan yang dilakukan oleh bapak/ibu guru ketika di madrasah.
3. Implikasi dalam menanamkan pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs Ahmad Yani Jabung yaitu siswa mulai bisa menghargai temannya ketika temannya memiliki perbedaan. Hal ini dibuktikan melalui

kegiatan KBM siswa tidak pilih-pilih teman ketika dibentuk diskusi kelompok. Selain itu siswa juga lebih disiplin ketika dalam proses KBM.

B. Saran

Setelah melihat kondisi di lapangan serta berdasarkan hasil penelitian yang penulis laksanakan, maka penulis ingin memberikan beberapa saran guna terciptanya lingkungan sekolah yang lebih baik. Adapun saran-saran yang penulis berikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa MTs Ahmad Yani Jabung harus lebih mempertahankan akhlakul karimah atau akhlak terpuji yang sudah mereka miliki tetapi perlu ditingkatkan lagi. Akhlak terpuji ini tidak hanya diterapkan di lingkungan madrasah, namun juga diterapkan di lingkungan keluarga, masyarakat maupun sekitarnya. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya siswa lebih meningkatkan rasa kekeluargaan serta lebih mengharga sesama teman dan belajar tentang *bullying* agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.
2. Bagi guru MTs Ahmad Yani Jabung hendaknya memaksimalkan dalam pemberian keteladanan/ccontoh kepada siswa. Dalam hal pencegahan *bullying* hendaknya guru atau kepala sekolah memberi kebijakan dalam memperbaiki akhlak serta pencegahan *bullying* dan memberikan pendidikan tentang *bullying* kepada siswa agar siswa mengetahui sebab dan dampak *bullying*.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryatmini, Niken. 2008. *Bullying: Mengatasi Kekerasan Di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: Grasindo.
- Astuti, Ponny Retni. 2008. *3 Cara Meredam Bullying*. Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia.
- Al-Maraghi, Ahmad Mustafa. 1993. *Terjemah Tafsir Al-Maraghi*. Semarang: Karya Toha.
- Wiyani, Novan Ardi. 2012. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- KPAI : *Angka Kekerasan Pada Anak Januari-April 2019 Masih Tinggi*, (<https://news.detik.com/berita/d-4532984/kpai-angka-kekerasan-pada-anak-januari-april-2019-masih-tinggi>)
- 6 Kasus Kekerasan dan Bullying di Sekolah Awal 2019, Nomor 2 Berakhir Tragis*, (<https://nasional.okezone.com/read/2019/02/12/337/2016872/6-kasus-kekerasan-dan-bullying-di-sekolah-awal-2019-nomor-2-berakhir-tragis>)
- Berawal Dari Bully di Medsos, Begini Kronologi Kasus Audrey*, (<https://news.detik.com/berita/d-4506079/berawal-dari-bully-di-medsos-begini-kronologi-kasus-audrey>)
- Terungkap Penyebab Pelaku Keroyok Audrey, Bukan Asmara, Simak Penuturan Ahli Sosial Kesehatan Mental*, (<https://jatim.tribunnews.com/2019/04/11/terungkap-penyebab-pelaku-keroyok-audrey-bukan-asmara-simak-penuturan-ahli-soal-kesehatan-mental>)
- Sadis, Begini Bully Siswa di Malang, Sampai Jarinya Diamputasi*, (<https://jatim.suara.com/read/2020/02/04/205940/sadis-begini-bully-siswa-di-malang-sampai-jarinya-diamputasi>).
- Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 Dengan Penjelasannya*. 2006. Semarang : Sari Agung.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. *Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondisi, Kasus dan Konsep*. Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya.

- Daradjat, Zakiah. 1977. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madjid, Abdul. Tanpa Tahun. *PAI Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)*
- Nata, Abuddin. 1997. *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Shihab, M. Quraish. 2007. *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Ciputat: Lentera Hati.
- Permadi, dkk. 2010. *The Smiling Teacher*. Bandung: Nuansa Mulia.
- Lain, Monk Claire dan Coyne. 2011. *Bullying Different Contexts*. Serikat: Cambridge University press.
- Katu, Saming. 2011. *Taktik dan Strategi Dakwah di Era Milenium*. Makassar: Alauddin University Press.
- Yuliana, Rahmi. 2013. Analisis Strategi Pemasaran Pada Produk Sepeda Motor Matic Berupa Segmentasi, Targeting dan Positioning serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Konsumen di Semarang, *Jurnal STIE Semarang*, Vol. 5, No. 2.
- Najoan, Stephanie Jill. 2011. Transformasi Sebagai Strategi Desain. *Media Matrasain*, Vol.8, No.2.
- Warsita. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mufarrokah, Anissatul. 2009. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Teras.
- Ihsan, Fuad. 2011. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam, Cet-8*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suwarno, Wiji. 2006. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Zuhairini, dkk. 1993. *Metodologi Pendidikan Agama*. Bandung: Ramadhani.
- Mahmud, Ali Abdul Halim. 2004. *Tarbiyah al-khilqiyah, Akhlak Mulia*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. Jakarta : Gema Insani.
- Mujieb, M. Abdul, dkk. 2009. *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*. Jakarta: Hikmah Mizan Publika.

- Amin, Ahmad. Tanpa Tahun. *.Kitab Al Akhlak, Dar Al Kutub*. Cairo: Al Misyriyah.
- Purbakawaca, Soegarda. 1976. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Syafri.,Ulil Amri.2014.*Pendidikan Karakter Berbasis Al Quran, cet : II*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1969. *At-Tarbiyah dal-Islamiyah wa Falasifatuha*. Bairul: Dar al Fikri.
- Ritola, Wien. 2009. *Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak di Lingkungan Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Pusat Pelayanan TerpaduPemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A).
- Suwarto. 2008. *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo
- Zakiyah, Ela Zain, Sahadi Humaedi , dan Meilanny Budiarti Santoso. 2017. Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*.Vol 4 No: 2 juli.
- Santrock, John. W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Suyanto, Totok, dan Felinda Arini Putri. 2016. Strategi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying Di SMPN 1 Mojokerto, *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1, No. 4.
- Sucipto. 2012. *Bullying dan Upaya Meminimalisasikannya, Psikopedagogia*, Vol. 1, No. 1.
- Mufrihah, Arina. 2016. *Perindungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah*, Jurnal Psikologi, Vol. 43, No. 2.
2014. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Al-Fath.
- Ghony M. Djunaidi dan Fauzan Almanshur. 2012.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hasan, Iqbal. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik, cet ke-2*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suwandi dan Basrowi. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharismi. 1996. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryabrata, Sumadi. 1987. *Metode Penelitian*. Jakarta : Rajawali.

- Patilima, Hamid. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Juliansyah, 2011. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nawawi, Ismail. 2012. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Dwiputra Pustaka Jaya.
- Sugiyono. 2009. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Miles Matthew B. dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Sosial Format Kuantitatif Dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga university press.



Lampiran 1

PEDOMAN WAWANCARA

Wawancara dengan Kepala Madrasah

1. Sekarang ini banyak kasus-kasus pembullying yang terjadi di sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa-siswi berlatar belakang heterogen. Ada yang berasal dari keluarga yang bekecukupan ataupun kurang mampu. Selain itu, kemampuan setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang kemampuan diatas rata-rata, sedang dan rendah. Lalu, bagaimana upaya khusus yang ibu lakukan agar kasus pembullying (membeda-bedakan) itu tidak terjadi di lingkungan madrasah?
2. Bagaimana cara yang ibu terapkan agar siswa-siswi terbiasa untuk menghargai perbedaan di madrasah ini?
3. Menurut ibu apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara dalam mencegah terulangnya tindakan pembullying?
4. Bagaimana strategi ibu selaku kepala madrasah untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa?
5. Bagaimana cara ibu selaku kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?
6. Bagaimana cara ibu selaku kepala madrasah dalam memberikan keteladanan bagi seluruh siswa di madrasah?
7. Menurut ibu apa saja faktor yang mendukung dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?
8. Lalu apa saja yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman pendidikan akhlak di MTs ini?
9. Bagaimana solusi yang ibu berikan terkait hambatan penanaman pendidikan akhlak tersebut?

Wawancara dengan Waka Kesiswaan

1. Sekarang ini banyak kasus-kasus pembullying yang terjadi di sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa-siswi berlatar belakang heterogen. Ada yang berasal dari keluarga yang bekecukupan ataupun kurang mampu. Selain itu, kemampuan setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang kemampuan diatas rata-rata, sedang dan rendah. Lalu, bagaimana upaya khusus yang bapak lakukan agar kasus pembullying (membeda-bedakan) itu tidak terjadi di lingkungan madrasah?
2. Menurut bapak, bentuk-bentuk pembullying seperti apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa di MTs ini?
3. Menurut bapak apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anak melakukan pembullying tersebut?
4. Bagaimana cara yang bapak terapkan agar siswa-siswi terbiasa untuk menghargai perbedaan di madrasah ini?

5. Apa yang bapak lakukan ketika salah satu siswa bapak melakukan pembullying atau melakukan suatu pelanggaran di madrasah?
6. Menurut bapak apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara dalam mencegah terulangnya tindakan pembullying?
7. Bagaimana strategi bapak selaku Waka kesiswaan untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa?
8. Bagaimana cara bapak selaku Waka kesiswaan dalam memberikan keteladanan dan contoh bagi siswa dalam menanamkan pendidikan akhlak?
9. Apakah bapak pernah memberikan hukuman kepada siswa ketika siswa tersebut melakukan suatu pelanggaran?
10. Bagaimana teknik evaluasi yang bapak gunakan untuk melihat keberhasilan penanaman pendidikan akhlak yang ada di MTs ini?
11. Bagaimana cara bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap akhlak siswa?
12. Menurut bapak apakah dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah bisa mempengaruhi perilaku siswa menjadi lebih baik?

Wawancara dengan Guru PAI

1. Sekarang ini banyak kasus-kasus pembullying yang terjadi di sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa-siswi berlatar belakang heterogen. Ada yang berasal dari keluarga yang bekecukupan ataupun kurang mampu. Selain itu, kemampuan setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang kemampuan diatas rata-rata, sedang dan rendah. Lalu, bagaimana upaya khusus yang bapak lakukan agar kasus pembullying (membeda-bedakan) itu tidak terjadi di lingkungan madrasah?
2. Bagaimana cara yang bapak terapkan agar siswa-siswi terbiasa untuk mengharagai perbedaan di madrasah ini?
3. Apa yang bapak lakukan ketika salah satu siswa bapak melakukan pembullying atau melakukan suatu pelanggaran di madrasah?
4. Menurut bapak apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara dalam mencegah terulangnya tindakan pembullying?
5. Bagaimana pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan akhlak di madrasah ini?
6. Bagaimana cara bapak selaku guru PAI dalam memberikan keteladanan dan contoh bagi siswa dalam menanamkan pendidikan akhlak?
7. Bagaimana strategi bapak untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa agar mudah diaplikasikan baik di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari?
8. Apakah bapak pernah memberikan hukuman kepada siswa ketika siswa tersebut melakukan suatu pelanggaran?
9. Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak yang ada di MTs ini?
10. Bagaimana teknik evaluasi yang bapak gunakan untuk melihat keberhasilan penanaman pendidikan akhlak yang ada di MTs ini?

11. Bagaimana cara bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap akhlak siswa?
12. Menurut bapak apa saja faktor yang mendukung dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?
13. Lalu apa saja yang menjadi faktor penghambat strategi penanaman pendidikan akhlak di MTs ini?
14. Bagaimana solusi yang bapak berikan terkait hambatan penanaman pendidikan akhlak tersebut?

Wawancara dengan Siswa

1. Apakah adik pernah diperlakukan secara tidak baik/ *dibully* oleh teman sendiri?
2. Apakah adik pernah mengucilkan teman sendiri?
3. Bagaimana perlakuan bapak ibu guru ketika adik melakukan sebuah pelanggaran atau kesalahan?
4. Apa adik pernah dihukum oleh bapak/ibu guru? Jika pernah, adik dihukum karena apa?
5. Program-program keagamaan apa saja yang adik ketahui di madrasah ini?
6. Bagaimana hasil yang adik rasakan setelah adanya program-program keagamaan di madrasah ini?

Lampiran 2

TRANSKRIP WAWANCARA 1

- Nama : Muroihatul Jannah M.Pd
- Jabatan : Kepala Madrasah
- Hari, tanggal : Jum'at, 12 Juni 2020
- Penulis : Assalamualaikum bu, maaf tekeh mengganggu waktu jenengan, saya reza mahasiswa UIN Malang bu, disini saya ingin melakukan wawancara dengan ibu tentang strategi penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs ini.
- Informan : Iya mbak, silahkan!
- Penulis : Sekarang ini banyak kasus-kasus pembullying yang terjadi di sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa-siswi berlatar belakang heterogen. Ada yang berasal dari keluarga yang bekecukupan ataupun kurang mampu. Selain itu, kemampuan setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang kemampuan diatas rata-rata, sedang dan rendah. Lalu, bagaimana upaya khusus yang bapak lakukan agar kasus pembullying (membeda-bedakan) itu tidak terjadi di lingkungan madrasah?
- Informan : Upaya yang saya lakukan yang pertama yaitu sosialisasi kepada seluruh siswa bahwa kita semua ini adalah saudara tidak boleh membeda-bedakan satu dengan yang lain. Lalu koordinasi dengan wali murid, wali kelas dan kesiswaan untuk selalu memberikan nasehat kepada siswa akan pentingnya kebersamaan. Dan misalnya dalam satu kelas apabila satu orang melanggar tata tertib maka semua akan mendapatkan sanksi.
- Penulis : Bagaimana cara yang ibu terapkan agar siswa-siswi terbiasa untuk menghargai perbedaan di madrasah ini?
- Informan : Cara untuk membiasakan siswa untuk menghargai perbedaan di madrasah seperti sesama teman harus saling melindungi tidak boleh saling mengejek atau menghina satu sama lain. Lalu apabila dalam satu kelas ada yang berbuat salah maka semua akan menanggung akibatnya. Dan menasehati siswa bahwa tidak diperbolehkan mengucilkan teman yang memiliki kekurangan baik fisik maupun kemampuan berfikir, namun sebaliknya sesama teman harus saling membantu.
- Penulis : Menurut ibu apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara dalam mencegah terulangnya tindakan pembullying?
- Informan : Iya mbak, dengan pendidikan akhlak secara otomatis dapat mencegah terulangnya pembullying. Karena siswa akan bisa

membedakan akhlak yang baik dan buruk. Selain itu kan disini penanaman pendidikan akhlak dilakukan melalui program-program madrasah. Program-program keagamaan di madrasah juga berlandaskan dari salah satu tujuan kami yaitu anggun dalam berbuat, cerdas dalam berekspresi, santun dalam bertindak yang salah satu indikator yaitu mengutamakan pembelajaran akhlakul karimah peserta didik. Semua kegiatan yang kami lakukan di madrasah ini berujung pada visi kami yaitu unggul dalam prestasi, terdepan dalam inovasi dan maju dalam kreasi yang salah satu indikatornya yaitu prestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ. Untuk menjawab indikator visi kami yaitu berprestasi dalam bidang IPTEK dan IMTAQ maka kami mengutamakan pembelajaran akhlakul karimah peserta didik melalui kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah ini.

Penulis : Bagaimana strategi ibu selaku kepala madrasah untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa?

Informan : Penanaman pendidikan akhlak di MTs ini dilakukan melalui program-program madrasah. Di MTs Ahmad Yani Jabung ada 2 program. Yang pertama kegiatan ubudiyah yang meliputi kegiatan shalat dhuha setiap pagi, tadarus Al-Qur'an, kegiatan shalat dhuhur berjamaah, istighosah setiap sebulan sekali dan peringatan hari-hari besar. Yang kedua, kegiatan ekstrakurikuler seperti drumband, al-banjari, PMR, Pramuka, Seni Baca Al-Qur'an dan olahraga. Seperti kegiatan pembacaan Al-Qur'an, kegiatan ini dilakukan ketika sebelum dimulainya pelajaran yaitu kira-kira 15 menit awal. Semua anak di kelas membaca Al-Qur'an yang dipandu oleh ketua kelas masing-masing. Guru yang mengajar di jam pertama maka akan mendampingi kegiatan ini. Sekretaris kelas juga mencatat surat yang dibaca dihari itu dan menuliskannya di jurnal kelas, kemudian ditanda tangani oleh guru yang mendampingi. Tujuan diadakannya kegiatan ini yaitu untuk menyiapkan peserta didik agar mudah dan lebih focus dalam menerima pelajaran. Dengan diadakannya kegiatan keagamaan ini, sikap disiplin siswa mulai terbangun, bukan hanya dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang dilakukan diluar kelas. Namun, sikap disiplin ini juga dibawa siswa ke dalam kelas sehingga siswa lebih mudah dalam menerima pelajaran dan lebih disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan bapak ibu guru. Dan siswa juga lebih anteng ketika didalam kelas, dan berkurangnya juga siswa yang mengejek-ejek temannya karena mereka lebih bisa menerima kekurang masing-masing temannya.

Penulis : Bagaimana cara ibu selaku kepala sekolah dalam mengembangkan profesionalisme guru dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?

Informan : Cara yang saya lakukan dalam mengembangkan profesionalisme guru yaitu melalui melalui pembinaan oleh pengawas Kementerian Agama, mengadakan diklat dan workshop, pertemuan MGMP serta pertemuan rutin yang dilakukan oleh madrasah bersama seluruh dewan guru dan staff. Alhamdulillah juga, bapak/ibu guru disini memiliki kompetensi professional yang bagus, terbukti bapak/ibu guru dapat mengembangkan kreatifitasnya melalui kegiatan pembelajaran, seperti menggunakan media proyektor sehingga anak-anak lebih bersemangat dalam belajar, karena di madrasah juga difasilitasi LCD untuk penunjang kegiatan pembelajaran.

Penulis : Bagaimana cara ibu selaku kepala madrasah dalam memberikan keteladanan bagi seluruh siswa di madrasah?

Informan : Dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik dengan keteladanan langkah awal yang saya lakukan adalah dengan memberikan teladan datang pagi atau tepat waktu. Saya selalu berusaha untuk tidak datang terlambat, ya maksimal jam setengah 7 lah sudah harus ada di sekolah. Sebenarnya teladan datang pagi atau tepat waktu ini sangatlah penting dalam menanamkan pendidikan akhlak peserta didik, terutama disiplin, disiplin dari segi waktu dan disiplin dari segi mematuhi tata tertib. Tetapi saya harus mengakui kalau sesungguhnya aplikasi aturan belumlah menjadi sebuah budaya yang mengakar disebagian guru, artinya kedisiplinan itu mereka lakukan hanya pada tataran dipatuhi, sebab kalau tidak dilakukan akan ada sanksi yang menejerat. Maksud saya disini, pasti sangat berbeda pengaruhnya jika sebuah sikap dan perilaku yang ditunjukkan oleh seorang guru memang disadari pada sikap dan perilaku yang telah mendarah daging pada diri seorang guru ketimbang bila sikap dan perilaku itu didasari atas asas takut kena sanksi bila sikap dan perilaku itu didasari atas asas takut kena sanksi bila sikap dan perilaku itu tidak dilakukan. Misalnya lagi Kami sebagai guru tidak hanya menyuruh anak-anak untuk melakukan kegiatan ini, namun kami juga memberikan tauladan agar anak-anak mengikuti kegiatan ini dengan tertib, karena mengingat anak-anak belum banyak yang memiliki kesadaran untuk melakukan shalat tepat waktu maka dari itu kami memulainya dengan melakukan pembiasaan ini di madrasah.

Penulis : Menurut ibu apa saja faktor yang mendukung dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?

Informan : Untuk mendukung dalam menanamkan pendidikan akhlak semua komponen ikut terlibat, diantaranya yaitu adanya kerjasama antara walimurid dengan wali kelas, adanya kerjasama antara guru, wali kelas dan kesiswaan, dan juga adanya kerjasama antara guru, wali kelas, kesiswaan dengan kepala madrasah. Semua komponen

tersebut saling bekerjasama tidak lain agar tercapainya dalam pembelajaran.

Penulis : Lalu apa saja yang menjadi hambatan strategi penanaman pendidikan akhlak di MTs ini?

Informan : Ada banyak factor penghambat untuk menanamkan pendidikan akhlak seperti kurangnya kemauan dari diri siswa sendiri, dan juga karena pengaruh gadget sehingga siswa tersebut sangat sulit diatur. Faktor dari luar juga menghambat seperti wali murid pasrah kepada pihak madrasah, kurangnya pengawasan dari wali murid dan juga kurangnya penanaman keagamaan sejak dini. Faktor pergaulan diluar sekolah juga bisa menjadi penghambat dalam menanamkan pendidikan akhlak ini, karena usia anak MTs sangat rawan untuk mudah ikut-ikutan.

Penulis : Bagaimana solusi yang ibu berikan terkait hambatan penanaman pendidikan akhlak tersebut?

Informan : Untuk mengatasi hal tersebut harus ada pembiasaan secara rutin agar siswa bisa terbiasa berperilaku baik dan guru juga harus memberikan contoh yang baik agar bisa diteladani oleh siswa-siswanya. Dan ketika di rumah harus ada pengawasan dan pengontrolan wali murid terhadap aktivitas siswa di rumah. Selain itu adanya *home visit* yang dilakukan wali kelas untuk pengontrolan siswa ketika di rumah. Contoh pembiasaan sopan santun yaitu kegiatan bersalaman. Kegiatan ini dilakukan ketika siswa hendak masuk ke dalam madrasah. Guru-guru yang dijadwalkan piket bersalaman akan berdiri di gerbang masuk, setelah itu siswa bersalaman ke pada guru yang disana. Siswa perempuan dengan guru perempuan dan siswa laki-laki dengan guru laki-laki. Dengan pembiasaan bersalaman ini siswa akan lebih sopan kepada bapak/ibu guru sehingga memunculkan rasa tawadhu' pada siswa. Selain itu juga diharapkan ketika bertemu bapak/ibu guru akan spontan melakukan salaman baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

TRANSKIP WAWANCARA 2

- Nama : Nursaid Dalpani, S.Pd
- Jabatan : Waka Kesiswaan
- Hari, Tanggal : Selasa, 9 Juni 2020
- Penulis : Assalamualaikum pak, maaf telah mengganggu waktu bapak, disini saya ingin wawancara tentang penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs ini.
- Informan : Iya mbak, silahkan!
- Penulis : Sekarang ini banyak kasus-kasus pembullying yang terjadi di sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa-siswi berlatar belakang heterogen. Ada yang berasal dari keluarga yang bekecukupan ataupun kurang mampu. Selain itu, kemampuan setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang kemampuan diatas rata-rata, sedang dan rendah. Lalu, bagaimana upaya khusus yang bapak lakukan agar kasus pembullying (membeda-bedakan) itu tidak terjadi di lingkungan madrasah?
- Informan : Yang pertama memebikan motivasi kepada siswa untuk selalu menjaga kekompakan dalam kebaikan dan mempererat hubungan persahabatan antar siswa. Yang kedua, guru tidak boleh pilih kasih kepada siswa, semua punya hak yang sama. Yang ketiga menanamkan akhlakul karimah kepada seluruh siswa dan yang terakhir apabila terjadi pembullying maka harus segera ditindak lanjuti dengan memberi pembinaan khusus kepada siswa yang membully temannya dan menumbuhkan rasa percaya diri kembali bagi siswa yang dibully dan bekerjasama sama dengan wali murid untuk mengarahkan putra/putrinya jangan sampai membully temannya saat di madrasah.
- Penulis : Menurut bapak, bentuk-bentuk pembullying seperti apa saja yang pernah dilakukan oleh siswa di MTs ini?
- Informan : Prmbullying yang sering terjadi yaitu meremehkan teman dan menuduh teman. Misalnya tidak mau berteman dengan anak yang mengalami gangguan fisik, menuduh teman mengambil barang sekolah padahal itu bohong dan tidak benar.
- Penulis : Menurut bapak apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi anak melakukan pembullying tersebut?
- Informan : Faktor lingkungan/teman (dipengaruhi teman) dan juga karena kebiasaan. Artinya kebiasaan usil kepada orang lain/teman.
- Penulis : Bagaimana cara yang bapak terapkan agar siswa-siswi terbiasa untuk mengharagai perbedaan di madrasah ini?

- Informan : Dengan memberi contoh yang baik kepada seluruh siswa saat di madrasah karena siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.
- Penulis : Apa yang bapak lakukan ketika salah satu siswa bapak melakukan pembullying atau melakukan suatu pelanggaran di madrasah?
- Informan : Menegur dan memeberi nasehat bahwa itu adalah perbuatan yang kurang baik dan mengingatkan untuk tidak mengulanginya lagi. Jika masih terulang kembali maka melakukan panggilan orang tua disertai dengan membuat surat pernyataan.
- Penulis : Menurut bapak apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara dalam mencegah terulangnya tindakan pembullying?
- Informan : Sangat bisa. Menurut saya yang pertama kita tanamkan kepada anak itu adalah iman, kedua akhlak dan ketiga baru ilmu dan terakhir pengalaman. Jika akhlaknya baik maka anak itu akan selalu menjaga dirinya dari melakukan hal yang tercela. Bahkan pada saat anak itu menerima ilmu disertai dengan akhlaqul karimah, maka dia akan terhindari dari sifat sombong, angkuh iri dan dengki.
- Penulis : Bagaimana strategi bapak selaku Waka kesiswaan untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa?
- Informan : menanamkan nilai-nilai kegamaan yang dikemas melalui program sekolah seperti shalat dhuha, membaca Al-Qur'an dipagi hari sebelum memulai proses KBM, shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, istighosah setiap sebulan sekali dan PHBI. Alhamdulillah anak-anak dalam melaksanakan shalat dhuha sudah melaksanakan dengan baik, ketika anak-anak datang ke madrasah mereka masuk kelas, kemudian bergegas ke musholla untuk melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Sebelum dilaksanakan shalat berjamaah, ada yang membaca Asmaul husna dimic. Pembacaan asmaul husna ini dilakukan secara bergelir setiap kelas. Biasanya yang membaca adalah siswa laki-laki'. Tujuan dari kegiatan ini yaitu untuk menciptakan ketenangan hati bagi anak-anak. Karena menurut saya, dengan semakin kita berdoa dan menyebut asma-asma Allah maka hati kita ini akan menjadi lebih tenang, sehingga diharapkan anak-anak akan lebih mudah dalam menerima pelajaran. Contohnya lagi, Kegiatan istighosah setiap bulan yang dilakukan setiap tanggal 11 ini sebagai wahana untuk do'a bersama seluruh civitas akademika MTs Ahmad Yani dan didalamnya juga ada ceramah agama.
- Penulis : Bagaimana cara bapak selaku Waka kesiswaan dalam memberikan keteladanan dan contoh bagi siswa dalam menanamkan pendidikan akhlak?

- Informan : Saya sebisa mungkin memberikan keteladan kepada siswa dalam hal apapun, setiap langkah, setiap bicara saya jadikan tauladan bagi siswa karena siswa akan lebih mudah meniru apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar. Karena saya adalah seorang guru, dalam istilah jawanya adalah digugu dan ditiru, maka saya harus memberikan contoh. Istilahnya guru itu harus menjadi tauladan secara keseluruhan, baik itu berbicara, berbuat, bersikap, mengerjakan sesuatu atau cara beribadah. Meskipun dalam penerimaannya setiap anak itu berbeda-beda, mengingat latar belakangnya berbeda pula namun saya tetap berupaya semaksimal mungkin meskipun harus pelan-pelan. Sebagai bapak ibu guru maka kita harus juga taat terhadap aturan supaya bisa memberi contoh kepada siswa untuk taat aturan, misalnya : tidak datang telat ke sekolah, rapi selama berada di lingkungan madrasah, membuang sampah pada tempatnya, mengucapkan salam saat bertemu atau melaksanakan salam, senyum, sapa, dll. Guru juga tidak boleh pilih kasih kepada siswa, semua punya hak yang sama.
- Penulis : Apakah bapak pernah memberikan hukuman kepada siswa ketika siswa tersebut melakukan suatu pelanggaran?
- Informan : Pernah, dan hukuman yang diberikan bersifat mendidik. Jenis hukumannya pun sesuai dengan yang tertuang dalam aturan tatib siswa. Seperti membaca Asmaul husa beberapa kali sampai benar. Misalnya anak ketahuan membully temannya, biasanya saya suruh membersihkan kamar mandi siswa, membersihkan ruang guru atau halaman madrasah.
- Penulis : Bagaimana teknik evaluasi yang bapak gunakan untuk melihat keberhasilan penanaman pendidikan akhlak yang ada di MTs ini?
- Informan : Bisa dengan membuat rubrik penilaian dan disesuaikan dengan kondisi siswa. Misalnya setiap bertemu guru siswa selalu mengucapkan salam, baik bertemu di madrasah maupun diluar madrasah. Kemudian saat di madrasah siswa tersebut rajin dan tertib piket kelas, saat di rumah dia juga rajin membantu orang tuanya.
- Penulis : Bagaimana cara bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap akhlak siswa?
- Informan : Bekerjasama dengan walikelas dan bapak ibu yang lainnya saat di madrasah. Bekerjasama dengan wali murid untuk pengontrolan terhadap aktivitas siswa di rumah.
- Penulis : Menurut bapak apakah dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah bisa mempengaruhi perilaku siswa menjadi lebih baik?

Informan : Kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah ini secara tidak langsung mempengaruhi perilaku siswa didalam kelas maupun diluar kelas. Karena banyak siswa kami yang disiplin dan rajin dalam melakukan kegiatan ini, maka tingkat kedisiplinan mereka itu masuk ke dalam kelas. Dimana saat didalam kelas, mereka disiplin memperhatikan penjelasan guru dan disiplin dalam mengerjakan tugas yang diberikan, selain itu mereka juga berkurang nakalnya, seperti yang biasanya suka membully temannya kini sudah mulai berkurang. Mereka sekarang juga sudah menerima nasehat serta menghargai temannya yang memiliki kekurangan. Dan teman-teman yang lain juga mengingatkan jika ada yang melakukan pembullyan. Alhamdulillah dari usaha bapak/ibu guru dalam menanamkan pendidikan akhlak dimadrasah ini membuahkan hasil yang bagus bagi siswa. Meskipun belum semuanya bisa berubah menjadi lebih baik, namun rata-rata dari mereka bisa mengamalkan apa yang ditanamkan bapak ibu guru. Kegiatan –kegiatan dalam menanamkan pendidikan akhlak ini minimal dapat menambah keyakinan mereka terhadap Allah SWT. Memang semua kegiatan keagamaan yang kami lakukan berlandaskan visi yang telah kami canangkan. Jadi ya semua kegiatan keagamaan yang ada di sekolah ini bertujuan akhir untuk membentuk prestasi siswa dalam bidang IPTEK dan IMTAQ yang berakhlakul karimah. Di MTs Ahmad Yani Jabung mulai terlihat bahwa siswa mampu menunjukkan tertanamnya nilai akhlak, terbukti mereka senang membantu temannya dan menghargai temannya yang memiliki perbedaan.

TRANSKIP WAWANCARA 3

- Nama : Samsul Arifin, S.Pd
- Jabatan : Guru PAI
- Hari, Tanggal : Senin, 8 Juni 2020
- Penulis : Assalamualaikum pak, maaf telah mengganggu waktu bapak, disini saya ingin wawancara tentang penanaman pendidikan akhlak sebagai pencegahan kasus *bullying* di MTs ini.
- Informan : Iya mbak, silahkan!
- Penulis : Sekarang ini banyak kasus-kasus pembullying yang terjadi di sekolah. Seperti yang diketahui bersama bahwa siswa-siswi berlatar belakang heterogen. Ada yang berasal dari keluarga yang bekecukupan ataupun kurang mampu. Selain itu, kemampuan setiap siswa juga berbeda-beda, ada yang kemampuan diatas rata-rata, sedang dan rendah. Lalu, bagaimana upaya khusus yang bapak lakukan agar kasus pembullying (membeda-bedakan) itu tidak terjadi di lingkungan madrasah?
- Informan : Dalam kurikulum 2013 mapel Akidah Akhlak ada kompetensi yang diajarkan kepada peserta didik, kalau tidak salah pada kelas 8, peserta didik diajarkan bagaimana cara menghindari akhlak tercela : 1) Ananiah : Egois, 2) Ghibah : Membicarakan aib orang lain, 3) Ghadab : Marah, 4) Dendam, dan 5) Namimah : Adu Domba. Dari kelima Akhlak tercela tersebut, diajarkan kepada peserta didik agar berusaha mengamalkan nya. Namun jika hanya sekedar teori saja, maka kasus bullying masih akan terjadi. Dan salah satu upaya menghindari kasus Bullying tentunya diperlukan pembiasaan agar karakter peserta didik dapat terbentuk.
- Penulis : Bagaimana upaya-upaya bapak dalam meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru?
- Informan : Dalam meningkatkan profesionalisme sebagai seorang guru saya berusaha untuk meningkatkan kompetensi saya dalam melaksanakan tugas sehari-hari, diantaranya yaitu pengajaran materi ajar, kemampuan mengelola pembelajara dan pengetahuan tentang evaluasi. Caranya dengan aktif di MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) tingkat KKM dan Kabupaten, mengikuti diklat dan workshop dan kegiatan sejenisnya yang berkaitan dengan peningkatan kompetensi guru. Misalnya dalam pembelajaran saya juga menggunakan media. Bagi saya media masuk dalam strategi pembelajaran. Media ini memudahkan siswa dalam memahami materi dan kemudian bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan penggunaan media, siswa juga lebih bersemangat dan lebih aktif dalam belajar

- Penulis : Bagaimana cara yang bapak terapkan agar siswa-siswi terbiasa untuk menghargai perbedaan di madrasah ini?
- Informan : Biasanya saya mengajak peserta didik dan membiasakan untuk bersalaman antar laki-laki dengan sesama laki-laki, perempuan dengan sesama perempuan. Membiasakan peserta didik menghargai temannya untuk bertanya baik itu berkaitan dengan materi maupun diluar materi. Selain itu juga peserta didik saya ajak untuk bekerja sama dalam diskusi kelompok. Tujuannya agar peserta didik merasa bahwa mereka semua adalah bersaudara.
- Penulis : Apa yang bapak lakukan ketika salah satu siswa bapak melakukan pembullying atau melakukan suatu pelanggaran di madrasah?
- Informan : Terkadang memang saya jumpai ada perbuatan yang mengarah pada *pembullying* ke peserta didik yang lain. Sebagai pendidik tentunya saya memberikan penjelasan dan mengarahkan mereka agar jangan sampai terjadi lagi. Dan selalu mengingatkan agar selalu menjauhi akhlak tercela, serta mengajak peserta didik membiasakan berbuat baik saya juga selalu mengingatkan peserta didik disetiap bertemu dengan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ada pahala dalam setiap kebaikan dan ada dosa disetiap perbuatan buruk. Mengingatkan mereka akan esensi dari iman. Meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Dan setiap selalu mendoakan mereka agar dapat menjadi anak sholeh dan sholihah. Biasanya saya juga memanggil siswa yang bermasalah tersebut dan saya mengajaknya berbicara secara empat mata. Cara ini merupakan cara efektif karena dengan berbicara secara empat mata, siswa akan tidak akan merasa malu, dan siswa tersebut akan mengungkapkan mengapa ia melakukan kesalahan tersebut.
- Penulis : Menurut bapak apakah pendidikan akhlak bisa menjadi salah satu cara dalam mencegah terulangnya tindakan pembullying?
- Informan : Tentu saja bisa, namun diperlukan pembiasaan dalam mengamalkan nya baik itu di sekolah maupun di luar sekolah. Tidak bisa hanya sekedar materi atau teori saja. Menanamkan akhlak atau pendidikan akhlak itu membutuhkan waktu agar dapat diterapkan, diperlukan pembiasaan bagi peserta didik. Nah untuk mencapai menerapkan pembiasaan tersebut, dalam pembelajaran saya memberikan stimulus kepada peserta didik agar tertarik untuk aktif dalam pembelajaran. Stimulusnya bisa berupa nilai, reward, atau bahkan melalui fadhilah keutamaan pembiasaan yang akan dilakukan
- Penulis : Bagaimana pembelajaran yang dilakukan untuk menanamkan pendidikan akhlak di madrasah ini?

- Informan : Ada begitu banyak kegiatan yang dilakukan, baik dalam proses pembelajaran PAI maupun kegiatan diluar pembelajaran seperti kegiatan setiap tanggal 11 setiap bulan, kegiatan PHBI dan PHBN termasuk kegiatan Ekstrakurikuler. Semua kegiatan di madrasah selain mengajarkan pengetahuan juga untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Sesuai dengan Motto MTs Ahmad Yani Jabung Cerdas, Santun dan Taqwa.
- Penulis : Bagaimana cara bapak selaku guru PAI dalam memberikan keteladanan dan contoh bagi siswa dalam menanamkan pendidikan akhlak?
- Informan : Sebagai orang tua dengan tujuan segala perbuatan positif yang saya lakukan dapat ditiru oleh mereka. Katanya guru itu singkatan dari digugu dan ditiru. Jadi kami, setiap guru yang ada di MTs Ahmad Yani Jabung selalu memberikan contoh kepada peserta didik. Semua perangai guru itu akan selalu diamati oleh peserta didik, oleh karena itu jika kita tidak menghiasi diri dengan perangai yang baik otomatis peserta didik akan menirunya. Apalagi peserta didik disini kan mempunyai karakter yang beragam dan latar belakang yang berbeda pula, hal itu sangat mempengaruhi akhlaknya juga. Katakanlah begini, anaknya petani dengan anaknya pegawai itu sangat berbeda karakter/akhlaknya, oleh karena itu kami khususnya saya sebagai guru PAI disini selalu berusaha memebrikan contoh yang baik, meskipun dari hal-hal yang kecil, namun tetap berdampak positif. Keteladanan yang saya berikan biasanya seperti melaksanakan 5S (senyum sapa salam sopan santun) setiap bertemu sesama guru, wali murid dll”
- Penulis : Bagaimana strategi bapak untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada siswa agar mudah diaplikasikan baik di madrasah maupun dalam kehidupan sehari-hari?
- Informan : sebenarnya tidak banyak strategi yang saya lakukan, karena saya bukanlah guru PAI satu-satunya. Saya hanya selalu mengingat kan peserta didik di setiap bertemu dengan mereka, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ada pahala dalam setiap kebaikan dan ada dosa disetiap perbuatan buruk. Mengingatkan mereka akan esensi dari "iman". Meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan mengamalkan dengan perbuatan. Dan setiap saat selalu mendoakan mereka agar dapat menjadi anak Sholeh dan Sholihah. Namun secara administrasi seharusnya ada buku penghubung, atau Bupena, atau Buku Amaliah sehingga dapat memantau pendidikan akhlak peserta didik. Hal tersebut tentunya ada di Madrasah bukan pada guru perorangan. Seperti pembiasaan bersalaman dimulai saat bertemu di madrasah, bersalaman kepada bapak ibu guru yang dijumpai di madrasah dilanjutkan bersalaman dengan sesamanya (laki-laki dengan laki-laki, perempuan dengan perempuan).

Tujuannya yaitu mentaati anjuran kanjeng Nabi Muhammad SAW. Dalam haditsnya berbunyi: sesungguhnya seorang mukmin apabila bertemu dengan mukmin lain, lalu ia mengucapkan salam dan mengambil tangannya untuk menjabatnya, maka akan berguguran kesalahan-kesalahan keduanya sebagaimana bergugurannya daun-daun pepohonan.

Penulis : Apakah bapak pernah memberikan hukuman kepada siswa ketika siswa tersebut melakukan suatu pelanggaran?

Informan : Ya, saya pernah memberikan hukuman kepada siswa yang melakukan kesalahan saat dalam proses pembelajaran. Namun hukuman yang saya berikan bukanlah hukuman fisik, hukuman yang saya berikan mengarah pada penanaman karakter peserta didik, contohnya siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah, saya berikan hukuman belajar sendiri di mushola. Terkadang mereka saya hukum dengan membaca beberapa surat pendek. Namun tetap, saya tekankan kepada mereka agar tertib dan taat kepada peraturan Madrasah.

Penulis : Program apa saja yang digunakan untuk menanamkan pendidikan akhlak yang ada di MTs ini?

Informan : Seperti yang sudah saya sampaikan sebelumnya, ada kegiatan rutin setiap tanggal 11 setiap bulan, PHBI dan PHBN, Kegiatan Ekstrakurikuler serta kegiatan sholat Dhuha dan Dhuhur Berjamaah. Di Madrasah. Seperti istighosah yang dilakukan setiap bulan sekali. Kegiatan ini dilakukan setiap tanggal 11 setiap bulan. Tanggal 11 itu diambil dari hari dies natalis madrasah yaitu 11 agustus. Tujuan diadakan kegiatan ini adalah untuk kirim do'a kepada para pendiri madrasah dan guru-guru madrasah yang telah wafat. Dan juga menjadi media ta'lim bagi peserta didik dan para guru dan staf. Serta untuk lebih mempererat tali silaturahmi antar guru, siswa dan semua warga madrasah

Penulis : Apakah pelaksanaan program-program sekolah sudah berjalan dengan lancar?

Informan : Alhamdulillah, seperti pelaksanaan shalat dhuha ini sudah berjalan dengan lancar dan tertib. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan anak-anak menjadi lebih agamis, dan terciptanya ketenangan hati sehingga mudah dalam menyerap pelajaran. Hal ini sesuai dengan motto Madrasah yaitu Cerdas, santun dan taqwa.

Penulis : Bagaimana teknik evaluasi yang bapak gunakan untuk melihat keberhasilan penanaman pendidikan akhlak yang ada di MTs ini?

Informan : Sampai saat ini nilai akhlak atau adab menjadi acuan saya dalam menentukan penilaian baik Kognitif maupun Psikomotorik. Teknik

yang saya gunakan cenderung melalui observasi langsung kepada peserta didik baik di sekolah maupun diluar sekolah. Teknik evaluasi itupun selalu saya sampaikan di awal semester pada pertemuan pertama bersama dengan penyampaian kompetensi serta KKM (kriteria ketuntasan minimal). Contoh : jika si Fulan Nilai nya kurang bagus namun dari observasi saya Akhhlak nya bagus, maka nilai yang tadinya kurang bagus terkatrol dengan nilai observasi Akhhlak. Namun jika si Fulan Nilai nya bagus tapi dari observasi Akhhlak nya kurang Bagus, maka akan saya lakukan pendekatan agar dapat memperbaiki nya. Nilai asal tidak saya Upgrade, bahkan bisa saya Downgrade.

Penulis : Bagaimana cara bapak melakukan koreksi dan pengawasan terhadap akhlak siswa?

Informan : Melakukan pendekatan kepada peserta didik lebih efektif dalam melakukan koreksi dan pengawasan terhadap akhlak peserta didik, hampir semua guru saya kira melakukan koreksi dan pengawasan terhadap akhlak siswa. Karena kami bukan cuma sebagai guru tetapi juga sebagai orang tua "kedua". Terkadang saya memposisikan diri saya sebagai seorang teman bagi peserta didik, terkadang juga sebagai orang tua. Memposisikan diri sebagai teman bertujuan agar saya dekat dengan peserta didik. Sebagai orang tua dengan tujuan segala perbuatan positif yang saya lakukan dapat ditiru oleh mereka. Katanya guru itu singkatan dari "digugu lan ditiru". Dengan kedua cara tersebut saya berusaha memberikan keteladanan kepada peserta didik.

Penulis : Menurut bapak apa saja faktor yang mendukung dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?

Informan : Ada banyak faktor. Faktor internal dan eksternal. Faktor internal tentunya kemauan, motivasi, psikologis peserta didik. Faktor eksternal nya seluruh komponen stakeholder pendidikan mulai dari kepala madrasah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan masyarakat nya. Semua komponen stakeholder tersebut mendukung keberhasilan penanaman pendidikan akhlak di MTs Ahmad Yani Jabung khususnya.

Penulis : Menurut bapak apa saja faktor yang menghambat dalam menanamkan pendidikan akhlak di MTs ini?

Informan : Kalau hambatan pasti ada, tinggal bagaimana guru tersebut mengatasi kendala dalam menanamkan pendidikan akhlak. Ada banyak factor yang menghambat penanaman pendidikan akhlak yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal tentunya kemauan dan motivasi, psikologis siswa. Biasanya siswa kurang memperhatikan etika ketika bergaul dengan orang yang lebih tua darinya, dan kurang bisa memahami tentang pentingnya tata tertib

sekolah, dan kadang mereka juga kurang bisa memahami pentingnya kegiatan yang dilaksanakan ini untuk menjadikan mereka berperilaku baik untuk menghormati orang-orang disekitar. Kadang juga ada guru yang membiarkan mereka yang berperilaku kurang sopan didepannya dengan tidak menegur ataupun menghukum mereka karena sibuk dalam mengajar. Padahal dalam membina akhlak ini tidak hanya tanggung jawab dari wali kelas, melainkan seluruh komponen yang ada di sekolah. Sedangkan faktor eksternalnya seluruh komponen stakeholder pendidikan mulai dari kepala madrasah, guru, siswa, orang tua dan lingkungan masyarakatnya. Semua komponen stakeholder tersebut mendukung keberhasilan penanaman pendidikan akhlak di MTs Ahmad Yani Jabung khususnya. Ada juga faktor penghambatnya itu kurangnya atau belum adanya komunikasi, kerjasama dalam pelaksanaan penanaman pendidikan akhlak. Misal jika peserta didik menerima pendidikan akhlak di sekolah saja, namun di rumah, orang tua tidak membantu pendidikan akhlak, ya tentunya pendidikan akhlak peserta didik akan terhambat

Penulis : Bagaimana solusi yang bapak berikan terkait hambatan penanaman pendidikan akhlak tersebut?

Informan : Harus ada komunikasi yang baik antara guru dan wali murid, antara madrasah dengan wali murid serta dengan stakeholder lainnya. Contoh jalinan komunikasinya adanya pertemuan dengan wali murid, adanya home visit wali kelas, dan mengundang tokoh masyarakat pada acara PHBI.

Penulis :Menurut bapak apakah dengan adanya kegiatan-kegiatan keagamaan di madrasah bisa mempengaruhi perilaku siswa menjadi lebih baik?

Informan : Alhamdulillah, dengan berbagai pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut menjadikan siswa lebih disiplin dan berkurang pelanggaran tatib. Siswa juga memiliki akhlak yang baik, sopan kepada orang yang lebih tua, dan setiap bertemu dengan orang yang lebih tua pasti disalami. Perilaku pembullying juga berkurang, walaupun masih ada karena menurut mereka adalah candaan, namun anak-anak kompak dalam berabagi kegiatan, dan lebih bisa menghargai temannya

TRANSKIP WAWANCARA 4

- Nama : Yulia Velani
- Kelas : VIII-C
- Hari, Tanggal : Rabu, 3 Juni 2020
- Penulis : Maaf mengganggu sebentar ya dik, saya ingin ngebrol-ngbrol sebentar boleh?
- Informan : Iya silahkan kak!
- Penulis : Pernah mendengar istilah *bullying* dek? Menurut adik *bullying* itu apa?
- Informan : Ya orang itu lebih suka mengejek seseorang atau menyakiti dalam bentuk fisik juga.
- Penulis : Apakah adik pernah diperlakukan secara tidak baik/ *dibully* oleh teman sendiri?
- Informan : Saya pernah dijegal dan dipukul sama temen saya. Karena saya gamau nyontoi ketika ada tugas dan ketika disuruh-gitu saya juga tidak mau. Kadang temen saya memanggil pendek karena tubuh saya yang pendek dan saya juga dibilang nyocot karena saya banyak omong. Saya juga kesal dijuluki seperti itu, tapi saya kadang diam dan tidak membalasnya tapi kalau saya sedang emosi saya ya menjulukinya balik.
- Penulis : Apakah adik pernah mengucilkan teman sendiri?
- Informan : Tidak pernah kak, saya yang dikucilkan malahan.
- Penulis : Bagaimana perlakuan bapak ibu guru ketika adik melakukan sebuah pelanggaran atau kesalahan?
- Informan : Ya biasanya dinasehati kalo yang saya lakukan salah dan saya juga ditegur agar tidak mengulangi kesalahan lagi. Dan kalo biasanya kesalahan yang saya perbuat sudah keterlaluhan saya dipanggil langsung oleh bapak/ibu guru.
- Penulis : Apa adik pernah dihukum oleh bapak/ibu guru? Jika pernah, adik dihukum karena apa?
- Informan : Pernah karena tidak mengerjakan PR, dan saya disuruh belajar sendiri di musholla.
- Penulis : Program-program keagamaan apa saja yang adik ketahui di madrasah ini?
- Informan : Sholat dhuha berjamaah, membaca al-qur'an, istighosah, dan ekstrakurikuler banjari serta BTQ.

penulis : Apakah adik melakukan shalat dhuha berjamaah karena kemauan sendiri atau karena terpaksa mengikuti program madrasah?

Informan : Ya, saya mengerjakan shalat ini sesuai dengan kemauan saya sendiri. Tanpa disuruh saya akan mengerjakannya. Karena ini hukumnya wajib, dan saya merasa takut karena saya hidup ini sedang diawasi oleh Allah SWT. Jadi saya takut kalau saya tidak mengerjakan kewajiban saya.

Penulis : Bagaimana hasil yang adik rasakan setelah adanya program-program keagamaan di madrasah ini?

Informan : Saya suka dengan kegiatan ini, karena saya merasa lebih tenang gitu dalam menerima pembelajaran dan saya juga merasa lebih tenang didalam kelas



TRANSKIP WAWANCARA 5

- Nama : Nuril
- Kelas : VIII-B
- Hari, Tanggal : Rabu, 3 Juni 2020
- Penulis : Maaf mengganggu sebentar ya dik, saya ingin ngbrol-ngbrol sebentar boleh?
- Informan : Iya silahkan kak!
- Penulis : Pernah mendengar istilah *bullying* dek? Menurut adik *bullying* itu apa?
- Informan : *Bullying* itu semacam penyiksaan yang dilakukan terhadap seseorang yang bisa saja mengalami kecederaan dan dapat merugikan orang lain ataupun diri sendiri.
- Penulis : Apakah adik pernah diperlakukan secara tidak baik/ *dibully* oleh teman sendiri?
- Informan : Teman saya pernah mencubit saya dan saya cubit ganti dan saya pernah dipukul dan dia juga saya pukul ganti. Saya juga pernah dijegal dan dijambak, tapi temen saya yang nggarai duluan. Tapi saya memukul ganti itu hanya cuma bercanda karena saya kesal diperlakukan seperti itu.
- Penulis : Bagaimana perlakuan bapak ibu guru ketika adik melakukan sebuah pelanggaran atau kesalahan?
- Informan : biasanya ditegur dan dinasehati kak.
- Penulis : Program-program keagamaan apa saja yang adik ketahui di madrasah ini?
- Informan : Membaca Al-Qur'an, shalat dhuha dan dhuhur berjamaah.
- Penulis : Bagaimana hasil yang adik rasakan setelah adanya program-program keagamaan di madrasah ini?
- Informan : Saya senang dengan kegiatan ini, ketika belajar saya merasakan lebih tenang karena sudah diawali dengan berdoa dan membaca Al-Qur'an. Selain itu saya juga semakin hafal surat-surat yang dibaca, karena kebanyakan yang dibaca adalah juz 30.

Lampiran 3

DOKUMENTASI



Gambar 1. Pembiasaan bersalaman



Gambar 2. Shalat Dhuha berjamaah



Gambar 3. Istighosah setiap tanggal 11 setiap bulan



Gambar 4. & 5. Peringatan Isro' Mi'raj



Gambar 6. Pembacaan Al-Qur'an (juz 30) sebelum pembelajaran



Gambar 7. & 8. Kegiatan pembelajaran di kelas secara berkelompok



Gambar 9. Wawancara dengan siswa

Lampiran 4

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id). email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 1030/Un.03.1/TL.00.1/04/2020 16 April 2020
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Hal : **Izin Penelitian**

Kepada
 Yth. Kepala MTs Ahmad Yani Jabung
 di
 Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Reza Selvia
 NIM : 16110106
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
 Semester - Tahun Akademik : Genap - 2019/2020
 Judul Skripsi : **Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Jabung Kabupaten Malang**
 Lama Penelitian : **April 2020** sampai dengan **Juni 2020**
 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



.....
 ekan,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
 NIP. 19650817 199803 1 003

Tembusan :

1. Yth. Ketua Jurusan PAI
2. Arsip

Lampiran 5

SURAT KETERANGAN MELAKSANAKAN PENELITIAN



YAYASAN PENDIDIKAN ISLAM AHMAD YANI JABUNG
SK KEMENKUMHAM NOMOR AHU-0023940.AH.01.04.TAHUN 2016
MTs. AHMAD YANI JABUNG
TERAKREDITASI A
NSM 121235070054 / NPSN : 20517913
Jalan Raya 145 Sukolilo Jabung Malang 65155 Phone: 0341 791238 e-mail: surat_mtsahyan@yahoo.co.id

SURAT KETERANGAN
Nomor : MTs.ahyan/TL-12/292.SK/VII/2020

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : MUROIHATUL JANNAH,M.Pd
Jabatan : Kepala Madrasah
Unit Kerja : MTs Ahmad Yani Jabung
Alamat : Jl. Raya No 145 Sukolilo Jabung

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa nama dibawah ini :

Nama : REZA SELVIA
NIM : 16110106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester – Tahun Akademik : Genap – 2019/2020
Lembaga : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim

Telah melakukan penelitian di MTs Ahmad Yani Jabung dengan judul **"Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak Sebagai Upaya Pencegahan Kasus Bullying di MTs Ahmad Yani Sukolilo Jabung Kabupaten Malang"**. Mulai bulan April s/d Juni 2020 (3 bulan).

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Jabung, 03 Juli 2020
Kepala Madrasah

MURUIHATUL JANNAH,M.Pd



Lampiran 6



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK
IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
JALAN GAJAYANA 50 MALANG TELEPON 0341-552398,
FAKSIMILE 0341-552398

BUKTI KONSULTASI

Nama : Reza Selvia
NIM : 16110106
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. Marno, M.Ag
Judul Skripsi : Strategi Guru PAI Dalam Menanamkan Pendidikan Akhlak
Sebagai Upaya Pencegahan Kasus *Bullying* di MTs Ahmad
Yani Jabung Kabupaten Malang

No	Tgl/Bln/Thn Konsultasi	Materi Konsultasi	TTD
1	31 Januari 2020	konsultasi bab 1, 2, dan 3	
2	11 Februari 2020	ACC bab 1 - III	
3	8 Juli 2020	konsultasi bab IV dan V	
4	9 Juli 2020	Revisi bab IV & V	
5	14 Juli 2020	Konsultasi bab VI dan Abstrak ACC secara keseluruhan	

Mengetahui Ketua Jurusan PAI,

Dr. Marno, M.Ag

NIP. 197208222002121001

Lampiran 7

BIODATA MAHASISWA



Nama : Reza Selvia
 Tempat Tanggal Lahir : Trenggalek, 14 Februari 1998
 Fakultas/Jurusan : FITK/PAI
 Tahun Masuk : 2016
 Alamat Rumah : RT. 22 RW. 11 Dsn. Dawuhan Pule Ds. Sukorejo
 Kec. Gandusari Kab. Trenggalek
 No. HP : 085231748251
 Alamat Email : rezaselvia005@gmail.com
 Riwayat Pendidikan :

1. Lulusan RA Hidayatul Mubtadiin Sukorejo Gandusari-Trenggalek tahun 2004
2. Lulusan MI Hidayatul Mubtadiin Sukorejo Gandusari-Trenggalek tahun 2010
3. Lulusan SMPN 1 Gandusari tahun 2013
4. Lulusan SMAN 1 Trenggalek tahun 2016

Malang, 14 Juli 2020

Reza Selvia

NIM. 16110106